

**INTEGRASI DAN INTERKONEKSI DALAM HISTORIOGRAFI ISLAM
TARIKH AL-RUSUL WA AL-MULUK KARYA AL-TABARI**

Laporan Penelitian Individu

Diajukan Kepada:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga

Disusun Oleh
Dr. Nurul Hak, M.Hum
Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
DESEMBER
2021**

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji integrasi dan interkoneksi dalam *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk* atau dikenal *Tarikh al-Tabari* karya al-Tabari. Fokus persoalan yang dikaji adalah integrasi dan interkoneksi dalam bidang keilmuan sejarah, ‘ulum al-Qur’an, ‘ulum al-Hadis, dan sastra (Arab). Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk-bentuk integrasi, faktor-faktor penyebab integrasi dan makna, fungsi serta implikasi dari integrasi dan interkoneksi dalam karya tersebut. Untuk menganalisis fokus kajian tersebut digunakan kerangka konseptual integrasi ilmu dan konsep integrasi dan interkoneksi. Di samping itu, untuk menganalisis integrasi-interkoneksi sebagai suatu kesatuan dan keterpaduan dalam disiplin keilmuan berbeda digunakan pula teori fungsional. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intertekstual dan pendekatan biografi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, melalui empat tahapan: heuristik, verifikasi sumber, berupa kritik intern dan ekstern, interpretasi dan historiografi.

Hasil kajian dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna integrasi dan interkoneksi dalam *Tarikh al-Tabari* menunjukkan keterpaduan dan saling kerkaitan antara empat disiplin ilmu, yang memiliki fungsi dan implikasi berbeda-beda. Empat disiplin keilmuan yang dimaksud adalah sejarah, ‘ulum al-Qur’an, ‘ulum al-Hadis, dan sastra, khususnya sastra Arab. Dalam kaitannya dengan integrasi dan interkoneksi, masing-masing disiplin ilmu memiliki fungsi sebagai materi, metode, pendekatan, dan sumber sejarah. Faktor-faktor penyebab integrasi dan interkoneksi dalam *Tarikh al-Tabari* disebabkan oleh 1) luasnya lingkup bahasan *Tarikh al-Tabari*, sehingga memerlukan disiplin ilmu lain untuk menjelaskannya, 2) Secara epistemologis sejarah Islam merupakan “anak kandung dari ilmu Hadis, sehingga pembahasan sejarah dan historiografi Islam mesti melibatkan Hadis. 3) beberapa tema dalam bahasan *Tarikh al-Tabari* terkait secara langsung dengan al-Qur’an dan Hadis bahkan sastra Arab, sehingga mesti melibatkannya dalam pembahasannya, 4) Sebagian dari tema dalam *Tarikh al-Tabari*, sezaman dengan masa pewahyuan al-Qur’an dan kenabian Muhammad s.a.w. (Hadis), dan 5) Masing-masing dari keempat disiplin ilmu di atas saling memerlukan satu dan yang lainnya untuk menjelaskan narasi sejarah.

Implikasi dari integrasi dan interkoneksi dalam *Tarikh al-Tabari* mengacu kepada tiga hal berikut. Pertama, integrasi dan interkoneksi dalam *Tarikh al-Tabari* dapat dijadikan sebagai model dalam pengembangan kajian sejarah dan historiografi Islam secara khusus dan *Islamic studies* secara umum. Kedua, integrasi dan interkoneksi dalam *Tarikh al-Tabari* juga memiliki implikasi terhadap rekonstruksi dalam kajian sejarah dan historiografi Islam dan *Islamic studies*, dengan asumsi integrasi dan interkoneksi menjadi suatu karakter yang melekat dan menyatu secara alamiah, sehingga kajian sejarah dan historiografi Islam perlu diseting berdasarkan paradigma integrasi dan interkoneksi. Ketiga, integrasi dan interkoneksi juga berimplikasi pada urgensi dan signifikansinya penggunaan perspektif multidimensional dalam kajian sejarah dan historiografi Islam secara khusus dan *Islamic studies* secara umum.

KATA PENGANTAR

Al-Hamdulillah, setelah melalui berbagai tahapan, penelitian berjudul “Integrasi dan Interkoneksi dalam Historiografi Islam Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk,” akhirnya dapat terselesaikan. Sebagai penelitian pustaka, penelitian ini memerlukan banyak waktu untuk proses penyelesaiannya, terlebih lagi berupa naskah yang terdiri dari 10 jilid (volume). Kendala lainnya adalah waktu yang terbagi antara penelitian, mengajar dan beraktifitas sosial kemasyarakatan yang tetap harus berjalan. Namun demikian, dengan kerja keras dan tanggungjawab dan bantuan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak, penelitian ini sampai pada tahap akhir berupa laporan hasil penelitian.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung terselesaikannya penelitian ini sampai kepada laporan akhir penelitian. Pertama, saya mengucapkan terima kasih kepada LP2M yang telah memfasilitasi penelitian ini, terutama kepada ketua Pusat Penelitian, Bapak Dr. Zainal Arifin, M.Si yang sangat komunikatif dan responsif terhadap dinamika yang terjadi selama penelitian, termasuk memberikan informasi terkait penelitian ini. Kedua, saya juga berterima kasih kepada pihak perpustakaan pusat UIN Sunan Kalijaga, terutama bagian mengurus pangkalan data. Di tengah-tengah penelitian pustaka, eksternal hardisk yang dijadikan sebagai sumber data penelitian ini, karena berisi kitab-kitab Turats klasik yang sudah di-PDF-kan sesuai aslinya, sempat rusak dan hilang semua datanya. Akan tetapi, melalui bantuan beberapa personal karyawan perpustakaan pusat UIN Suka, saya dapat menginstal kembali file Maktabah Ilmiah tersebut, sehingga data-data file yang hilang dan menjadi sumber referensi penelitian ini, terutama kitab Tarikh Ar-Rusul wa al-Muluk karya al-Tabari dapat kembali dimiliki dan

difungsikan untuk penyelesaian penelitian. Ketiga, saya juga perlu mengucapkan terima kasih kepada sdr. Kholili Badriza, M.Hum, sebagai asisten peneliti, yang juga membantu dalam tahap penyelesaian penelitian ini. Demikian juga pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini, yang secara tidak langsung terlibat juga diucapkan banyak terima kasih.

Sebagai penelitian ilmiah, tentu saja hasil penelitian ini masih mengandung beberapa kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif terkait penelitian ini, terutama untuk kelengkapan dan penyempurnaannya sangat ditunggu kehadirannya. Semoga penelitian-penelitian kedepannya masih berkiprah lagi dan berkontribusi lagi dalam pengembangan keilmuan melalui penelitian. Karena melalui penelitianlah, salah-satu faktor khazanah ilmu pengetahuan dapat terus berkembang dan menemukan temuan-temuan ilmiah yang berguna bagi pengembangan keilmuan.

Yogyakarta, 20 Desember 2021

Peneliti

Dr. Nurul Hak, M.Hum

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : AL-TABARI DAN KARYANYA <i>TARIKH AR-RUSUL WA AL-MULUK</i>	21
A. Sekilas tentang Biografi al-Tabari	21
B. <i>Tarikh Ar-Rusul wa al-Muluk</i> karya al-Tabari	30
BAB III : INTEGRASI DAN INTERKONEKSI ANTARA SEJARAH, ‘ULUM AL-AL-QUR’AN, ‘ULUM AL-HADIS DAN SASTRA DALAM <i>TARIKH AR-RUSUL WA AL-MULUK</i>	56
A. Integrasi dan Interkoneksi dalam Sejarah dan <i>Ulum al-Qur’an</i>	57
B. Integrasi dan Interkoneksi dalam Sejarah dan <i>Ulum al-Hadis</i>	62
C. Integrasi dan Interkoneksi dalam Sejarah dan Sastra	67
D. Faktor-Faktor Integrasi dan Interkoneksi dalam <i>Tarikh Ar-Rusul wa al-Muluk</i>	75

BAB IV : MAKNA, FUNGSI, DAN IMPLIKASI INTEGRASI DAN INTERKONEKSI DALAM TARIKH AR-RUSUL WA AL-MULUK	79
A. Makna Integrasi dan Interkoneksi dalam <i>Tarikh Al-Tabari</i>	79
B. Fungsi Integrasi dan Interkoneksi Antara Sejarah, Ilmu-Ilmu Keislaman dan Humaniora dalam <i>Tarikh Ar-Rusul wa al-Muluk</i>	82
C. Implikasi Integrasi dan Interkoneksi <i>Tarikh Ar-Rusul wa al-Muluk</i> dalam Kajian Keislaman	90
BAB V : PENUTUP	96
KESIMPULAN	96
DAFTAR PUSTAKA	101

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Bin Yazid Bin Kathir, Bin Ghalib Abu Ja'far al-Tabari,¹ lahir pada akhir tahun 224 H./839M./ awal tahun 225 H/840 M. di Desa Amul, Tabaristan dan wafat pada bulan Syawal, tahun 310 H./923 M.² al-Tabari adalah nisbah kepada Tabaristan, tempat asal kelahirannya. Masa hidupnya secara umum dapat dibagi ke dalam dua masa, yaitu masa stud) dan masa berkarya. Masa studinya berawal sejak kecil dan remaja, di wilayah Ray ketika dia belajar ilmu hadith dan tarikh kepada ulama terkenal sezaman. Sejak kecil dia sudah diarahkan oleh ayahnya untuk studi ilmu-ilmu keislaman di wilayah tersebut, sehingga pada usia tujuh tahun dia telah hafal al-Qur'an dan pada usia sembilan tahun dia telah menjadi imam shalat. Dari Ray, dia berkeliling ke beberapa wilayah kekuasaan Islam untuk meneruskan mencari studi keislaman, seperti Kufah, Mesir dan Syria (Beirut). Dia pergi ke Mesir untuk mempelajari fiqh Imam Syafi' kepada Rabi Bin Sulaiman dan mempelajari qira'ah, sedangkan di Beirut Ia mempelajari ilmu qira'ah kepada ulama lokal seperti 'Abbas Bin al-Walid Bin Majid.

¹ Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, juz 2. hlm.162.

² Ibn Nadim, *al-Fihriith*, hlm.340. 'Umar Ridha Kahallah, *Mu'jam Mushannif al-Kutub al-'Arabiyyah fi al-Tarikh wa al-Tarajim wa al-Jagrafiyah wa al-Rahalat*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1986, hlm. 448. Dalam bab Bab dua al-Tabari dan karyanya tidak termasuk ke dalam pembahasan, karena dalam konteks historiografi awal Islam masa pertumbuhan dan perkembangan awal dan pertengahan abad ke-2 dia tidak termasuk salah seseorang yang terlibat di dalamnya dan karena karyanya lahir sesudah periode tersebut. Namun dalam bab ini dia dimasukkan sebagai salah satu sub pembahasan karena karya dia, yaitu *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* sangat banyak merujuk kepada dan terpengaruh oleh karya-karya historiografi Islam dan para penulis sejarah sebelumnya, seperti 'Urwah Bin Zubair, al-Zuhri, Ibn Ishaq, Abu Muhnaf dan al-Waqidi, sehingga karyanya memiliki kaitan historiografis dengan karya-karya di atas. Di samping, karyanya memiliki pengaruh yang kuat pula terhadap para penulis sesudahnya.

Masa berkaryanya berawal ketika dia menetap di Baghdad, Iraq setelah melakukan perjalanan panjang dalam studi ilmu-ilmu keislaman. Karya-karyanya mencakup bidang Tafsir al-Quran, Qira'ah, Hadith, Fiqh, Teologi, Tarikh dan yang lainnya.³ Kepakarannya dalam berbagai ilmu-ilmu keislaman digambarkan oleh 'Abdul 'Aziz al-Tabari sebagai seorang ulama multi talenta.

Di antara karya al-Tabari dalam bidang sejarah adalah *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk wa khabarihim waman kana fi Zamani kulli Wahidin minhum*⁴ yang berarti sejarah rasul-rasul, *khalifah-khalifah* dan khabar-khabar mereka serta orang-orang yang hidup sezaman dengan mereka. Karya ini kemudian dinamakan *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*⁵ dan *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*,⁶ sepertimana ia juga disebut *al-Tarikh al-Kabir* atau *Tarikh al-Tabari*⁷ dan banyak lagi nama lainnya untuk karya tersebut.⁸

³ Di dalam bidang al-Quran, dia bukan hanya hafiz semenjak anak-anak dan menguasai qiraat, tetapi juga melahirkan sesuatu karya besar dalam penafsiran al-Qur'an, yaitu tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil ay al-Qur'an*. Di dalam bidang qira'at, dia belajar langsung dari ulama ahli qira'at di Baghdad, Syria, dan Egypt. Karya dia dalam bidang qira'at ini ialah *al-Jami' fi al-Qira'at*. Di dalam kajian hadith al-Zahabi menyenaraikan dia dalam ahli hadith dalam tingkatan ke-6 dari kelompok tabi'in. Bahkan Imam al-Nawawi menyejajarkan dia sama dengan Imam al-Turmuzi, salah seorang ahli hadith. Di antara karya dia dalam bidang hadith ialah *Tahzib al-'Atha wa Turuq al-Hadith*. Di dalam ilmu fiqh, dia telah mengkaji semua mazhab fiqh, menjadi ahli fiqh yang berfatwa dengan fatwa mazhab Imam Syafi'i di Baghdad selama 10 tahun dan akhirnya dia berijtihad dengan menubuhkan mazhab fiqh sendiri. Antara karya dia di bidang ilmu Fiqh ialah *Ikhtilaf Ulama al-Amshar fi Ahkam Syara'i al-Islam*. Dan di dalam bidang bahasa 'Arab dan syair, dia pun sangat fasih dalam berbahasa 'Arab dan bersyair. al-Qathfi dalam karyanya *al-Muhammadun min al-Syu'ara* menyenaraikan dia antara penyair yang syair-sayirnya mendapati pujian. Selengkapnya lihat Yaqut, *Mu'jam al-Udaba*,² juz 18, hlm. 45, 70-79. Lihat pula Ibn Nadim, *al-Fihrih*, hlm. 341. Lihat pula al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, juz 2, hlm. 163. Lihat pula al-Dahabi, *Tadkirah al-Huffaz*. Lihat pula al-Tabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, juz 1, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, hlm 4-6.

⁴ Yaqut, *Mu'jam al-Udaba*, juz 18, hlm. 68.

⁵ *Ibid*. Lihat al-Tabari, *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, (ed.) Muh. Abu Fadil Ibrahim, juz 1, hlm. 21.

⁶ al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, juz 2, hlm. 163. Haji Khalifah, *Kashf al-Dunun*, hlm. 297.

⁷ Ibn Athir dalam kitabnya *al-Kamil fi al-Tarikh* menamakan *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* karya al-Tabari dengan *al-Tarikh al-Kabir*. Tentang istilah *al-Tarikh al-Kabir* ini lihat Ibn al-Athir *al-Kamil fi al-Tarikh*, juz 1 hlm.3. Lihat pula al-Tabari, (ed.) Sidqi Jamil al-'Atar, juz 1. Sedangkan istilah *Tarikh al-Tabari* banyak ditemukan dalam karya al-Tabari yang dicetak kemudian, nama

Ditinjau dari ruang lingkup kajian, *Tarikh al-Tabari* ini merupakan suatu karya sejarah dunia, karena pembahasannya yang sangat luas; sejak penciptaan alam semesta, penciptaan Adam dan Hawa, sejarah pelbagai umat (bangsa) di berbagai wilayah negeri, para nabi dan rasul terdahulu, masa Pra Islam, masa awal Islam sampai masa akhir hidupnya pada Pemerintahan Daulah ‘Abbasiyah, tepatnya sampai tahun 302 H./915 M. ketika *Khalifah* al-Muqtadir Billah memerintah (295 – 317 H./908 – 930 M.).

Karya *Tarikh al-Tabari* ini jelas berbeda dengan karya-karya sebelumnya seperti *al-maghazi* karya al-Zuhri dan al-Waqidi yang secara khusus hanya membahas peperangan-peperangan yang terjadi pada masa Nabi Muhammad s.a.w., sebagaimana ia juga berbeda dengan *sirah al-nabi* karya Ibn Ishaq, terutama ditinjau dari keluasan lingkup kajian dan tema bahasannya yang jauh lebih luas, sebagai sejarah dunia.⁹

Hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dari *Tarikh al-Tabari* karya al-Tabari ini adalah bahwa pertama, fakta ilmu-ilmu awal keislaman, seperti al-Qur’an, Tafsir, Hadis, dan sejarah Islam, menjadi bagian yang menyatu dan saling berkaitan antara satu dan yang lainnya di dalam karyanya. Kedua, ilmu-ilmu awal

lain dari *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*. Dalam penelitian disertasi ini penulis pun akan menggunakan istilah *Tarikh al-Tabari*.

⁸ al-Mas’udi menamakan *Tarikh Abu Ja’far*. Ibn Nadim menamakan *Kitab al-Tarikh*, Ibn Athir menamakan *sahib al-Tarikh*, Ibn Khalkan menamakan *sahib al-tafsir wa al-Tarikh al-syahir* dan Abu al-Fida menamakan *al-Tarikh al-Mayshur*. Lihat al-Mas’udi, *Muruj al-Dahab wa Ma’adin al-Jauhar*, (ed.) Muhyidin Abd. Hamid, Beirut: Dar al-Fikr, cet. ke-5, juz 1, 19, hlm. 15. Ibn. Nadim, *al-Fihrih*, hlm. 291. Ibn al-Athir, *al-Kamil fi al-Tarikh*, Beirut: Dar al-Sadir, juz 8, hlm.130. Ibn Khallakan, *Wafayat al-A’yan*, Beirut: Dar al-Thaqafah, juz 4, 1971, hlm. 8. Abu al-Fida, *al-Mukhtashar fi Tarikh al-Basyar*, Beirut: Dar al-Ma’rifah, juz 1, hlm. 71.

⁹ Jika ditinjau dari skop bahasannya yang meluas, sangat mungkin karya al-Tabari ini memiliki kasusamaan dengan *sirah al-nabi* karya Ibn Ishaq sebelum diedit kembali oleh Ibn Hisyam, karena skop pembahasannya yang sama-sama meluas dan bermula dari masa awal penciptaan. Atau paling tidak, karya al-Tabari ini sangat terpengaruh oleh karya Ibn Ishaq atau dalam banyak hal menurut kembali model kajian yang dilakukan oleh Ibn Ishaq.

keislaman tersebut bukan sekedar kutipan dan nukilan saja, tetapi juga memiliki makna dan fungsinya yang berbeda-beda. Dengan kata lain, terdapat integrasi dan interkoneksi antara berbagai disiplin keilmuan sejarah dengan ilmu-ilmu keislaman, seperti al-Qur'an, Tafsir, Hadis dan ilmu humaniora lainnya, seperti sastra Arab.

Integrasi sejarah dengan al-Qur'an tampak dari berbagai tema bahasan sejarah yang melibatkan banyak ayat al-Qur'an dan saling berkaitan, seperti dalam tema-tema penciptaan alam semesta, sejarah para nabi, rasul dan umat-umat (bangsa-bangsa) terdahulu, masa Pra Islam dan masa awal Islam, khususnya masa kenabian Muhammad s.a.w. Sedangkan integrasi antara sejarah dengan Tafsir tampak dalam penjelasan makna dari ayat-ayat al-Qur'an atas tema-tema bahasan tersebut. Dengan kata lain, terdapat nuansa Tafsir dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an terkait tema-tema yang dibahasnya.

Sementara itu, integrasi sejarah dengan Hadis, khususnya hadis-hadis riwayat, dan integrasi sejarah dengan ilmu bahasa dan sastra Arab, seperti sya'ir (puisi) dan surat-menyurat atau korespondensi, (*al-rasail*), dan ilmu retorika berpidato (*al-khitabah*) dimasukkannya dalam suatu kesatuan bahasan.

Adapun interkoneksi antara sejarah, ilmu-ilmu keislaman, dan sastra Arab tampaknya terdapat dalam adanya saling keterkaitan antara disiplin keilmuan yang berbeda, teks, dan fungsinya. Dalam materi pembahasannya, misalnya, ilmu-ilmu keislaman awal, seperti Tafsir, Hadis, Bahasa dan Sastra (Arab), termasuk puisi, surat-menyurat, dan retorika berpidato, memiliki kaitan dalam deskripsi eksplanasi karya sejarahnya. Bahkan ilmu-ilmu tersebut sepertinya tidak saja

sebagai suatu disiplin keilmuan yang saling berkait-kelandaan, tetapi pada saat yang sama tampaknya menjadi bagian metodologis dalam memaknai dan memahami peristiwa-peristiwa sejarah yang dibahasanya.

Meskipun demikian, beberapa asumsi di atas baru sekedar hipotesa yang perlu diteliti lebih lanjut, penelaahan, elaborasi dan pembuktian data-data historis mengenainya. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menelusuri lebih jauh mengenai tiga permasalahan utama; 1) integrasi dan interkoneksi dalam *Tarikh al-Tabari*, 2) faktor-faktor yang menyebabkan adanya integrasi dan interkoneksi dalam *Tarikh al-Tabari*, dan 3) makna, fungsi dan implikasinya terhadap kajian ilmu-ilmu keislaman (*Islamic studies*).

Secara spesifik integrasi dan interkoneksi dalam *Tarikh al-Tabari* di atas meliputi bidang keilmuan sejarah, dan ilmu-ilmu keislaman, khususnya al-Qur'an, Tafsir, Hadis, dan sastra Arab, yang dapat dikategorikan sebagai rumpun ilmu sosial dan humaniora.

Penelitian ini menarik dan penting dalam ranah kajian historiografi Islam dan *Islamic studies* secara umum, mengingat, sebagai karya historiografi Islam klasik yang pertama dan terlengkap, *Tarikh al-Tabari*, yang terdiri dari 10 jilid (volume), melibatkan banyak disiplin keilmuan yang berbeda dan memiliki saling keterkaitan antara satu dan yang lainnya. Dari fakta ini sini juga dapat ditegaskan bahwa integrasi-interkoneksi dalam historiografi Islam dan *Islamic Studies* secara umum telah eksis sejak kemunculan dan awal perkembangan ilmu-ilmu keislaman itu sendiri. Dalam kaitan ini, karya al-Tabari ini dapat dijadikan sebagai salah satu model integrasi dan interkoneksi dalam kajian historiografi Islam.

Di samping itu, karya al-Tabari tersebut juga telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan dalam historiografi Islam berikutnya, baik pada periode abad pertengahan maupun modern Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertama, banyaknya karya sejenis, yaitu sejarah dunia, yang identik dengan karya al-Tabari dalam historiografi abad pertengahan. Karya-karya sejenis di antaranya *al-Bidayah wa al-Nihayah* karya Ibnu Kasir, *al-Kamil fi al-Tarikh* karya Ibnu Asir, dan *al-Muntadzim* karya Ibnu al-Jauzi. Kedua, bahwa karya tersebut sampai saat ini menjadi bahan rujukan dalam kajian historiografi Islam oleh banyak sejarawan Muslim modern dan orientalis, khususnya dalam kajian sejarah Islam klasik.

B. Rumusan Masalah

Beberapa persoalan yang menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan berikut,

1. Bagaimana integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu humaniora, seperti Tafsir, Hadis, Sejarah dan Sastra dalam historiografi Islam *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari?
2. Mengapa integrasi ilmu-ilmu keislaman dan humaniora tersebut terdapat dalam karya al-Tabari?
3. Apa makna, fungsi, dan implikasi dari integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu keislaman dan humaniora dalam historiografi Islam *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

1. Mengelaborasi integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu keislaman dan humaniora, seperti Tafsir, Hadis, Sejarah dan Sastra dalam historiografi Islam Tarikh al-Rusul wa al-Muluk karya al-Tabari
2. Mengetahui faktor-faktor dan tujuan integrasi-interkoneksi dalam historiografi Islam karya al-Tabari tersebut.
3. Menjelaskan makna, fungsi, dan implikasi integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu keislaman dan humaniora dalam historiografi Islam karya al-Tabari tersebut dalam kaitannya dengan integrasi-interkoneksi keduanya.

2. Kegunaan

Penelitian terhadap historiografi Islam Tarikh al-Rusul wa al-Muluk karya al-Tabari tersebut secara teoritis dapat dijadikan sebagai akar epistemologis integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu keislaman dan humaniora sebagai salah satu model dalam *Islamic Studies*. Dari sini, kajian terhadap karya al-Tabari tersebut dapat dikembangkan khususnya dalam konteks kajian historiografi Islam sebagai bagian dari perkembangan keilmuan mengenai integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan masa kekinian. Sedangkan secara pragmatis, hasil kajian ini dapat menjadi salah-satu acuan atau referensi dalam integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu keislaman dan humaniora, yang dapat dikembangkan pada masa kekinian.

D. Tinjauan Pustaka

Karya-karya ilmiah yang mengkaji Tarikh al-Rusul wa al-Muluk karya al-Tabari telah banyak dilakukan oleh para pengkaji modern. Namun, karya ilmiah yang mengkaji secara spesifik mengenai integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu keislaman dan humaniora dalam karya al-Tabari tersebut, sepanjang pengetahuan

penulis belum ada. Karya-karya yang mengkaji mengenai Tarikh al-Tabari itu, secara garis besar dapat dikelompokkan kepada dua kategori. Pertama, karya-karya yang mengkajinya secara spesifik karya tersebut, sehingga menjadi fokus bahasan tersendiri. Kedua, karya-karya yang mengkajinya dalam konteks bahasan mengenai karya historiografi Islam klasik, sehingga ia hanya menjadi bagian dari bahasan historiografi Islam. Sepanjang pengetahuan penulis, karya-karya dalam kategori kedua lebih banyak daripada karya dalam kategori pertama.

Di antara karya-karya yang termasuk dalam kategori pertama adalah *al-Tabari Wamanhajuhu fi al-Tarikh* karya Dr. Ali Bakr Hasan.¹⁰ Karya ini membahas tentang metodologi al-Tabari dalam penulisan karyanya Tarikh al-Rusul al-Muluk. Di dalamnya dibahas metode-metode penulisan dalam karya al-Tabari, hubungan sejarah dan sastra, dan keterpengaruhannya oleh Hadis, terutama Hadis riwayat dalam penulisan karyanya tersebut. Meskipun ada sedikit bahasan mengenai hubungan sejarah dan sastra dalam karya tersebut, namun kajian karya Ali Bakr Hasan ini berbeda secara substansi dengan kajian yang akan dilakukan oleh penulis, baik dari sisi fokus kajiannya maupun lingkungannya.

Karya lain yang membahas tentang Tarikh al-Tabari adalah *Islamic Historiography : The Case of al-Tabari's Tarikh al-Rusul wa al-Muluk on the Companions of The Prophet Muhammad*, karya 'Abdul Kader I Tayob. Karya ini merupakan tesisnya di Temple University yang dipertahankannya pada tahun 1998. Secara spesifik, karya ini membahas tentang para sahabat Nabi dalam

¹⁰ Dr. Ali Bakr Hasan, *al-Tabari Wamanhajuhu fi al-Tarikh*, (al-Qahirah : Dar Gharib, 2003).

Tarikh al-Rusul wa al-Muluk karya al-Tabari dengan mengklasifikasikannya dalam beberapa klasifikasi sahabat Nabi. Dengan demikian secara substansi karya ini juga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam hal fokus kajiannya.

Sementara karya-karya dalam kategori kedua, yaitu bahasan mengenai *Tarikh al-Tabari* dalam konteks bagian dari kajian historiografi Islam klasik di antaranya dapat disebutkan dalam beberapa karya berikut.

Pertama, *Early Muslim Historiography : A Survey of Transmitters of Arab History from the Rise of Islam up to the Umayyad Period*. karya Nizar Ahmad Faruqi. Karya ini merupakan hasil penelitian disertasi Faruqi di Delhi University dan diterbitkan oleh Idarah Adabiyat-I tahun 1977. Secara spesifik karya ini membahas mengenai periwayatan dan para perawi Hadis dan para penulis awal historiografi Islam klasik, termasuk di dalamnya al-Tabari sebagai salah-seorang penulis dalam historiografi Islam klasik. Dalam karya ini, bahasan mengenai *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari, bukanlah menjadi fokus utama, kecuali bagian kecil saja dalam kapasitasnya sebagai salah-seorang penulis yang menghimpun historiografi awal Islam yang menghimpun para perawi dan periwayatan hadis sejak kemunculan dan awal perkembangannya. Dengan demikian, ia jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis mengenainya.

Kedua, *A History of Muslim Historiography* karya Franz Rosenthal.¹¹ Karya ini, meskipun tidak secara khusus mengkaji *Tarikh al-Tabari*, namun dalam

¹¹ Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*, (Leiden : E.J. Brill, 1968).

salah satu babnya mengenai World Histories, terdapat pembahasan mengenai historiografi Tarikh al-Rusul wa al-Muluk karya al-Tabari. Di dalam bahasan mengenainya, Rosenthal mengkategorikan Tarikh al-Tabari sebagai salah-satu sejarah universal atau sejarah dunia. Ia juga menegaskan bahwa karya al-Tabari memiliki makna yang lebih penting di antara karya-karya klasik sebelumnya seperti Tarikh al-Ya'qubi karya al-Ya'qubi karena pembahasannya yang lebih komprehensif.¹²

Ketiga, *Bahtsun fi Nasy'ati 'Ilmi al-Tarikh 'inda al-'Arab* karya Dr. Abdul Aziz al-Dauri.

Karya ini membahas mengenai perkembangan historiografi Islam klasik. Dalam karyanya, al-Dauri melihat perkembangan historiografi Islam klasik dari sisi karya-karya historiografi, kandungan isi, metode yang digunakan dan biografi sejarawannya. al-Tabari, sebagai salah seorang sejarawan masa Islam klasik dibahas tersendiri dalam bab akhir.¹³

Keempat, *al-Tarikh fi 'Ushur al-Wustha al-Islamiyyah*, karya Dr. Anthan Khalil Dhaumit. Karya ini pun memuat satu sub bab dalam bab empat berjudul *al-Mu'arrikhun fi al-Qarni al-Tsalits/al-Tasi*. Di dalamnya dibahas mengenai biografi, metode, konsep dan sumber sejarah dan gaya bahasa al-Tabari dalam karyanya Tarikh al-Rusul wa al-Muluk.¹⁴ Secara ringkas, karya ini lebih memfokuskan bahasannya pada metodologi *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari.

¹² *Ibid.*, hlm.134-135.

¹³ A.A.Dauri, *Bahtsun fi Nasy'ah 'Ilmi al-Tarikh 'inda al-'Arab*, (Beirut : al-Thaba'ah al-Kathalikiyah), hlm.407-25.

¹⁴ Anthan Khalil Dhaumit, *al-Tarikh fi 'Ushur al-Wustha al-Islamiyyah, Dirasah Naqdiyyah fi al-Manahij*, (Beirut : Dar al-Hadatsah, 2005), hlm.101-106.

Kelima, *al-Tadwin al-Tarikhi 'inda al-Muslimin*, karya Dr. Faruq Umar Fauzi. Karya ini sebagaimana karya A.A. Dauri di atas juga menjelaskan perkembangan historiografi Islam. Hanya saja karya Umar Fauzi ini lebih luas cakupan bahasanya di bandingkan karya A.A Dauri yang hanya membahas hisstoriografi Islam klasik. Sedangkan karya Umar Fauzi membahas juga historiografi Islam abad pertengahan dan modern. Bahasan Tarikh al-Tabari dalam karyanya dalam bab *al-Kitabah al-Tarikhiyah 'ala Namti al-Tarikh al-'Am*, yakni pembahasan dalam karya al-Tabari sebagai kategori sejarah dunia.¹⁵

Selain beberapa karya di atas dalam bahasa Asing, dalam bahasa Indonesia juga terdapat karya historiografi Islam yang membahas Tarikh al-Tabari namun tidak secara khusus memfokuskan bahasanya mengenainya. Di antara karya tersebut adalah Historiografi Islam karya Muin Umar. Karya ini sebenarnya merupakan ringkasan dari karya Franz Rosenthal, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bahasan mengenai Tarikh al-Rusul wa al-Muluk karya al-Tabari terdapat dalam bab 5 mengenai Keragaman Penulisan Sejarah dalam Islam dengan bahasan yang sangat ringkas mengenai gambaran dan isi Tarikh al-Tabari.¹⁶

Karya al-Tabari Islam dalam versi bahasa Indonesia juga ditulis oleh Badri Yatim dalam karyanya Historiografi Indonesia. Ia menuliskan al-Tabari dalam bahasan Sejarawan Muslim Terkenal Pada Masa Klasik dan Pertengahan Serta Karya Sejarahnya. Di dalam karyanya hanya diulas biografi al-Tabari, karya-

¹⁵ Dr. Faruq Umar Fauzi, *al-Tadwin al-Tarikhi 'inda al-Muslimin*, (al-Imarat al-'Arabiyah al-Muttahidah : Dar Zayad li al-Turath, 2004), hlm.88.

¹⁶ Drs. H. Mu'in Umar, *Historiografi Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 1988), hlm. 87-89.

karyanya dan posisinya sebagai seorang sejarawan.¹⁷ Karya ini hanya mengikuti karya-karya sebelumnya dalam bahasa Arab, seperti yang sudah diulas di atas, dengan memberikan penekanan pada biografi dan karya-karyanya.

Dari beberapa karya yang telah diulas di atas, baik karya yang secara khusus membahas Tarikh al-Tabari maupun karya yang hanya menjadikan al-Tabari sebagai bagian kecil bahasan dalam karyanya, dapat dinyatakan bahwa sepengetahuan penulis belum ada karya yang secara spesifik membahas mengenai integrasi-interkoneksi dalam *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari. Hanya saja, bagaimanapun karya-karya di atas, terutama yang berbahasa asing, cukup membantu melengkapi sumber-sumber sejarah untuk membahas karya al-Tabari. Oleh karena itu, diakui bahwa karya-karya tersebut memberikan kemudahan penulis dalam mencari dan menelusuri sumber sejarah serta wawasan kesejarahan dalam proses penelitian ini.

F. Kerangka Teori

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian terhadap karya historiografi Islam klasik Tarikh al-Tabari. Sebagai sebuah karya, ia adalah sebuah teks atau naskah, sehingga kerangka teori yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Hal paling mendasar dan utama dari analisis isi adalah mengetahui maksud dan isi dari sebuah teks. Dengan kerangka teori ini penulis menelaah isi kandungan karya historiografi tersebut secara keseluruhannya dengan mencermati bab per bab dan pembahasannya dalam masing-masing bab tersebut.

¹⁷ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 111-129.

Untuk mengetahui maksud teks, seorang peneliti mesti melakukan inferensi dan interpretasi berdasarkan pada konstruk analisis (*analytical construct*) yang dibangunnya. Ia merupakan panduan bagi peneliti ketika akan melakukan analisis dan interpretasi terhadap teks agar inferensi dapat dilakukan dengan tepat. Sedangkan untuk mengetahui isi teks peneliti perlu melakukan kajian deskriptif terhadap teks.¹⁸

Tujuan utama analisis isi atau analisis konten adalah 1) mendeskripsikan kecenderungan isi komunikasi/pesan, 2) melacak perkembangan ilmu, 3) Mengungkap perbedaan dalam isi komunikasi/pesan, 4) membandingkan tingkat pesan, 5) menampakkan teknik propaganda, 6) mendeteksi keberadaan propaganda dalam teks terkait ideologi terselubung, 7) menemukan keistimewaan gaya, dan 8) mengidentifikasi maksud/tujuan dan sifat penulis.¹⁹

Maka dalam kaitan ini, teks di dalam *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari menjadi objek material dalam penelitian ini. Secara spesifik, teks-teks yang akan menjadi objek kajian penelitian ini difokuskan pada teks terkait dengan ayat-ayat al-Qur'an dan penafsirannya, yang dalam karya al-Tabari terdapat dalam tema penciptaan alam semesta (*al-Mubtada*). Kemudian teks-teks hadis, termasuk juga periwayatan hadis yang menjadi salah-satu konsen al-Tabari, terutama sejak masa awal Islam masa kenabian Muhammad s.a.w. (al-Mab'ats). Demikian juga dengan teks-teks sastra, meliputi sya'ir (puisi), retorika (al-khitabah), surat menyurat (al-rasa'il), yang tersebar dalam banyak tema berbeda, baik pada masa

¹⁸ Widyastuti Purbani, Metode Penelitian S

¹⁹ Zuchdi, Darmiyati, Panduan Penelitian Analisis Konten, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm.48.

Pra Islam maupun masa awal Islam. Teks-teks tersebut kemudian dikomparasikan dielaborasi dan dianalisis untuk menjelaskan integrasi-interkoneksi dalam bahasan Tarikh al-Tabari tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kerangka konseptual integrasi oleh Mulyadi Kartanegara dalam bukunya *Integrasi Ilmu*.²⁰ Menurut Mulyadi, integrasi ilmu pada hakikatnya adalah menyatukan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, sehingga tidak terjadi dikotomi di antara keduanya. Secara spesifik, dia memandang masih dikotominya ilmu-ilmu modern yang dihasilkan oleh para ilmuwan Barat (Eropa) dengan ilmu-ilmu keislaman yang pada umumnya produk ulama Islam klasik dan pertengahan, sehingga diperlukan integrasi ilmu berbasis inti ajaran Islam sebagai kerangka epistemologisnya.²¹

Ranah kajian integrasi ilmu juga semakin lengkap dengan model integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh Amien Abdullah dalam kajian *Islamic Studies*. Sebagaimana Mulyadi Kartanegara, Amien Abdullah juga menekankan pentingnya penyatuan kembali, sekaligus menghilangkan dikotomi, antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan umum. Bedanya, Amien Abdullah menambahkan interkoneksi atau saling keterkaitan antara satu bidang ilmu dengan bidang ilmu lainnya, karena masing-masing ilmu memiliki ketersinggungan. Konsep ini terilustrasi dalam konsepnya “Jaring Laba-Laba

²⁰ Dr. Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu : Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung : Arasyi, 2005).

²¹ *Ibid.*, hlm. 31.

Keilmuan Teo-antroposentrik-Integralistik”, yang menggambarkan penyatuan dan keterhubungan antar disiplin keilmuan.²²

Relevansi dan makna penting konsep integrasi dan integrasi-interkoneksi dalam kaitannya dengan kajian ini terletak pada fakta bahwa historiografi Islam karya al-Tabari mengandung kajian integrasi-interkoneksi antara sejarah, historiografi Islam, Tafsir al-Qur’an, Hadis, dan kesusasteraan yang perlu untuk dianalisis lebih mendalam lagi dengan menggunakan alat analisis konseptual integrasi-interkoneksi seperti yang dinyatakan oleh kedua tokoh intelektual Muslim di atas. Sedangkan makna pentingnya salah satunya adalah untuk menunjukkan bahwa integrasi dan interkoneksi ilmu secara historis telah dilakukan dalam kajian historiografi Islam sejak masa awal Islam, sehingga memiliki dasar referensi dan landasan epistemologi yang kuat.

Untuk menganalisis fungsi-fungsi integrasi dan interkoneksi antara sejarah, al-Qur’an dan Tafsirnya (‘Ulum al-Qur’an), Hadis Riwayat dan Hadis Dirayat (‘Ulum al-Hadis), dan sastra Arab, penelitian ini juga menggunakan teori fungsionalisme. Meskipun pada awalnya teori ini beroperasi dalam ranah bidang sosiologi dan antropologi, namun seperti dinyatakan oleh Kingslay Davis, seperti dikutip oleh David Kaplan, berlaku untuk berbagai disiplin ilmu yang lainnya, bahkan semua ilmu. Menurut Kaplan, fungsionalisme adalah suatu metodologi untuk mengeksplorasi saling ketergantungan dan saling keterpautan yang sangat beragam antara unsur-unsur budaya. Dalam hal ini bidang keilmuan sejarah, sastra

²² M. Amien Abdullah dkk., Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum, dalam “*Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama*,” (Yogyakarta : Suka Press IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm.12-13.

dan ilmu-ilmu keislaman seperti al-Qur'an, Tafsir dan Hadis, sebagai unsur-unsur budaya, memiliki yang saling ketergantungan dan keterpautan satu sama-lainnya.

Selain saling ketergantungan saling keterpautan (keterkaitan), fungsionalime juga mengasumsikan dua hal. Pertama, segala unsur budaya melaksanakan sesuatu fungsinya, dan kedua bahwa segala sesuatu berhubungan secara fungsional dengan segala sesuatu yang lainnya.

Dengan demikian, teori fungsional menganggap bahwa unsur-unsur kebudayaan merupakan suatu sistem yang memiliki saling ketergantungan, keterkaitan, dan fungsi-fungsi tertentu yang saling berhubungan antara satu dan yang lainnya. Teori ini relevan dengan fungsi-fungsi integrasi dan interkoneksi dari beragam disiplin ilmu pengetahuan, seperti dalam sejarah, sastra, al-Qur'an, Tafsir dan Hadis, yang terdapat dalam historiografi Islam Tarikh Ar-Rusul wa al-Muluk karya al-Tabari.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan biografi dan inter-tekstual. Pendekatan biografi bertujuan untuk memahami keterkaitan antara karya historiografi Tarikh al-Tabari dengan pengarangnya. Dalam kaitan ini biografi menjadi bagian bahasan untuk memahami karyanya. Di samping itu, pendekatan lain yang digunakan adalah interteksual, karena objek kajian dalam penelitian ini adalah teks-teks yang terdapat dalam Tarikh al-Tabari dan terkait dengan integrasi dan interkoneksi. Teks-teks tersebut meliputi teks al-Qur'an, teks Hadis, teks sastra, khususnya sastra Arab, meliputi puisi (as-Syi'r), surat-menyurat dan pidato.

G. Metode Penelitian

1. Sumber Primer

Penelitian yang akan dilakukan penulis ini adalah penelitian kualitatif berbasis sumber-sumber kepustakaan, baik sumber primer-maupun sumber sekunder. Naskah atau teks *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk karya al-Tabari* menjadi sumber primer, karena bahan-bahan yang menjadi sumber analisis terdapat dalam karya tersebut. Naskah ini sebenarnya ada dua versi nama, yaitu *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* dan *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*. Keduanya merupakan naskah yang sama karya al-Tabari, hanya saja beda penerbit dan tahun terbit. *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* merupakan naskah yang pertama kali terbit, sehingga penulis akan menggunakan naskah ini sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Dalam kaitan ini, penulis akan menggunakan naskah asli berbahasa Arab, sebagai sumber primer. Naskah karya al-Tabari yang berbahasa Arab ini terdiri dari sebelas (11) jilid, dicetak dan diterbitkan oleh Penerbit dar al-Ma'arif, Kairo, Mesir, dan ditahqiq oleh Muhammad Bin Abu Fadhal.

Untuk mengkaji dan menganalisis konten naskah *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari yang cukup tebal dan kompleks ini, penulis akan mengajinya secara tematik, sesuai dengan persoalan akademik dan fokus kajian dalam penelitian ini, yaitu terkait dengan integrasi-interkoneksi dalam naskah tersebut. Secara spesifik, akan diklasifikasikan naskah tersebut berdasarkan dua kategori; bidang keilmuan dan metodologi. Tema-tema terkait bidang keilmuan meliputi sejarah, baik sejarah dunia maupun sejarah Islam klasik, tema terkait sastra, tema terkait tafsir, dan tema terkait hadis, khususnya hadis riwayat.

Sedangkan dari sisi metodologi, akan dibedakan bidang-bidang keilmuan tersebut dengan mengasumsikannya sebagai sebagai sumber atau metode dalam memahami peristiwa sejarah.

2. Metode Sejarah dan Sumber Sekunder

Sebagai kajian yang terkait langsung dengan sejarah, penelitian ini akan menggunakan metode penelitian sejarah melalui empat langkah berikut; heuristik, verifikasi sumber data, meliputi kritik intern dan ekstern, interpretasi dan historiografi.

Sumber Sekunder dan Metode Sejarah

Dalam proses heuristik, penulis selain menjadikan naskah *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari sebagai sumber primer, juga menelusuri sumber-sumber kepustakaan pendukung terkait dengan al-Tabari dan karyanya, sebagai sumber sekunder, yang ditulis kemudian oleh para penulis sejarah Islam, baik klasik, pertengahan maupun modern, hingga pada masa kekinian. Sumber-sumber tersebut terdiri dari kitab (manuskrip), karya ilmiah, baik tesis maupun disertasi, buku-buku terkait yang diterbitkan dan jurnal karya ilmiah dalam beragam bahasa, yang sudah terkoleksi akan dipilah menjadi sumber primer dan sekunder.

Tahapan berikutnya adalah memverifikasi kedua sumber tersebut, yaitu sumber primer dan sekunder, melalui kritik intern dan ekstern. Kritik intern merupakan upaya untuk melakukan penilaian secara kritis terhadap otentisitas atau keasliannya, dengan mencermati dan menelaah karya aslinya, termasuk tulisan tangannya yang masih asli. Sedangkan kritik ekstern dilakukan dengan memperhatikan dan mencermati aspek luaran dari teks tersebut, seperti kertas,

tinta dan sebagainya. Kedua kritik ini juga akan mempertimbangkan ulasan Muhammad Abu al-Fadhal dalam kata pengantarnya terkait dengan naskah karya al-Tabari ini, sebagai upaya untuk meyakinkan bahwa karya tersebut adalah karya al-Tabari.

Interpretasi merupakan langkah berikutnya sebagai bagian dan ciri dari sebuah penelitian kualitatif. Narasi dan isi teks dari *Tarikh al-Rasul wa al-Muluk* karya al-Tabari tersebut ditafsirkan melalui sumber dan data pendukung untuk menemukan makna tersirat dalam teks tersebut. Interpretasi menjadi bagian dari proses yang dilakukan peneliti dalam rangka memperoleh hasil dari penelitian ini, baik berupa pemaknaan, penemuan maupun kesimpulan.

Langkah terakhir adalah historiografi, yaitu menuliskan hasil penelitian, setelah melalui ketiga proses dan langkah di atas. Model historiografi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah penulisan hasil penelitian secara deskriptif-analisis dan analisis-kritis terhadap naskah *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari.

H. Sistematika Bahasan

Secara garis besar, penelitian ini dibagi ke dalam lima empat bab. Bab satu, pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika bahasan.

Bab dua, mengkaji mengenai al-Tabari dan karyanya *Tarikh Ar-Rusul wa al-Muluk* atau *Tarikh al-Tabari*, berisi sekilas biografi al-Tabari, meliputi kelahiran dan masa kecil al-Tabari, masa menuntut ilmu, masa mengajar dan

menyebarkan ilmu, dan karya intelektual al-Tabari. Bab dua juga membahas tema-tema dalam Tarikh al-Tabari, meliputi tema awal mula penciptaan, sejarah para nabi, rasul dan umat terdahulu, menjelang dan masa Nabi Muhammad s.a.w., sejarah al-Khulafa al-Rasyidun, Daulah Bani Umayyah dan Daulah Abbasiyah.

Bab tiga membahas integrasi dan interkoneksi dalam *Tarikh Ar-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari. Bahasan bab ini meliputi integrasi dan interkoneksi dalam sejarah dan al-Qur'an serta tafsirnya, integrasi dan interkoneksi dalam sejarah dan Hadis, dan integrasi dan interkoneksi dalam sejarah dan sastra Arab, khususnya puisi, surat-menyurat dan retorika berpidato. Integrasi dan interkoneksi dalam tinjauan sejarah dan integrasi dan interkoneksi dalam Islamic Studies.

Bab empat membahas makna, fungsi dan implikasi integrasi dan interkoneksi dalam *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari. Bahasan bab ini mencakup makna integrasi dan interkoneksi dalam Tarikh Ar-Rusul wa al-Muluk, fungsi-fungsi integrasi dan interkoneksi dalam Tarikh Ar-Rusul wa al-Muluk, dan implikasi integrasi dan interkoneksi Tarikh Ar-Rusul wa al-Muluk dalam Kajian Keislaman. Bab terakhir adalah bab lima, penutup, terdiri dari kesimpulan, yang merupakan rumusan dan temuan hasil penelitian dari Tarikh Ar-Rusul wa al-Muluk karya al-Tabari.

BAB II

AL-TABARI DAN KARYANYA *TARIKH AR-RUSUL WA AL-MULUK*

A. Biografi al-Ṭabarī

1. Kelahiran dan Masa Kecil al-Tabari

Sejarawan, ahli fikih, ahli hadis, dan mufassir asal kota Amol, Tabaristan (Era Abbasiyah)²³ ini memiliki nama lengkap Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kathīr bin Ghālib al-Ṭabarī, nisbah kepada Tabaristan²⁴, al-Amulī²⁵, nisbah kepada kota Amol. Ia juga dikenal dengan nama *kunyah* Abū Ja'far. Lahir tahun 224 H, riwayat lain mengatakan tahun 225 H, dan sejak tahun 240 H ia mulai mengembara mencari ilmu.²⁶ Al-Tabari sendiri pada satu kesempatan pernah ditanya mengapa ia meragukan tahun kelahirannya sendiri, ia menjelaskan bahwa di tanah kelahirannya, orang terbiasa menandai tahun dengan sebuah peristiwa, bukan dengan angka. Oleh karenanya sulit dipastikan peristiwa itu tepatnya terjadi di tahun berapa dikarenakan terjadi perbedaan pendapat.²⁷

Ibnu Kathir menggambarkan al-Ṭabarī sebagai seorang pria berperawakan tinggi, tampan, bermata coklat, serta seorang yang fasih. Ia termasuk dalam kalangan imam dari para ulama, Al-Imām Abū Ja'far al-Tabari. Orang banyak merujuk dan menjadikan perkataannya sebagai dasar hukum. Ia mahir dalam ilmu-ilmu yang tidak dikuasai oleh orang-orang semasanya. Ia hafal al-Qur'an, paham bermacam *qirā'āt*, mengetahui rahasia-rahasia makna, serta ahli dalam

²³Muhammad bin Ahmad bin Uthmān al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, vol. 14 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983), hlm. 267.

²⁴Ibn Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, vol. 14 (Giza: Dār Hijr, 1997), hlm. 846.

²⁵Ibn Nadim, *Kitāb al-Fihrist* (1971), hlm. 291.

²⁶al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, 14: 267; Yāqūt al-Hamawī, *Mu'jam al-Adibā': Irshād al-Arīb ilā Ma'rifati al-Adīb*, vol. 6 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1993), hlm. 2441.

²⁷al-Hamawī, *Mu'jam al-Adibā': Irshād al-Arīb ilā Ma'rifati al-Adīb*, 6: 2445.

fikih. Ia juga ahli dalam hadis dan jalurnya, sahih tidaknya, paham soal *nāsikh* dan *mansūkh*-nya, tahu soal perkataan (*aqwāl*) para sahabat, tabi'in, dan generasi setelahnya, juga paham soal riwayat-riwayat peperangan (*ayyām*) Bangsa Arab era Jahiliyah dan kisah-kisah mereka.²⁸

2. Masa Menuntut Ilmu

Al-Tabari hafal al-Qur'an di umur 7 tahun, menjadi imam salat umur 8 tahun, dan mulai menulis hadis di umur 9 tahun. Dikisahkan pada satu hari ayah al-Tabari bermimpi melihat al-Tabari berada di sisi Nabi saw. Di mimpi itu al-Tabari membawa tas yang dipenuhi dengan batu di mana ia melemparkannya satu per satu. Ayahnya kemudian menanyakan perihal mimpi itu kepada seorang penafsir mimpi. Menurut si penafsir mimpi, kelak al-Tabari akan tumbuh besar menjadi penasehat dan penjaga agamanya. Sejak saat itu ayah al-Tabari selalu mendukungnya dalam urusan menuntut ilmu.²⁹

Perjalanan al-Tabari menuntut ilmu dimulai dari tanah kelahirannya sendiri, kemudian ke Ray dan sekitarnya. Ia kemudian menuju Madinah, bermaksud belajar kepada Ahmad bin Hanbal. Sayang sekali Ahmad bin Hanbal meninggal tidak jauh sebelum al-Tabari memasuki Madinah. Ia kemudian menetap sementara di sana untuk belajar ke beberapa guru. Ia kemudian beranjak ke Basrah, belajar kepada para ahli ilmu yang dimiliki kota itu di masanya. Begitu pula ketika ia berlanjut ke Kufah. Dari Kufah ia bergerak ke arah barat menuju ke

²⁸Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, 14: 847.

²⁹al-Hamawī, *Mu'jam al-Adibā'*: *Irshād al-Arīb ilā Ma'rifati al-Adīb*, 6: 2446.

Mesir. Di perjalanan, ia belajar pada beberapa syekh di Syam dan sekitarnya. Ia sampai Kota Fustat (Mesir) tahun 253 H.³⁰

Al-Tabari belajar hadis kepada para pembesar seperti Muhammad bin Hamid al-Razi, Abu Juraij, Abu Karib, Hannad bin al-Sari, Ubbad bin Ya'qub, Ubaidullah bin Ismail al-Habari, Ismail bin Musa, Imran bin Musa al-Qazzaz, Bishr bin Mu'adh al-'Aqadi. Ia belajar Fikih Syafi'i kepada al-Rabi' bin Sulaiman di Mesir dan kepada al-Hasan bin Muhammad al-Za'farani di Baghdad. Ia belajar Fikih Malik kepada Yunus bin Abdul'a'la, juga pada keluarga Bani Abdulhakam (Muhammad, Abdurrahman, dan Sa'd, ketiganya putra Abdullah bin Abdulhakam) dan Ibn Ukhai Wahb. Sementara itu ia belajar fikih penduduk Irak dari Abu Muqatil di Ray.³¹

Diceritakan pada satu kesempatan al-Tabari dan kawan-kawannya sesama *ashāb al-hadīth* berada di depan pintu rumah Abu Karīb. Abu Karīb mengintip dari lubang pintu. Para *ashāb al-hadīth* ini meminta izin untuk masuk. Abu Karīb kemudian bertanya, “siapa di antara kalian yang hafal dari apa yang ditulis dariku?” Mereka kemudian memandang satu sama lain, kemudian memandang al-Tabari dan bertanya, “kamu hafal apa yang kamu tulis darinya?” Al-Tabari mengiyakan, kemudian teman-temannya menyampaikannya pada Abu Karīb. Al-Tabari kemudian diuji dengan pertanyaan. Ia menjawab, “engkau menceritakan kepada kami mengenai hal ini dengan itu pada hari ini dengan hal itu dan seterusnya.” Abu Karīb kemudian memintanya masuk. Dari situ Abu Karīb kemudian tahu mengenai kemampuan al-Tabari meski umurnya yang masih muda.

³⁰*Ibid.*, 6: 2446–8.

³¹Ibn Nadim, *Kitāb al-Fihrist*, hlm. 291.

Abu Karib kemudian memberikan kuasanya pada al-Tabari di mana orang-orang kemudian menyimak kepada al-Tabari. Dikatakan bahwa al-Tabari mendengar lebih dari 100.000 hadith dari Abu Karib.³²

Dikisahkan pada satu waktu al-Tabari ada di Mesir bersama Ibn Khuzaimah, Muhammad bin Nasr al-Marwazi, dan Muhammad bin Hārūn. Saat itu mereka kelaparan dan kehabisan ongkos. Karena bingung, di satu malam mereka berkumpul di penginapan di mana mereka tinggal. Malam itu mereka sepakat untuk *ḍarb al-qar'ah* atau mengundi nama-nama mereka sendiri. Barang siapa namanya keluar dari undian, maka ia harus mengemis untuk makan mereka berempat. Setelah diundi, keluarlah nama Ibn Khuzaimah. Ibnu Khuzaimah bilang ke teman-temannya untuk menunggu sebentar, dia mau salat istikharah terlebih dahulu. Bergegaslah ia salat istikharah.

Secara tiba-tiba ada yang mengetuk pintu penginapan mereka. Setelah dibuka, tamu itu bertanya, “siapa di antara kalian bernama Muhammad bin Nasr?” mereka menunjuk temannya itu. Lalu si tamu mengeluarkan 50 dinar dan memberikannya pada Muhammad bin Nasr. Lalu si tamu bertanya lagi, “siapa di antara kalian Muhammad ibn Jarīr (al-Tabari)?” Mereka menunjuk temannya satu lagi. Lalu si tamu memberikan pada Ibn Jarir 50 dinar. Begitu pula hal yang sama kepada al-Rūyānī dan Ibn Khuzaimah. Setelah selesai, si tamu menjelaskan, “kemarin Gubernur (Mesir) tidur siang dan bermimpi melihat orang-orang mulia sedang kelaparan, kemudian mengirimkan paket-paket ini kepada kalian. Gubernur bilang bila itu semua habis, utuslah salah satu dari kalian untuk

³²al-Hamawī, *Mu'jam al-Adibā'*: *Irshād al-Arīb ilā Ma'rifati al-Adīb*, 6: 2447.

menghadap.”³³ Menurut catatan Ibn Kathīr peristiwa ini terjadi pada masa Dinasti Thulun di Mesir.³⁴

Orang-orang dari kalangan Hanabilah (pengikut Muhammad bin Hanbal) kurang menyukai al-Tabari dan melarang orang-orang untuk bersinggungan dengan al-Tabari. Ibn Khuzaimah menyayangkan sikap kalangan Hanabilah ini. Hal ini ia tegaskan setelah ia membaca tafsir yang ditulis al-Tabari dari awal hingga akhir. Ia berkomentar bahwa tidak ada satupun orang yang ia kenal yang mampu menyaingi ke-*alim*-an al-Tabari (*mā a’lamu ‘alā adīm al-ard a’lama min al-Ṭabarī*).³⁵ Diriwayatkan Al-Tabari menetap selama 40 tahun (di Bagdad) dan setiap harinya ia menulis 40 halaman.³⁶ Abu Bakar bin Balūyah memberikan keterangan bahwa ia menyalin tafsir yang ditulis al-Tabari dari awal hingga akhir pada tahun 283 H hingga 290 H dengan cara dikte (*imlā’*).³⁷ Sementara al-Farghani mengatakan, ketika al-Tabari wafat murid-muridnya menghitung jumlah lembaran yang al-Tabari tulis. Jumlah lembaran itu kemudian dibagi dengan umur al-Tabari mulai baligh hingga wafat. Hasilnya, setiap 1 hari umur al-Tabari mendapat 14 lembar bagian.³⁸

3. Masa Mengajar dan Menyebarkan Ilmu

Satu ketika al-Tabari bertanya kepada para muridnya (*aṣḥāb*), “apakah kalian bersedia menulis tafsir al-Qur’an?” Para muridnya berbalik tanya, “berapa kira-kira jumlahnya?” al-Tabari menjawab, “tiga puluh ribu lembar.” Mereka

³³al-Dhahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, 14: 270–1.

³⁴Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, 14: 487.

³⁵al-Dhahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, 14: 273.

³⁶*Ibid.*, 14: 272.

³⁷al-Hamawī, *Mu’jam al-Adibā’*: *Irshād al-Arīb ilā Ma’rifati al-Adīb*, 6: 2442.

³⁸al-Ṣafadī, *Kitāb al-Wāfi bi al-Wafayāt*, vol. 2 (Beirut: Dār Ihyā al-Turāth al-‘Arabī, 2000),h. 213.

menimpali, “itu masuk dalam kelompok perkara di mana umur sudah habis terlebih dulu sebelum sempat terselesaikan”. Al-Tabari kemudian meringkasnya menjadi sekitar tiga ribu halaman. Al-Tabari bertanya kembali, “apakah kalian bersedia menulis sejarah dunia dari Adam hingga era kita sekarang?” Mereka berbalik tanya, “berapa kira-kira jumlahnya?” Al-Tabari menyebut angka yang tidak jauh dari angka tafsir sebelumnya. Para muridnya menimpali dengan hal yang sama. Al-Tabari kemudian berkata, “*Innā lillāh*, tekad sudah mati.”³⁹

Dikisahkan pula ketika al-Tabari memasuki Bagdad, ia membawa beberapa barang perbekalan. Apesya barang-barang miliknya itu dicuri hingga memaksa al-Tabari untuk mejual pakaian yang ia kenakan. Beberapa temannya kemudian menawarkan kepadanya apakah ia bersedia bekerja mendidik beberapa anak wazir Dinasti Abbasiyah, Abu al-Hasan Ubaidullah bin Yahya bin Khaqan. Ia bersedia, kemudian temannya itu menyampaikannya kepada wazir. Al-Tabari kemudian menghadap wazir dengan pakaian pinjaman dari temannya. Ketika melihat al-Tabari, Wazir Ubaidullah mendekatinya dan meminta majlisnya untuk berdiri memberi penghormatan kepadanya. Al-Tabari meminta syarat soal waktu belajar, waktu salat, makan, minum, dan istirahat. Ia juga menanyakan soal gaji bulanan pendahulunya sebagai referensi. Permintaannya dikabulkan, al-Tabari digaji 10 dinar per bulan. Ia kemudian dituntun masuk ke ruang mengajar.

Pada satu waktu ketika ia sedang mengajar, para selir berduyun-duyun masuk ruangan berbahagia menyambut al-Tabari. Tiap dari mereka membawa baki-baki berisi dinar dan dirham sebagai hadiah untuk al-Tabari. Al-Tabari

³⁹Al-Khatīb al-Bagdādī, *Tārīkh Madīnah al-Salām wa Akhbāru Muhaddithihā wa Dhikru Quṭṭānihā al-'Ulamā min Gairi Ahlihā wa Wāridihā*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 2001), hlm. 550–1.

menolak semua hadiah itu. Ia bilang, “saya sudah menyampaikan syarat-syarat yang saya inginkan, ini bukan menjadi hak saya, saya tidak menerima selain apa yang telah saya syaratkan.” Para selir kemudian melaporkan hal ini kepada wazir. Wazir Ubaidullah pun menemuinya dan berkata, “wahai Abā Ja’far, engkau telah membahagiakan para *ummahāt al-awlād* (selir) melalui anak-anak mereka. Mereka mengagungkanmu, tapi engkau membuat mereka sedih dengan menolak pemberian mereka.” al-Tabari menjawab, “saya tidak menginginkan hal selain yang telah saya sepakati di awal. Mereka budak, dan budak tidak berhak atas kepemilikan apapun.”

Penolakan terhadap hadiah semacam ini telah menjadi karakter al-Tabari. Beberapa temannya memang pernah menghadihinya beberapa makanan dan al-Tabari menerimanya *ittibā’an li al-sunnah* (mengikuti sunnah Nabi). Soal penolakan terhadap pemberian-pemberian itu lebih dikarenakan sifat *murū’ah*-nya yang tinggi, berusaha menghindarkan diri dari perilaku tercela. Berupaya menghindarkan diri dari hal-hal yang membuatnya berlaku tidak adil. Hal ini yang kemudian membuat teman-teman al-Tabari menghidari untuk memberinya hadiah-hadiah.⁴⁰

Al-Tabari wafat tahun 310 H. Meski ia wafat pada umur 85 atau 86 tahun, rambut dan jenggotnya masih banyak yang berwarna hitam. Ia dimakamkan di rumahnya di Bagdad dikarenakan sebagian massa dari kalangan awam Hanabilah melarang memakamkannya pada siang hari. Mereka menuduh al-Tabarī sebagai orang syiah (*al-rafd*), bahkan ada yang menuduhnya ateis. Tuduhan ini pertama

⁴⁰Ibn Asākir, *Tārīkh Madīnah Dimashqa*, vol. 52 (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), hlm. 193–4.

kali dilontarkan oleh Abu Bakar Muhammad bin Dawud al-Zahiri yang kemudian banyak diikuti oleh orang-orang. Di hari ia wafat, orang berduyun-duyun dari berbagai wilayah untuk menyalatkannya di kediamannya. Berbulan-bulan setelahnya, masih banyak orang yang berdatangan untuk mengunjungi dan menyalatkannya. Tuduhan syiah kepada al-Tabari ini mungkin dikarenakan al-Tabari mengumpulkan hadis-hadis tentang *Ghadīr Khumm*, yang menurut kesaksian Ibnu Kathir jumlahnya hingga dua jilid besar. Para ahli ilmu banyak yang mengarang syair ratapan (*rithā'*) atas kematiannya.⁴¹

Hubungan Imam al-Tabari dengan para pengikut Imam Ahmad bin Hanbal memang dikenal kurang harmonis. Hal ini bermula ketika pada satu salat Jum'at di sebuah masjid di Bagdad sepulangnya dari Tabaristan, al-Tabari ditanya oleh tiga pengikut Ahmad bin Hanbal mengenai dua perkara. Tiga orang itu adalah Abu Abdillah bin al-Jassas, Ja'far bin Aarafah, dan al-Bayādī. Sementara dua pertanyaan yang dimaksud yakni tentang pendapat al-Tabari mengenai Ahmad bin Hanbal dan pertanyaan soal *hadīth al-julūs 'alā al-'arsh* atau hadis tentang Allah duduk di atas Arsh. Al-Tabari menjawab bahwa pendapat Ahmad bin Hanbal tidak dimasukkan dalam kitab *ikhtilāf al-fuqahā* yang ia tulis. Ia juga menjawab bahwa soal *hadīth al-julūs 'alā al-'arsh* itu mustahil (*muḥāl*). Lalu ia mengucap syair *subhāna man laysa lahu anīsu, wa lā lahū fī arshihī jalīsu*. Maha suci Yang tidak memiliki sekutu dan tidak pula duduk pada *arsh*-Nya.

Mendengar hal itu mereka kemudian melompat dan melempari al-Tabari dengan wadah tinta yang jumlahnya ribuan. Al-Tabari kemudian berdiri dan

⁴¹Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, 14: 848–9.

memasuki rumahnya. Mereka kemudian menumpuki rumah al-Tabari dengan batu hingga pintu rumahnya tampak seperti bukit besar. Nazuk, kepala kepolisian saat itu kemudian membawa puluhan ribu pasukannya untuk mengendalikan keributan. Ia menjaga rumah al-Tabari hingga malam dan memerintahkan untuk menyingkirkan batu-batu itu dari rumahnya. Pada pintu rumah al-Tabari tertulis bait yang ia ucapkan ketika di masjid. Nazuk memerintahkan untuk menghapusnya, lalu beberapa ahli hadis menggantikannya dengan beberapa bait syair mengenai pujian terhadap kedudukan Ahmad bin Hanbal. Al-Tabari kemudian menyendiri di rumahnya dan menulis karyanya yang masyhur soal permintaan maafnya pada kalangan Hanabilah. Sementara *Kitāb al-Ikhtilāf* yang memicu keributan itu tidak pernah ia keluarkan hingga ia wafat. Mereka menemukan kitab itu terkubur. Mereka kemudian mengeluarkannya dan menyalinnya.⁴²

4. Karya Intelektual al-Tabari

Di antara karya-karyanya yang fenomenal, *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk* dan *Tafsīr al-Ṭabarī*. Ia juga menulis *Tahdhīb al-Āthār* yang menurut al-Khatib al-Bagdadi belum ada yang menyamai, meskipun karya ini tidak ia selesaikan⁴³. Beberapa karya lainnya antara lain: *al-Tabṣīr fī Ma'ālim al-Dīn*, *Kitāb Ādāb al-Nafs al-Jayyidah wa al-Akhlāq al-Nafsiyyah*, *Ikhtilāfu 'Ulamā' al-Amsār fī Ahkām Sharā'i' al-Islām*, *Sharh al-Sunnah* di mana ia menjelaskan mazhabnya⁴⁴, *al-Faṣl*

⁴²al-Ṣafadī, *Kitāb al-Wāfi bi al-Wafayāt*, 2: 213–4.

⁴³al-Bagdādī, *Tārīkh Madīnah al-Salām wa Akhbāru Muhaddithihā wa Dhikru Quṭṭānihā al-'Ulamā min Gairi Ahlihā wa Wāridihā*, 2: 550.

⁴⁴Asākīr, *Tārīkh Madīnah Dimashqa*, 52: 197.

bayna al-Qirā'āt, Ādāb al-Qudāt, Ādāb al-Nufūs, Ādāb al-Manāsik, dan Dhaylu al-Mudhayyal.

Al-Tabari sendiri awalnya menganut Mazhab Imam al-Shafi'i dan berfatwa dalam mazhab tersebut selama 10 tahun di Bagdad. Namun seiring waktu, ia kemudian banyak berijtihad dan membahas pendapat-pendapatnya terkait berbagai cabang ilmu dalam buku-buku yang ia tulis.⁴⁵ Artinya al-Tabari kemudian memiliki mazhab fikihnya sendiri. Beberapa kajian fikih yang ia tulis antara lain *Kitāb al-Laṭīf fi al-Fiqh, Kitāb al-Basīṭ fi al-Fiqh* (tidak ia selesaikan), *Kitāb al-Shuruṭ al-Kabīr, Kitāb al-Muhādir wa al-Sajalāt, Kitāb al-Waṣāyā, Kitāb Adab al-Qādī, Kitāb al-Ṭahārah, Kitāb al-Ṣalah, Kitāb al-Zakah.*⁴⁶

B. Tarikh Ar-Rusul Wa al-Muluk (Tarikh al-Tabari) Karya al-Tabari

1. Sekilas tentang Tarikh Ar-Rusul Wa al-Muluk

Sebagaimana dinyatakan di atas bahwa *Tarikh Ar-Rusul Wa al-Muluk* karya al-Tabari merupakan salah satu karyanya dalam bidang sejarah. Ditinjau dari isi kandungannya, *Tarikh ar-Rusul Wa al-Muluk* karya al-Tabari termasuk karya sejarah universal. Karena di dalamnya dibahas berbagai peristiwa sejarah, meliputi sejarah penciptaan alam semesta, sejarah para nabi dan rasul, sejarah pelbagai bangsa dan umat terdahulu, sejarah masa Pra Islam, kenabian Muhammad s.a.w., sejarah al-Khulafa al-Rasyidun, sejarah Daulah bani Umayyah dan Sejarah Daulah Abbasiyah hingga awal abad ke-4 M. sekitar tahun 310 M.

2. Tema-Tema dalam Tarikh ar-Rusul Wa al-Muluk Karya al-Tabari

a. Sejarah Penciptaan Alam Semesta

⁴⁵*Ibid.*, 52: 200.

⁴⁶Ibn Nadim, *Kitāb al-Fihrist*, hlm. 291.

Al-Tabari membuka pembahasan penciptaan alam semesta dengan mendiskusikan hal-hal yang mendasari peristiwa penciptaan itu sendiri. Di dalamnya ia mendefinisikan apa itu *al-zamān* atau waktu. Menguraikan perkiraan mengenai rentang *al-zamān* dari awal hingga akhir. Menetapkan argumen bahwa waktu, siang, dan malam adalah bersifat baru atau *hudūth*. Al-Tabari juga mendiskusikan soal apakah Allah menciptakan hal-hal lain sebelum Ia menciptakan waktu, siang, dan malam. Ia kemudian menyajikan dalil-dalil bahwa waktu, siang, dan malam bersifat fana, sementara yang kekal hanyalah Allah. Begitu pula menetapkan argumen dasar bahwa Allah memiliki sifat *al-qadīm* atau yang terdahulu dari segala sesuatu. Dia-lah *al-muhdith* atau pembaru dari segala sesuatu melalui kuasa yang Ia miliki.⁴⁷

Pembahasan di atas kemudian disusul dengan paparan terkait mekanisme penciptaan. Maka dibahaslah pedebatan soal hari apa penciptaan itu dimulai. Membahas soal apa saja yang diciptakan di tiap hari dari enam hari penciptaan. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an bahwa dalam rentang tersebut Allah menciptakan langit, bumi, dan hal-hal lain di antara keduanya. Ia kemudian membahas mengenai siang dan malam, termasuk manakah yang diciptakan lebih dulu dari keduanya. Ia juga mendiskusikan awal penciptaan matahari dan bulan. Kemudian diikuti dengan pembahasan dari sifat dari matahari dan bulan, mengingat melalui keduanya manusia dapat memetakan waktu.⁴⁸

Al-Tabari kemudian bergeser pada pembahasan soal situasi dan kondisi awal pasca penciptaan. Dibahas di sini mengenai kabar-kabar yang menerangkan

⁴⁷ Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, vol. 1, 2nd edition (Egypt: Dār al-Ma'ārif), hlm. 9–31.

⁴⁸ *Ibid.*, 1: 32–80.

bahwa waktu itu iblis merupakan raja *al-samā' al-dunya* (langit dunia), bumi, dan di antara keduanya. Lalu ia menjelaskan bagaimana iblis ingkar pada nikmat Allah, sombong, dan mengaku Tuhan. Ia juga menyajikan riwayat-riwayat yang menerangkan kondisi ketika Iblis menjadi raja serta hal-hal yang menyebabkan kehancurannya.

Al-Tabari lalu beralih membahas penciptaan manusia pertama. Pembahasan ini mencakup kisah penciptaan Adam dan bagaimana ia diuji oleh Allah. Dipaparkan pula keterangan-keterangan soal berapa lama Adam tinggal di surga, kapan ia diciptakan, dan kapan ia diturunkan dari langit ke bumi. Dirinci pula kapan tepatnya di hari Jum'at Adam diciptakan dan diturunkan ke bumi. Begitu pula dijelaskan di mana tempat Adam dan Hawa diturunkan di bumi. Lalu diceritakan peristiwa-peristiwa era Adam pasca terjadinya hal tersebut. Bahasan ini juga menyertakan anak-anak yang dilahirkan Hawa dan kisah wafatnya Adam.⁴⁹

b. Sejarah para nabi, rasul dan umat terdahulu

Bagian pembahasan ini dimulai dengan keterangan mengenai keturunan Adam. Jangkaunya meliputi peristiwa-peristiwa yang terjadi di era Seth bin Adam hingga era Yarīd. Al-Tabari kemudian membahas peristiwa-peristiwa yang terjadi di era Nuh AS hingga Ibrahim AS, termasuk Bēvar Asp atau Azhi Dahāka.⁵⁰

Pembahasan mengenai Ibrahim AS cukup detail. Cakupannya meliputi kabar soal raja-raja *ajam* semasanya, perintah pembangunan ka'bah, detail-detail soal perintah penyembelihan anaknya Ismail AS, dan Ibrahim yang diuji oleh

⁴⁹ *Ibid.*, 1: 81–164.

⁵⁰ *Ibid.*, 1: 165–215.

Allah dengan *kalimāt*. Termasuk bahasan bahasan Namrud bin Kush bin Kan'an, Luth AS bin Haran dan kaumnya, juga kisah wafatnya Sarah binti Haran dan Hajar (ibu Ismail AS), juga detail soal istri-istri Ibrahim AS dan anaknya. Bahasan ini ditutup dengan kisah wafatnya Ibrahim AS.⁵¹

Al-Tabari kemudian melanjutkan pembahasan soal kabar-kabar mengenai para nabi terdahulu. Dibahaslah Nabi Ismail AS dan Ishaq AS, keduanya anak Ibrahim AS. Dibahas pula istri dan anak-anak Ishaq, juga Nabi Ayyub AS, serta Ya'qub AS dan anak-anaknya.⁵²

Pembahasan soal era Nabi Musa AS mendapatkan porsi yang cukup besar. Pembahasan yang dimaksud mencakup kisah pertemuan antara Khidir AS dan Musa AS. Disinggung pula soal nasab Musa bin Imran AS sendiri, juga kabar mengenai Raja Manūchehr dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di eranya. Pembahasan dilanjutkan dengan riwayat wafatnya Musa AS dan Harun AS, keduanya anak Imran, serta kisah Yusha' bin Nun AS. Al-Tabari juga menyertakan kabar soal Qarun bin Yashur bin Qahith, raja setelah Manūchehr, kondisi Bani Israil setelah era Yusha' bin Nun AS.⁵³

Pembahasan berlanjut ke Ilyas AS dan al-Yasa AS. Lalu Samuel bin Bali bin 'Alqamah bin Yarkham bin al-Yahw bin Tahw bin Suf dan kabar soal Thalut dan Jaltut. Juga kabar soal Daud AS, Yahudha bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, Sulaiman bin Daud AS, termasuk soal goa Sulaiman AS dan kisahnya perang melawan orang tua istrinya sendiri, serta kisah *shaitān* yang mencuri cincinnya.⁵⁴

⁵¹ *Ibid.*, 1: 216–313.

⁵² *Ibid.*, 1: 314–64.

⁵³ *Ibid.*, 1: 364–460.

⁵⁴ *Ibid.*, 1: 461–503.

Pembahasan bersambung ke kisah raja-raja Babylonia dan sekitarnya setelah era Kay Qobad. Di bahas pula kondisi Bani Israil setelah era Sulaiman AS, serta kisah Sha'ya, Sennacherib, Guštāsp dan ayahnya, peperangan Nebuchadnezzar II dengan Bani Israil, kemudian dengan Bangsa Arab. Al-Tabari kemudian membahas sedikit detail soal Guštāsp, menceritakan kerajaannya dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di eranya. Ia juga membahas raja-raja Yaman di era semasa Qabus hingga era semasa Kay Bahman bin Esfandiyār, juga kisah Raja Ardashir dan putrinya. Al-Tabari juga menyajikan kabar-kabar lain tentang Bani Israil, juga menyajikan perbandingan historiografi di era kejayaan mereka dengan historiografi di era raja-raja Persia.⁵⁵

Pembahasan raja-raja umat terdahulu berlanjut. Dibahaslah Darius I dan anaknya Xerxes I dan kisah kehancurannya, serta kabar mengenai Dhu al-Qarnain. Dibahas pula raja-raja persia setelah Alexander The Great, di mana *Mulūk al-Ṭawāif* berkuasa. Kemudian disertakan pula peristiwa-peristiwa yang terjadi di era *Mulūk al-Ṭawāif*, termasuk di dalamnya kisah Maryam dan Isa AS. Al-Tabari kemudian membahas raja-raja Romawi di wilayah Syam dari era pasca diangkatnya Isa AS hingga era Nabi Muhammad SAW menurut riwayat orang-orang Nasrani. Berkaitan dengan era ini, al-Tabari menyertakan bahasan soal tersebarnya kabilah-kabilah Arab Hirah dan Anbar di era *Mulūk al-Ṭawāif*, juga dibahas kabilah Tasm dan Jadis.⁵⁶

Kisah *aṣḥābul kahfi* menjadi kelanjutan bahasan, diikuti kisah Yunus bin Matta AS, kisah mengenai 3 rasul, kabar mengenai Samson, dan juga Jarjis. Al-

⁵⁵ *Ibid.*, 1: 504–71.

⁵⁶ *Ibid.*, 1: 571–632.

Tabari kemudian merinci pembahasan raja-raja Sasania Persia yang meliputi: Ardashir I bin Pabag, Hormizd I bin Shapur I, Bahram I bin Hormizd I, Bahram II bin Bahram I bin Hormizd I, Shahanshah Bahram III bin Bahram II, Narseh bin Bahram III, Hormizd II bin Narseh, Shapur II bin Hormizd II, Ardashir bin Hormizd II, Shapur III bin Shapur II, Bahram IV bin Shapur III, Yazdegard I bin Bahram IV, Bahram V, dan Yazdegard II. Al-Tabari kemudian menyajikan sedikit detail soal peristiwa-peristiwa yang terjadi di era Yazdegard II dan Peroz I, utamanya persinggungan anak buah keduanya dengan Bangsa Arab dan penduduk Yaman. Pembahasan berlanjut ke Balash bin Peroz I, Kavad I bin Peroz I, termasuk peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan Bangsa Arab di masanya. Dibahas pula Khosrow I Anushirvan, kabar mengenai sisa Tubba' di era Kavad I dan Khosrow I, juga disertakan kisah serangan militer Persia ke Yaman untuk menyerang orang-orang Habashah.⁵⁷

Al Tabari kemudian membahas kelahiran Nabi Muhammad SAW dan melanjutkan pembahasan raja-raja Sasania. Dipaparkan kisah Hormizd IV bin Khosrow I, Khosrow Parvis (Khosrow II) bin Hormizd IV, juga dibicarakan peristiwa-peristiwa yang dianggap menjadi penyebab kehendak Allah untuk menghapuskan raja Persia dari tanah Persia. Disertakan pula kisah peperangan Dhī Qār, menyebutkan orang-orang Arab yang berpihak pada raja-raja Persia setelah Amr bin Hind. Kemudian melanjutkan pembahasan raja-raja Sasania: Shērōē (Kavad II) bin Khosrow Parvis (Khosrow II), Ardashir III bin Shērōē,

⁵⁷ Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, vol. 2, 2nd edition (Egypt: Dār al-Ma'ārif), hlm. 5–154.

Shahrbaraz, Boran binti Parvis (Khosrow II), Āzarmīgdukht binti Khosrow II, Yazdegard III bin Shahriyar.⁵⁸

c. Sejarah Nabi Muhammad

Al-Tabari memulai bahasan sejarah Nabi Muhammad dengan menyajikan perkataan-perkataan Ulama Islam maupun lainnya terkait hal atau peristiwa antara turunnya Adam hingga hijrah Nabi saw. Ia kemudian menyajikan daftar nasab Nabi dan menyebutkan beberapa kabar mengenai leluhur Nabi. Kemudian disajikan detail-detail tiap nama pada nasab nabi mulai dari Abdul Muttalib, Hashim, Abd Manaf, Qusai, Kilāb, Murrah, Ka’b, Luay, Galib, Fihri, Malik, an-Nadr, Kinanah, Khuzaimah, Mudrikah, Ilyās, Mudar, Nizār, Ma’d, ‘Adnan.⁵⁹

Selanjutnya adalah paparan mengenai pernikahan Nabi saw dengan Khadijah. Disajikan pula di sini soal kisah-kisah yang berkenaan dengan Muhammad sebelum diangkat menjadi nabi. Termasuk peristiwa-peristiwa yang terjadi di tanah kelahirannya sejak ia lahir hingga diutus menjadi nabi. Dibahas pula soal hari dan bulan di mana Muhammad diangkat menjadi nabi. Begitu pula kisah dikirimnya Jibril dan kisah-kisah penting lain hingga nabi hijrah. Pembahasan sebelum hijrah ditutup dengan diskusi soal waktu dimulainya penulisan sejarah.⁶⁰

Al-Tabari kemudian mengelompokkan peristiwa-peristiwa berdasarkan tahun hijriyah kejadiannya. Di tahun pertama hijriah ia hanya menyajikan khutbah Rasulullah pada Jum’at pertama di Madinah. Di tahun kedua hijriah ia

⁵⁸ *Ibid.*, 2: 155–234.

⁵⁹ *Ibid.*, 2: 234–76.

⁶⁰ *Ibid.*, 2: 377–93.

menyajikan kabar soal perang *dhāti al-ashīrah*, serangan Abdullah bin Jahsh, Perang Badar, ekspedisi melawan Bani Qainuqa', dan ekspedisi militer al-Sawīq.⁶¹

Di tahun ke-3 hijriyah dipaparkan beberapa peristiwa yang mencakup: perang atau ekspedisi Dhu Amr, kabar mengenai Ka'b bin Ashraf, Perang Dhu Qarad, terbunuhnya Abu Rafi' al-Yahudi, Perang Uhud, dan Perang Hamrā' al-Asad. Sementara di tahun ke-4 hijriyah al-Tabari memaparkan soal Perang al-Raji', cerita mengenai Amr bin Umayyah al-Damri yang diutus Rasulullah untuk membunuh Abu Sufyan bin Harb, kabar soal Bi'r Ma'unah, Perang Dhāti al-Riqā', dan Perang al-Sawīq.⁶²

Pernikahan Nabi dengan Zainab binti Jahsh terjadi di tahun ke-5 hijriyah. Beberapa peristiwa lain di tahun yang sama yang disajikan al-Tabari yaitu: Perang Daumatul Jandal, Perang Khandaq, dan ekspedisi melawan Bani Quraidhah. Sementara di tahun ke-6 hijriyah, al-Tabari menampilkan beberapa peristiwa yang meliputi: ekspedisi melawan Banu Lahyan, Ekspedisi Dhu Qarad, Ekspedisi melawan Bani al-Mustaliq, peristiwa *hadīth al-ifk*, kisah Hudaibiyah, dan ekspedisi Rasulullah melawan raja-raja.⁶³

Peristiwa-peristiwa di tahun ke-7 hijriyah yang dipaparkan al-Tabari antara lain: Perang Khaibar, Perang Wadi al-Qura, kisah mengenai al-Hajjaj bin 'Allat al-Sulami, beberapa perincian soal penerima harta-harta Khaibar, dan umrah *al-Qadā'*. Di tahun ke-8 hijriyah, topik bahasan yang disajikan cukup banyak, meliputi: serangan Galib bin Abdullah al-Laithi terhadap Bani al-Mulawwah, masuk Islamnya Amr bin al-As, Ekspedisi Dhat al-Salāsil, Ekspedisi al-Khabat,

⁶¹ *Ibid.*, 2: 395–485.

⁶² *Ibid.*, 2: 387–561.

⁶³ *Ibid.*, 2: 563–657.

Perang Mu'tah, peristiwa Fath Makkah, ekspedisi Khalid bin Walid terhadap Bani Jadhimah bin Malik, ekspedisi melawan Kabilah Hawazin atau Perang Hunain, Perang al-Taif, juga detail soal harta-harta Hawazin dan pemberian kepada *al-muallafati qulūbuhum*, dan umrah Rasulullah dari Ji'ranah.⁶⁴

Beberapa hal di tahun ke-9 yang disajaikan al-Tabari antara lain: kisah mengenai Kabilah Thaḳīf dan bagaimana mereka masuk Islam, Perang Tabuk, kisah Tayyi dan 'Adiy bin Hatim, kisah berkunjungnya delegasi Bani Tamim kepada Nabi (*wafd Tamīm*) dan turunnya Surat al-Hujurat, berkunjungnya utusan raja-raja Himyar kepada Rasulullah, berkunjungnya Dhamam bin Tha'labah sebagai delegasi dari Bani Sa'd. Kemudian di tahun ke-10 hijriyah, disajikan topik-topik yang meliputi: ekspedisi Khalid bin Walid ke Bani al-Hārith bin Ka'b dan kisah mereka masuk Islam, datangnya delegasi dari al-Azd, ekspedisi Ali bin Abi Talib ke Yaman, datangnya delegasi dari Zubaid, berkunjungnya Rifa'ah bin Zaid al-Judhami, delegasi Bani Amir bin Sa'sa'ah, berkunjungnya Zaid al-Khail sebagai delegasi Thayyi, surat Musailamah kepada Rasulullah dan jawaban Rasulullah atasnya, diutusnya para amir dan petugas untuk mengumpulkan *al-ṣadaqat*, Haji Wada, disajikan pula kumpulan beberapa peperangan, ekspedisi militer dan utusan-utusan.⁶⁵

Pembahasan kemudian berfokus pada seputar kehidupan sehari-hari Rasulullah. Pembahasan yang dimaksud meliputi: kabar mengenai istri-istri Rasulullah, kisah perempuan-perempuan yang meminta kepada Nabi untuk dinikahi tapi Nabi tidak menikahi mereka, budak-budak perempuan yang dimiliki

⁶⁴ Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, vol. 3, 2nd edition (Egypt: Dār al-Ma'ārif), hlm. 9–95.

⁶⁵ *Ibid.*, 3: 96–158.

Nabi, mawali Nabi, para sekretaris Nabi, nama-nama kuda yang dimiliki Nabi, nama-nama bagal (percampuran kuda dan keledai) milik Nabi, nama-nama unta, pedang, busur, rombak, baju baja, dan perisai. Al-Tabari juga menyajikan nama-nama lain yang dimiliki Rasulullah, sifat-sifatnya, tanda kenabiannya, menjelaskan keberanian dan kedermawanannya, menjelaskan sifat rambut nabi, termasuk soal disemir atau tidak, dan pembahasan di tahun ke-10 hijriyah ini ditutup dengan kisah soal awal sakitnya Rasulullah.⁶⁶

d. Sejarah al-Khulafa al-Rasyidun

Pada titik ini kita tahu bahwa al-Tabari menyajikan topik-topik diskusinya berdasarkan tahun kejadian. Maka sebetulnya ia tidak memberi batasan spesifik kapan topik mengenai sejarah *al-Khulafā' al-Rāshidūn* mulai dimulai. Meski demikian, tahun 11 H boleh dikatakan sebagai permulaan pembahasan bagian ini. Beberapa topik pembahasan di tahun ke-11 hijriyah antara lain: riwayat soal kabar-kabar terkait hari dan bulan wafatnya Nabi, serta umur nabi ketika wafat, peristiwa *saqīfah*, prosesi pemakaman Rasulullah, kabar-kabar yang tersebar diantara muhajirin dan ansar terkait pembahasan kepemimpinan di *saqīfah banī sa'īdah*, hari-hari pertama Abu Bakar menjadi khalifah, nabi palsu al-Kaddhāb al-Ansī, surat Abu Bakar kepada kabilah-kabilah Arab yang murtad dan wasiatnya kepada para amir, kisah tentang bergabungnya Kabilah Ghatafan kepada Tulaihah bin Khuwailid (salah satu pemimpin kaum murtad), murtadnya kabilah Hawazin, Sulaim, dan 'Amir, kisah Bani Tamim dan soal nabi palsu perempuan Sajah binti al-Hārith bin Suwaid, Perang al-Buṭāh melawan kaum murtad, kisah Musailamah

⁶⁶*Ibid.*, 3: 159–83.

al-Kaddhab dan kaumnya dari penduduk al-Yamamah, kabar mengenai murtadnya al-Huṭam dan orang-orang yang menjadi pengikutnya di Bahrain, kabar mengenai murtadnya masyarakat Oman, Mahrah, dan Yaman, kabar mengenai orang-orang Mahrah di Najd, kabar mengenai *al-akhābīth* dari Bani ‘Ak, murtad kedua kalinya masyarakat Yaman dan murtadnya masyarakat Hadramaut.⁶⁷

Di tahun ke-12, beberapa topik yang disajikan al-Tabari antara lain: ekspedisi Khalid bin Walid ke Iraq dan perdamaian dengan penduduk al-Hirah, ‘Perang al-Madhar, Perang al-Walajah, Perang Ullais, Perang Amghishia, Perang al-Anbar, Perang ‘Ain al-Tamr dan peperangan lain melawan melawan Sasania, Perang Daumah al-Jandal melawan pemberontak Arab Kristen, Perang Husaid, al-Khanafis, Perang al-Thaniy dan al-Zumail, Perang al-Firad melawan gabungan antara Bizantium dan Sasania, dan perjalanan haji Khalid bin Walid.⁶⁸

Tahun ke-13, al-Tabari membahas: Perang Yarmuk, Perang Ajnadain, kabar mengenai sakit dan wafatnya Abu Bakar, soal siapa yang mengkafaninya, jenis kafan yang dipakai, siapa saja yang menyalatinya beserta waktunya, juga waktu wafatnya abu bakar. Disajikan pula deskripsi perawakan Abu Bakar, nasabnya, namanya, dan hal-hal lain tentangnya. Juga nama-nama para pejabat dan qadi yang ia tunjuk. Disebutkan pula beberapa manaqib Abu Bakar, bagaimana Abu Bakar memilih Umar sebagai penggantinya, keadaan Abu Bakar sebelum dan sesudah menjadi khalifah, Perang Fihl dan pembukaan kota Damaskus, Perang Baysan, Perang Tabariyyah, kabar mengenai panglima perang

⁶⁷*Ibid.*, 3: 184–342.

⁶⁸*Ibid.*, 3: 343–86.

Umat Islam al-Muthanna bin Harithah dan Abu Ubaidah bin Mas'ud al-Thaqafi, Perang an-Namariq, Perang al-Saqatiyyah, Perang Alayyas, Perang al-Buwaib, Perang al-Khanafis, dan penjelasan mengenai hal-hal yang melatarbelakangi Perang al-Qadisiyyah.⁶⁹

Pembahasan tahun ke-14 berisi topik-topik soal awal mula Perang al-Qadisiyyah, *yaum armāth* (hari pertama al-Qadisiyyah), *yaum aghawāth*, *yaum 'amas* (hari ke-3), dan *lailah al-qādisiyyah*, kabar soal kondisi penduduk wilayah al-Sawād, kemudian kabar soal pembangunan Kota Basrah. Sementara di tahun ke-15, al-Tabari membahas Perang Marj al-Rum, pembukaan kota Hims, perjalanan Heraklius ke Konstantinopel, jatuhnya kota Caesarea, jatuhnya Kota Baysan dan Perang Ajnadayn, jatuhnya Bait al-Maqdis, kebijakan Umar soal *al-'aṭā'* dan *al-diwān*, *yaum baras*, *yaum bābil*, peristiwa Bahrasir, dan kisah perjalanan haji Umar di tahun yang sama.⁷⁰

Topik-topik yang disajikan di tahun ke-16 H antara lain, kelanjutan masuknya umat Islam ke Kota Bahrasir, pembukaan Kota Madain, detail-detail soal *al-fai'* yang terkumpul dari penduduk Madain dan pembagiannya, Perang Jalula, jatuhnya Kota Tikrit dan Masabadhan, dan Perang Qirqisiya. Sementara topik di tahun ke-17 H, antara lain: sebab-sebab yang mendorong kaum muslimin berpindah dari Madain ke Kufah, jatuhnya Kota Madain sebelum Kufah, kabar soal Kota Hims ketika orang-orang Romawi berniat menyerang penduduk muslim di dalamnya, jatuhnya Jazirah, perjalanan Umar bin Khattab ke Syam, kisah soal epidemi *ṭā'ūn 'Amwās*, cerita soal dinonaktifkannya Khalid bin al-Walid,

⁶⁹*Ibid.*, 3: 387–479.

⁷⁰*Ibid.*, 3: 480–623.

perbaikan Masjidil Haram dan perluasannya, penonaktifan al-Mughirah dari Basra dan naiknya Abu Musa al-Ash'ari sebagai pengganti, penaklukan Ahwaz, Manadhir, Nahr Tiri, Tustar/Shūshtar, Ramhormoz, dan Sus, serta perdamaian penduduk Gondēshāpūr.⁷¹

Tahun ke-18 H hingga ke-21, al-Tabari tidak banyak menyajikan topik, misal di tahun ke-18 ia membahas era kekeringan atau *'ām al-rimādah* dan beberapa peristiwa, di tahun ke-19 H disebutkan beberapa peristiwa yang tidak begitu detail, di tahun ke-20 dibahas soal penaklukan Mesir dan Alexandria, sementara di tahun ke-21 dibahas Perang Nahawand dan Isfahan. Sementara di tahun ke-22 H banyak disajikan kabar-kabar mengenai penaklukan wilayah, mulai dari Hamadan, Ray, Qumis, Jurjan, Tabaristan, Azerbaijan, dan al-Bab. Disajikan pula soal penonaktifan Ammar dari Kufah, dan ekspedisi Yazdegard III ke Khurasan dan sebab yang melatarbelakanginya.⁷²

Pembahasan yang disajikan di tahun ke-23 H cukup banyak. Di antara penaklukan beberapa wilayah yang meliputi Tawwaj, Istakhr, Darabajard, Karman, Sijistan, dan Makran. Disajikan pula kabar soal Salamah bin Qis al-Ashja'i dan orang-orang Kurdi. Al-Tabari kemudian membahas sedikit detail soal Umar bin Khattab yang meliputi kisah wafatnya, nasabnya, julukan *al-fārūq*, sifat-sifatnya, kelahiran dan umurnya, nama anak-anak dan istri-istriya, waktu ia masuk Islam, perjalanan yang pernah ia lakukan, penjelasan soal gelar *amīrul mu'minīn*, penulisan sejarah di masanya, dokumentasi *dawāwīn*, beberapa khutbah yang ia sampaikan selama hidupnya, penjelasan soal beberapa orang yang menulis syair

⁷¹ Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, vol. 4, 2nd edition (Egypt: Dār al-Ma'ārif), hlm. 5–95.

⁷² *Ibid.*, 4: 96–173.

ratapan atas kematiannya, kisah soal *shūrā*, dan penjelasan soal para pejabat Umar di berbagai penjuru wilayah kekuasaan Islam.⁷³

Beberapa tahun berikutnya dari tahun ke-24 hingga ke-34 al-Tabari tidak banyak menyajikan topik bahasan. Tahun ke-24 H misalnya dipaparkan beberapa peristiwa yang terkenal, khutbah Uthman bin Affan dan terbunuhnya Ubaidullah bin Umar al-Hurmuzan, menjabatnya Sa'd bin Abi Waqas sebagai gubernur Kufah, surat-surat Uthman kepada para pejabat dan gubernurnya, Perang Azerbaijan dan Armenia, dan pertikaian dengan Romawi. Tahun ke-26 hingga ke-28 hanya menyebutkan peristiwa-peristiwa yang masyhur yang tidak begitu detail, sementara di tahun ke-29 dijelaskan sebab yang melatarnbelakangi pemecatan Abu Musa al-Ash'ari oleh Uthman dari jabatan Gubernur Basrah. Tahun ke-30 H berisi pembahasan ekspedisi Sa'id bin al-Ash ke Tabaristan, sebab yang melatarbelakangi pemecatan al-Walid dari Kufah oleh Uthman, lalu Uthman menggantikannya dengan Sa'id, lalu kisah soal jatuhnya cincin (stempel dari era Rasulullah) dari tangan Uthman ke sumur Aris, kemudian kabar soal Abu Dhar dan kaburnya Yazdegard III ke Khurasan. Tahun ke-31 H berisi bahasan Perang al-Sawari, kisah terbunuhnya Yazdegard III Raja Sasania, kemudian ekspedisi Abdullah bin Amir ke Khurasan dan beberapa penaklukan yang ia pimpin. Di tahun ke-32, al-Tabari membahas kisah wafatnya Abu Dhar, penaklukan Marw al-Rudh, Taleqan, Juzjan, dan Tukharistan, serta perdamaian antara al-Ahnaf dan penduduk Balkh. Selanjutnya di tahun ke-33 H al-Tabari membahas soal kebijakan mempermudah orang-orang berpindah ke Kufah, begitu pula

⁷³ *Ibid.*, 4: 173–241.

mempermudah penduduk Basrah yang berpindah ke Syam. Sementara tahun ke-34 al-Tabari membahas berkumpulnya orang-orang yang demo protes kepada Uthman bin Affan.⁷⁴

Topik pembahasan di tahun ke-35 cukup banyak. Di antaranya pembahasan mengenai penduduk Mesir yang bergerak ke Dhu Khashab, begitu pula soal penduduk Iraq yang bergerak ke Dhu al-Marwah, kisah soal wafatnya Uthman bin Affan, soal beberapa perjalanan Uthman, dibahas pula soal alasan Uthman memerintahkan Abdullah bin Abbas bersama orang-orang untuk berangkat haji tahun ini, kabar soal tempat dimakamkannya Uthman, soal orang-orang yang ikut mensalahkan dan mengurusnya hingga dimakamkan. Disajikan pula kabar soal waktu terbunuhnya Uthman, jumlah umurnya, sifat-sifatnya, waktu masuk Islam dan hijrahnya, *kunyah* yang dimiliki Uthman, pembahasan nasabnya, anak-anak dan istrinya, nama-nama pejabat Uthman di tahun itu di berbagai wilayah kekuasaan Islam, khutbah-khutbahnya, dijelaskan pula soal orang-orang yang menjadi imam salat di Masjid Nabawi ketika Uthman diblokade, syair-syair ratapan yang ditulis untuk kematian Uthman, naiknya Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah menggantikan Uthman, lalu proses baiat terhadap Ali, kesepakatan untuk membaiat Ali, dan ekspedisi Constantine Raja Romawi kepada umat Islam.⁷⁵

Topik bahasan tahun-36 juga cukup luas. Pembahasannya meliputi diutusnya pejabat-pejabat baru yang ia tunjuk ke berbagai wilayah kekuasaan Islam, soal izin Talhah dan al-Zubair kepada Ali untuk umrah, perjalanan ali ke al-

⁷⁴ *Ibid.*, 4: 242–339.

⁷⁵ *Ibid.*, 4: 340–441.

Rabadhah bermaksud menuju Basrah, pembelian unta unta Aishah, soal perkataan Aishah *wAllāhi laaṭlubanna bidammi Uthmān* dan ekspedisinya bersama Talhah dan al-Zubair beserta pengikut mereka ke Basrah. Lalu dilanjutkan dengan kisah ketika mereka memasuki Basrah dan perang melawan pasukan Uthman bin Hunaif. Pembahasan selanjutnya: perherakan Ali ke Basrah, sampainya Ali di Dhu Qār, Ali mengutus Hasan dan Ammar bin Yasir dari Dhu Qār untuk memobilisasi penduduk Kufah, sampainya Ali di al-Zawiyah, pecahnya perang, Perang Jamal dari riwayat lain, kabar soal ekstremnya perang Jamal dan kabar soal A'yan bin Dhabī'ah dan kisahnya naik ke *howdah*, terbunuhnya al-Zubair bin al-Awam, orang-orang yang kalah di Perang Jamal yang kemudian menghilang dan melarikan diri, lalu soal kabar penderitaan Ali terhadap mereka yang gugur dalam perang dan memerintahkan untuk mengumpulkan jasad di medan perang untuk dibawa ke Basrah. Pembahasan berlanjut soal Ali yang menghadap Aishah dan perintah untuk menghukum orang-orang yang melukai Aishah, baiat penduduk Basrah kepada Ali dan pembagian *bait al-māl* kepada mereka, tata perilaku Ali dalam Perang Jamal, Ali mengutus al-Ashtar kepada Aishah dengan unta yang ia beli untuk Aishah dan keluarnya Aishah dari Basrah ke Makkah, surat yang dikirim kepada pejabat Ali di Kufah, penduduk membaiat Ali dan kabar mengenai Ziyad bin Abi Sufyan dan Abdurrahman bin Abi Bakrah, penunjukan Ibn Abbas sebagai Amir Basrah dan Ziyad sebagai pengelola *al-kharāj*, pelayanan Ali terhadap Aishah dari Basra, riwayat-riwayat soal jumlah pasukan yang gugur di Perang Jamal. Pembahasan berlanjut ke riwayat soal perkataan Ammar bin Yasir kepada Aishah pasca Perang Jamal, diutusnya Qis bin Sa'd bin Ubadah ke Mesir

oleh Ali untuk menjadi Amir, kisah soal naiknya Muhammad bin Abu Bakar sebagai Gubernur Mesir, ekspedisi Khalid bin Tharif ke Khurasan, kabar menenai Amr bin al-As dan baiatnya kepada Muawiyah, diperintahkannya Jarir bin Abdullah al-Bajali oleh Ali untuk melakukan ekspedisi militer terhadap Muawiyah dengan maksud memintanya untuk taat di bawah pimpinannya. Pembahasan berlanjut ke perjalanan Ali menuju Siffin, perintah Ali untuk membangun jembatan di Sungai Eufrat, perang di air, dan kabar soal Ali yang meminta Muawiyah untuk taat dan bersatu kembali dengannya (*al-jamā'ah*).⁷⁶

Tahun 37 H hingga 39 H membahas kelanjutan perselisihan antara Ali dan Muawiyah yang secara tidak langsung melatarbelakangi berdirinya Dinasti Umawi. Termasuk dibahas di dalamnya mengenai riwayat-riwayat soal *raf' al-maṣāḥif* dan peristiwa tahkim, serta keluarnya sekelompok pendukung Ali dari barisannya yang kemudian dikenal sebagai kelompok Khawarij. Dibahas pula di sini soal terbunuhnya Ammar bin Yasir.⁷⁷

e. Sejarah Daulah Bani Umayyah

Al-Tabari tidak memberi batasan yang jelas soal kapan sejarah *al-khulafā' al-rashidūn* berakhir dan kapan pembahasan sejarah Dinasti Umawi dimulai. Meski demikian, area transisi dari dua pembahasan tersebut bisa dikatakan telah dimulai sejak pembahasan wafatnya Ali bin abi Thalib tahun 40 H. Pembahasan juga mencakup durasi kekhalifaah Ali, sifat-sifat yang ia miliki, nasab Ali, istri-

⁷⁶ *Ibid.*, 4: 442–576.

⁷⁷ Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, vol. 5, 2nd edition (Egypt: Dār al-Ma'ārif), hlm. 5–138.

istri dan anak-anaknya, pejabat-pejabat di masanya, beberapa kebijakannya, serta baiat terhadap al-Hasan bin Ali.⁷⁸

Tahun 41 hingga 60 H membahas detail-detail peristiwa era Muawiyah bin Abi Sufyan dan perlawanan dari keturunan Ali. Misalnya di tahun 41 H dibahas perjanjian damai antara Muawiyah dan Qis bin Sa'd, berpindahnya Hasan dan Husain dari Kuffah ke Madinah, dan pemberontakan khawarij pada Muawiyah. Contoh lain tahun 50 H berisi pembahasan yang mencakup wafatnya al-Mughirah bin Shu'bah, keinginan Muawiyah memindahkan mimbar dari Madinah, dan peristiwa lain. Sementara di tahun 60 H, seperti kebiasaan al-Tabari dalam menulis sejarah, ia menyertakan informasi mengenai wafatnya Muawiyah sekaligus pembahasan tentangnya secara terperinci. Pembahasan yang dimaksud mencakup durasi kepemimpinannya, jumlah umurnya, penyebab kematiannya, siapa saja yang ikut mensalatkannya, dibahas pula nasab dan *kunyah*-nya, istri dan anak-anaknya, dan detail-detail lain.⁷⁹

Pembahasan mengenai kekhalifahan Yazid bin Muawiyah mebentang dari tahun 60 H hingga 64 H. Pembahasannya juga mencakup soal tragedi Karbala. Detail-detailnya meliputi penjelasan nama-nama yang terbunuh bersama al-Husain dari kalangan Bani Hashim, juga detail soal jumlah orang yang terbunuh dari tiap kabilah. Sementara pada tahun 64 H dibahas transisi pemerintahan dari Yazid ke Muawiyah bin Yazid, kemudian berpindah lagi ke Marwan bin Hakam. Di tahun ini dibahas pula soal pemberontakan Syiah kepada Umawi yang

⁷⁸ *Ibid.*, 5: 139–60.

⁷⁹ *Ibid.*, 5: 162–338.

menuntut kematian Husain, kemunculan gerakan Mukhtar bin Abi Ubaid di Kufah dan peristiwa-peristiwa lain.⁸⁰

Tahun 65 H hingga tahun 85 H membahas beberapa peristiwa penting di era Abdul Malik bin Marwan. Beberapa di antaranya bahasan soal baiat terhadap Abdul Malik dan Abdul Aziz yang keduanya anak Marwan sebagai khalifah secara berurutan, wabah *tā'ūn al-jārif*, terbunuhnya Nafi' bin al-Azraq, pembangunan *al-bait al-ḥarām* oleh Abdullah bin Zubair, dan beberapa peristiwa lain yang semuanya terjadi di tahun ke 65 H.⁸¹ Contoh bahasan lain secara acak yang juga disajikan meliputi pemberontakan Mukhtar di tahun 66 H⁸², ekspedisi Abdulmalik bin Marwan tahun 71 H melawan Mus'ab bin Zubair yang berakhir dengan terbunuhnya Mus'ab⁸³, ekspedisi al-Hajjaj melawan Ibn Zubair tahun 72 H⁸⁴, kisah terbunuhnya Abdullah bin Zubair tahun 73 H⁸⁵, dan kekalahan Abdurrahman bin Muhammad bin al-Ash'ath tahun 85 H.⁸⁶

Pembahasan era Khalifah al-Walid bin Abdul Malik membentang dari 86 H hingga 96 H yang diikuti era Sulaiman dari 96 H hingga 99 H.⁸⁷ Beberapa contoh detail perbahasannya secara acak meliputi diangkatnya Umar bin Abdul Aziz menjadi gubernur Madinah tahun 87 H⁸⁸, penaklukan Bukhara dan Taleqan tahun 90 H, penaklukan Bukhara⁸⁹ dan Toledo tahun 93 H⁹⁰, kisah soal

⁸⁰ *Ibid.*, 5: 338–582.

⁸¹ *Ibid.*, 5: 583–626.

⁸² Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, vol. 6, 2nd edition (Egypt: Dār al-Ma'ārif), pp. 38–66.

⁸³ *Ibid.*, 6: 151–62.

⁸⁴ *Ibid.*, 6: 174–5.

⁸⁵ *Ibid.*, 6: 187–93.

⁸⁶ *Ibid.*, 6: 389–97.

⁸⁷ *Ibid.*, 6: 418–554.

⁸⁸ *Ibid.*, 6: 427–8.

⁸⁹ *Ibid.*, 6: 442–4.

terbunuhnya Said bin Jubair tahun 94 H⁹¹, dan pembahasan soal beberapa kebijakan al-Walid bin Abdul Malik. Contoh detail lain di antaranya soal dianglatnya Ayyub bin Sulaiman menjadi putra mahkota dan penaklukan Kota Jurjan di tahun 98 H⁹² serta pembahasan mengenai beberapa kebijakan Sulaiman.

Pembahasan berikutnya secara berurutan peristiwa-peristiwa penting di era tiap khalifah Dinasti Umawi yang tersisa. Pembahasan era Umar bin Abdul Aziz yang disajikan al-Tabari bisa dibilang tidak terlalu detail mengingat masa pemerintahannya yang cukup pendek dari 99 H hingga 101 H.⁹³ Sementara era-era berikutnya memiliki komposisi detail penjelasan yang tidak begitu jauh berbeda.

Tahun 101 yang beririsan dengan pembahasan sebelumnya hingga tahun 132 H berisi ulasan mengenai sisa era Umawi hingga menjelang kehancurannya. Beberapa contoh detailnya misalnya: era Yazid bin Abdul Malik tahun 101 hingga 105 H⁹⁴, era Hisham bin Abdul Malik dari 105 hingga 125 H⁹⁵, dan era khalifah setelahnya hingga menjelang kehancuran Dinasti Umawi di tahun 131 H.

Menjelang akhir era Dinasti Umawi, al-Tabari memberikan beberapa detail yang secara tidak langsung menjadi latar belakang berdirinya Dinasti Abbasiyah. Beberapa topik yang ia sajikan antara lain kisah kematian Nasr bin Sayyar Gubernur Khurasan, kisah Abu Muslim al-Khurasani dan Qahtabah bin Shabib ketika sampai di Ray, terbunuhnya Amir bin Dabarah dan masuknya Qahtabah

⁹⁰ *Ibid.*, 6: 448.

⁹¹ *Ibid.*, 6: 487–91.

⁹² *Ibid.*, 6: 531–2.

⁹³ *Ibid.*, 6: 546–89.

⁹⁴ *Ibid.*, 6: 574–622; Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, vol. 7, 2nd edition (Egypt: Dār al-Ma'ārif), hlm. 5–24.

⁹⁵ al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, 7: 25–208.

ke Isfahan, konfrontasi pasukan Qahtabah dengan penduduk Nahavand, perang dan penaklukan Kota Shahrazur.⁹⁶

f. Sejarah Abbasiyah

Tahun 132 H menjadi titik permulaan al-Tabari mendiskusikan sejarah Dinasti Abbasiyah. Di tahun tersebut al-Tabari menjabarkan peristiwa-peristiwa seputar perseteruan antara orang-orang Umawi dan Abbasi. Penjabaran yang dimaksud meliputi soal kekalahan Qahtabah bin Shabib, pergerakan Muhammad bin Khalid ke Kufah dengan mengenakan pakaian hitam (*musawwadā*) sebagai simbol Abbasiyah, kekhalifahan Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas al-Saffah, dijelaskan sebab-sebab yang melatarbelakangi kekhalifahannya, kekalahan Marwan bin Muhammad dalam Perang Zab, terbunuhnya Ibrahim bin Muhammad bin Ali (Ibrahim al-Imām saudara al-Saffah), terbunuhnya Marwan bin Muhammad, kabar soal berpihaknya Abu al-Ward dan pengikutnya kepada Umawi (*tabyīd*), disingkirkannya Habib bin Murrāh dan keberpiberpihakannya pada Umawi, berpihaknya penduduk Jazirah kepada Umawi dan memberontak kepada Abu al-Abbas, ekspedisi Abu Ja'far al-Mansur ke Khurasan, dan konfrontasi Yazid bin Amr bin Hubairah di Wasit.⁹⁷

Al-Tabari tidak begitu detail mengulas tahun ke-133. Di tahun ke-134 mendiskusikan kabar soal pemecatan Basam bin Ibrahim, hubungan Khawarij dengan Khuzaimah bin Khazim dan terbunuhnya Shaiban bin Abdul Aziz, dan peperangan Mansur bin Jumhur. Hanya kabar mengenai pemberontakan Ziyad bin Salih yang sedikit agak rinci dibahas di tahun ke-135 H. Tahun ke-136 al-Tabari

⁹⁶ *Ibid.*, 7: 403–11.

⁹⁷ *Ibid.*, 7: 412–58.

membahas pertemuan Abu Muslim dan Abu al-Abbas, perjalanan haji Abu Ja'far al-Mansur dan Abu Muslim, kematian Abu al-Abbas al-Saffah, dan Kekhalifahan Abu Ja'far al-Mansur.⁹⁸

Kabar mengenai ekspedisi dan kekalahan Abdullah bin Ali menjadi pembuka perbincangan tahun ke-137. Pembahasan dilanjutkan dengan kisah terbunuhnya Abu Muslim al-Khurasani, upaya balas dendam Sunband atas kematian Abu Muslim yang kemudian ia jaga terbunuh, dan pemberontakan Malbad bin Harmalah al-Shaibani. Pembahasan berlanjut ke tahun 138 H yang meliputi pemberontakan Jumhur bin Marrar terhadap al-Mansur, dan terbunuhnya Malbadh al-Khariji. Di tahun ke-139 al-Tabari hanya memberi sedikit detail pada soal penahanan Abdullah bin Ali.⁹⁹

Topik tahun ke-140 meliputi soal Riyah bin Uthman yang menguasai Madinah dan hal-hal berkaitan dengan Bani Abdullah bin Hasan, serta dibawanya anak Hasan bin Hasan ke Iraq. Tahun ke-145 al-Tabari mengulas soal terbunuhnya Muhammad bin Abdullah, pembangunan Kota Bagdad, dan kemunculan Ibrahim bin Muhammad yang kemudian terbunuh. Sementara tahun ke-146 membahas penyempurnaan pembangunan berpindahannya al-Mansur ke Kota Bagdad, dan pemecatan Salm bin Qutaibah dari Basrah.¹⁰⁰

Uraian pembahasan dari tahun ke-147 H hingga ke-157 H terbilang tidak banyak. Tahun 147 H membahas kekalahan Abdullah bin Ali bin Abbas serta baiat al-Mahdi dan penyingkiran Isa bin Musa. Pembahasan tahun 148 H dan 149 H tidak detail. Tahun 150 H membahas pemberontakan Ustadh Sis. Tahun ke 151

⁹⁸ *Ibid.*, 7: 459–73.

⁹⁹ *Ibid.*, 7: 474–502.

¹⁰⁰ *Ibid.*, 7: 503–656.

membahas sebab pemecatan Amr bin Hafs dari Sind oleh al-Mansur, lalu ia dipindahkan ke Ifriqiya, sementara Hisham bin Amr ditempatkan di Sind menggantikannya. Dibahas pula pembangunan Kota Rusafa oleh al-Mansur dan juga perkara Uqbah bin Salam. Tidak ada detail yang signifikan dari pembahasan tahun 152 H hingga 154 H. Di tahun 155 H al-Tabari membahas sebab yang melatarbelakangi pemecatan Muhammad bin Sulaiman bin Ali oleh al-Mansur. Sementara terbunuhnya Amr bin Shadad dibahas di tahun 156 H. Tahun 157 H tidak diberikan detail bahasan.¹⁰¹

Pembahasan tahun 158 H cukup detail. Cakupannya meliputi diangkatnya Khalid bin Barmak menjadi Gubernur Mosul, cerita soal pengeblosan Ibn Juraij, Ubbad bin Kahthir dan al-Thauri ke penjara, wafatnya Abu Ja'far al-Mansur, sifat-sifatnya, kebijakan-kebijakannya, nama anak-anak dan istri-istrinya, wasiatnya, dan kekhalifahan al-Mahdi Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Dibahas pula deskripsi penobatan al-Mahdi menjadi khalifah ketika ayahnya wafat di Makkah.¹⁰²

Tahun 159 H membahas alasan al-Mahdi memindahkan al-Hasan bin Ibrahim dari al-Matbaq ke Nusair. Tahun 160 H membahas pemberontakan Yusuf al-Baram, pemecatan Isa bin Musa dan baiat Musa kepada al-Hadi, pengembalian nasab keluarga Bakrah dan Ziyad, naskah surat al-Mahdi kepada Gubernur Basrah dan pengembalian nasab Keluarga Ziyad kepada nasab mereka. Tahun 161 H membahas sebab yang melatarbelakangi perubahan kedudukan Abu Ubaidillah di mata al-Mahdi. Tahun 162 H membahas terbunuhnya Abdussalam

¹⁰¹ Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, vol. 8, 2nd edition (Egypt: Dār al-Ma'ārif), hlm. 7–53.

¹⁰² *Ibid.*, 8: 54–115.

al-Khariji. Tahun 163 H membahas Perang Rum, pemecatan Abdysamad bin Ali dari Jazirah dan diganti Zufar bin al-Harith. Tahun 164 H tidak diberikan detail, sementara tahun 165 H membahas perang Harun bin al-Mahdi di wilayah Rum. Tahun 166 H membahas kemurkaan al-Mahdi kepada Ya'qub, sementara tahun 167 H dan 168 H tidak disajikan detail.¹⁰³

Tahun 169 H membahas banyak topik. Di antaranya: ekspedisi al-Mahdi ke Masabadhan, meninggalnya al-Mahdi, tempat pemakamannya, kebijakan-kebijakannya, kekhalifahan al-Hadi, dan pemberontakan al-Husain bin Ali bin al-Hasan di Fakhkh. Sementara di tahun 170 H al-Tabari membahas wafatnya Musa al-Hadi, kudeta terhadap al-Hadi untuk al-Rashid, wafatnya al-Hadi, umurnya, kepemimpinannya, orang-orang yang mensalatkannya, nama anak-anaknya, kebijakan-kebijakannya, serta kekhalifahan Harun al-Rashid.¹⁰⁴

Pembahasan tahun 171 H dan 172 H tidak detail. Tahun 173 H berisi bahasan wafatnya Muhammad bin Sulaiman dan Khaizuran (ibu dari al-Hadi dan al-Rashid). Tahun 174 H tidak detail, sementara tahun 175 H berisi bahasan baiat terhadap al-Amin. Ulasan soal Yahya bin Abdullah, fitnah antara *al-Yamāniyyan* dan *al-Nizāriyyah*, dan latarbelakang al-Rashid menunjuk Ja'far menjadi Gubernur Mesir ada di tahun ke-176 H.¹⁰⁵

Pembahasan dari tahun 177 H hingga 185 H hampir tidak ada detail. Tahun 186 H berisi ulasan tentang perjalanan haji al-Rashid dan surat penentuan putra mahkota yang ia tulis, dan soal syarat yang ditulis Abdullah *amīrul mu'minīn* dengan tangannya sendiri di Ka'bah. Tahun 187 H berisi diskusi soal

¹⁰³ *Ibid.*, 8: 116–67.

¹⁰⁴ *Ibid.*, 8: 168–234.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 8: 235–54.

Keluarga Barmak yang mulai tidak mendapat kepercayaan dari al-Rashid, terbunuhnya Ja'far al-Barmaki, syair mengenai keluarga Barmak, kemarahan al-Rashid kepada Abdul Malik bin Salih, masuknya Qasim bin al-Rashid ke wilayah Romawi, perjanjian damai dengan Romawi, dan terbunuhnya Ibrahim bin Uthman bin Nahaik.¹⁰⁶

Topik-topik yang disajikan antara tahun 188 H hingga 192 H meliputi: perang yang dipimpin Ibrahim bin Jibril di al-Saifah (wilayah di Asia Minor), utusan al-Rashid ke Ray, kemunculan Rafi' bin Laith, penguasaan Kota Heraclea, penjelasan soal penyebab dipecatnya Ali bin Isa, diutusnya Harthamah bin A'yun ke Khurasan untuk menjadi gubernur, surat Harthamah ke al-Rashid soal Ali bin Isa dan jawaban al-Rashid, serta ekspedisi al-Rashid ke Khurasan.¹⁰⁷

Pembahasan tahun ke-193 H berisi beberapa topik, di antaranya: kabar mengenai kematian al-Fadl bin Yahya, lokasi pemakaman al-Rashid di Tus, para gubernur di era al-Rashid, beberapa kebijakan al-Rashid, istri-istrinya, anak-anaknya, kekhilafahan al-Amin, dan awal mula perselisihan antara al-Amin dan al-Ma'mun. Tahun 194 H hanya memberikan detail soal semakin parahnya perselisihan al-Amin dan al-Ma'mun. Sementara tahun 195 H membahas soal larangan berdoa untuk al-Ma'mun di atas mimbar oleh al-Amin, *aqd al-imrah* Ali bin Isa, ekspedisi Ali bin Isa melawan al-Ma'mun, al-Amin mengirim Abdurrahman bin Jublah untuk berperang melawan Tahir bin al-Husain, bahasan soal julukan *dha al-yamīnain* yang disematkan pada Tahir bin al-Husain, munculnya al-Sufyani di Syam, keberhasilan Tahir mengusir pejabat-pejabat al-

¹⁰⁶ *Ibid.*, 8: 255–313.

¹⁰⁷ *Ibid.*, 8: 313–40.

Amin dari Qazwain dan pegunungan al-Kur, serta terbunuhnya Abdurrahman bin Jublah al-Abnawi. Pembahasan kemudian dilanjutkan ke peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan perseteruan antara al-Amin dan al-Ma'mun yang diakhiri dengan naiknya al-Ma'mun menjadi khalifah pada tahun 198 H.¹⁰⁸

Al-Tabari kemudian membahas peristiwa-peristiwa penting di era pemerintahan tiap khalifah Abbasiyah berdasarkan tahun-tahun kejadiannya. Sebagai contoh, kekhalifahan al-Ma'mun dari tahun 199 H hingga 218 H, kemudian pemerintahan al-Mu'tasim hingga wafatnya di tahun 227 H, begitu seterusnya hingga pembahasan terakhir di tahun 320 H tentang baiat terhadap Khalifah al-Qadir Billah.¹⁰⁹

¹⁰⁸ *Ibid.*, 8: 341–527.

¹⁰⁹ *Ibid.*, 8: 528–667; Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, vol. 9, 2nd edition (Egypt: Dār al-Ma'ārif), hlm. 7–667; Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, vol. 10, 2nd edition (Egypt: Dār al-Ma'ārif), hlm. 7–151.

BAB TIGA
INTEGRASI DAN INERKONEKSI ANTARA SEJARAH, ‘ULUM AL-QUR’AN, ULUM AL-HADIS DAN SASTRA DALAM TARIKH AR-RUSUL WA AL-MULUK KARYA AL-TABARI

Bab tiga ini membahas mengenai integrasi dan interkoneksi antara ilmu-ilmu umum, meliputi sejarah dan sastra dengan ilmu-ilmu keislaman, meliputi *ulum al-Qur’an*, *ulum al-Hadis* dalam *Tarikh ar-Rusul Wa al-Muluk* karya al-Tabari. Jika dipetakan dalam rumpun keilmuan, kedua-duanya berada dalam satu rumpun keilmuan, yaitu rumpun keilmuan humaniora. Akan tetapi, jika dipetakan dari disiplin keilmuannya, yang memiliki objek material dan objek formalnya masing-masing yang berbeda-beda, maka bidang keilmuan dalam kaitannya dengan integrasi dan interkoneksi yang terdapat dalam *Tarikh al-Tabari* ini meliputi ilmu sejarah, sastra dan ilmu-ilmu keislaman, khususnya *ulum al-Qur’an* dan *ulum al-Hadis*.

Maka dari sisi bidang keilmuan integrasi dan interkoneksi dalam *Tarikh al-Tabari* ini meliputi empat kategori keilmuan, yaitu sejarah, sastra, *ulum al-Qur’an* dan *ulum al-Hadis*. *Ulm al-Qur’an* termasuk di dalamnya *al-Qur’an* dan ilmu Tafsir, dan *asbab an-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat *al-Qur’an*), meskipun yang paling dominan dalam *Tarikh al-Tabari* adalah ilmu Tafsirnya. Dalam kaitan ini pula, fokus bahasannya lebih kepada ayat-ayat *al-Qur’an* dan tafsirnya. Sedangkan *ulum al-Hadis* meliputi *asbab al-wurud* (sebab-sebab turunnya hadis), Hadis Riwayat dan Hadis Dirayat, sekalipun penekanan dan relevansi penelitian ini lebih kepada Hadis Riwayat dan Hadis Dirayat, karena keduanya yang banyak digunakan oleh al-Tabari.

Konsep integrasi dan interkoneksi mengacu kepada konsep yang telah dijelaskan dalam bab 1 pada sub bab kerangka teori. Sedangkan substansi dari integrasi-interkoneksinya akan dianalisis dari bahasan bab dua mengenai isi kandungan atau tema-tema dalam *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* dan periodisasi sejarahnya.

Namun demikian, sebagai karya sejarah, yang akan dijadikan basis integrasi dan interkoneksi dalam bahasan bab tiga ini adalah materi sejarahnya, yang memiliki kaitan langsung dalam integrasi dan interkoneksi dengan ketiga disiplin keilmuan lainnya di atas. Oleh karena itu, secara spesifik bab tiga ini akan membahas integrasi dan interkoneksi sejarah dengan Tafsir, integrasi dan interkoneksi sejarah dengan Hadis, integrasi dan interkoneksi sejarah dan sastra. Sub bab-sub bab berikut akan menjelaskan integrasi dan interkoneksi tersebut.

A. Integrasi dan Interkoneksi Sejarah dan ‘*Ulum al-Qur’an* dalam *Tarikh Al-Tabari*

1. Sejarah dan Tema Penciptaan Alam Raya (*Al-Mubtada*) dalam al-Qur’an

Sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa *Tarikh al-Tabari* karya al-Tabari merupakan sebuah karya sejarah. Namun dalam pemaparannya, banyak juga melibatkan ayat al-Qur’an dan Tafsirnya, terutama dalam tema mengenai penciptaan alam raya (*al-Mubtada*). Tema penciptaan alam raya, secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam dua tema, yaitu tema bahasan tentang alam semesta dan tema bahasan mengenai penciptaan Adam a.s. sebagai manusia pertama dan makhluk lainnya, seperti Jin sebagai cikal bakal dari Iblis dan

Syetan.¹¹⁰ Tema alam semesta merupakan tema yang pertama kali dibahas oleh al-Tabari di dalam karyanya. Sub-sub bahasan yang termasuk ke dalam tema ini adalah pembahasan tentang zaman (waktu) (Q.S. Yasin : 37-40, Q.S. Fushilat :9-10), awal penciptaan alam, penciptaan qolam, langit dan bumi, siang dan malam, matahari dan bulan, Iblis (Syetan) dan kekuasaan/kerajaannya, Adam dan jangka waktunya tinggal di surga, turunnya ke bumi bersama Hawa dan tempat turun keduanya di bumi.¹¹¹

Dalam masing-masing sub tema tersebut, al-Tabari mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang terkait atau memiliki hubungan langsung dengan tema bahasan. Sebagian dari pengutipan itu menunjukkan secara implisit bahwa al-Tabari menafsirkan peristiwa-peristiwa terkait dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dikutipnya. Hal ini bisa dilihat dari pengutipan ayat al-Qur'an terkait persoalan yang dibahasnya. Sementara itu, sebagian yang lainnya, menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan al-Tabari bagian dari rujukan bagi peristiwa yang diceritakannya.

Pengutipan ayat-ayat al-Qur'an mengenai tema bahasan penciptaan alam raya, karena banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan penciptaan alam semesta, baik penciptaan langit, bumi, gunung, lautan, daratan, bulan, bintang, matahari dan benda-benda langit lainnya. Di samping itu, al-Qur'an sebagaimana kitab-kitab samawi lainnya menghadirkan tema penciptaan alam raya ini sebagai bagian dari penjelasan ayat-ayat kauniyah atas eksistensi dan kemaha-esaan Tuhan sebagai pencipta alam.

¹¹⁰ Lihat Q.S. al-Ankabut : 51.

¹¹¹ Al-Tabari, *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk*, vol. 1, hlm. 9-150.

Meskipun demikian, dalam bahasan Tarikh al-Tabari bahasan mengenai alam raya atau semesta ini merupakan bagian dari bahasan sejarah dunia atau sejarah universal. Pada umumnya, bahasan mengenai sejarah universal dimulai dengan penciptaan alam raya dan bersumber dari kitab-kitab samawi, termasuk al-Qur'an.

2. Kisah Para Nabi, Rasul dan Umat (Bangsa) Terdahulu dalam al-Qur'an

Tema ini meliputi kisah para nabi, rasul dan orang-orang terdahulu, yang disebutkan secara langsung dalam beberapa surat al-Qur'an. Secara kronologis, tema ini merupakan kelanjutan dari bahasan mengenai penciptaan alam raya, khususnya Adam dan Hawa. Ia meliputi kisah para rasul yang dimulai sejak masa Nabi Adam a.s. sampai dengan masa Nabi Muhammad s.a.w. merupakan di antara kisah yang banyak diceritakan dalam al-Quran. Namun demikian, dalam Tarikh al-Tabari, tidak semua rasul yang berjumlah 25 orang menjadi bagian dari materi bahasan sejarahnya. Artinya hanya sebagian besar dari masa kenabian Adam a.s. sampai dengan masa kenabian Muhammad s.a.w. yang diceritakan peristiwa-peristiwa sejarahnya. Bahkan, bukan hanya para nabi yang diceritakan, tetapi juga putra dan keturuannya, atau silsilah nasabnya.¹¹² Dengan melibatkan silsilah nasabnya, al-Tabari menunjukkan bahwa antara satu rasul dengan rasul yang lainnya memiliki hubungan nasab atau silsilah keturunan. Kedua, ia juga dengan menyebutkan asal-usul keturunan dan silsilahnya menggunakan ilmu *al-Ansab* (*genealogy*) atau silsilah keturunan dalam pemaparan mengenai keturunan para nabi dan rasul tersebut. Penuturan nasab atau silsilah keturunan yang lebih rinci

¹¹² *Ibid.*

terdapat pada bahasan mengenai silsilah keturunan Nabi Muhammad s.a.w. dalam sub judul, “*Dzikh nasabi Rasulillahi shollallahu ‘alaihi wasallam wa dzikh akhbari Abaihi wa Ajdadih.*” Dalam sub bab ini dibahas mulai kakek Nabi Muhammad s.a.w., Abdul Muthallib sampai kepada Adnan,¹¹³ yang merupakan cikal-bakal keturunan Arab Utara (Hijaz).

Selain tentang kisah para nabi dan rasul, pada saat yang bersamaan dengan keduanya juga diceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kenabian tersebut. Dengan kata lain, dalam menceritakan tentang kisah para nabi dan rasul al-Tabari mengungkapkan cerita nabi dan rasul yang bersangkutan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masanya. Misalnya, “penuturan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Adam a.s., termasuk peristiwa turunnya Adam a.s. dan hawa dari surga, dan kekuasaan (kontrol) Syetan atas Adam dan Hawa.

Selain itu, pengutipan terhadap ayat-ayat al-Qur’an juga dilakukan dalam menceritakan umat terdahulu, khususnya umat para nabi dan rasul, seperti kaum Ad, Tsamud, Bani Israil, Qorun pada zaman Nabi Musa a.s., raja-raja yang berkuasa atau memerintah yang sezaman dengan para nabi dan rasul, seperti Musa dengan Khidhir, Raja Namrud, Fir’aun, peristiwa Ashabul Kahfi, dan yang lainnya. Namun demikian, tidak semua peristiwa masa kenabian dikutipkan ayat-ayat al-Qur’an dan tafsirnya, seperti peristiwa raja-raja yang memerintah pasca Isa al-Masih dan peristiwa-peristiwa, raja-raja dari Karajaan Romawi dan Kerajaan Persia.¹¹⁴

¹¹³ *Ibid.*, vol. 2, hlm. 239-276.

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 184-187, hlm.196-199.

Sebagaimana dalam hal penciptaan alam semesta, ayat-ayat al-Qur'an yang dikutip al-Tabari dalam kisah-kisah di atas juga mengandung aspek penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut. Misalnya saja, ketika Ia menceritakan peristiwa Ashabul Kahfi, bahwa yang dimaksud dengan *ar-raqim* dalam kalimat "*anna ashabal kahfi wa ar-raqim*" adalah sebuah al-kitab yang menjadi pegangan mereka, yang dituliskan dalam sebuah papan dan ditempelkan di dinding gua tempat mereka berlindung.¹¹⁵ Penjelasan ini sebagai tafsir terhadap kata *ar-raqim* tadi.

3. Peristiwa Menjelang dan Masa Kenabian Muhammad s.a.w

Peristiwa menjelang kenabian meliputi bahasan tentang usia Nabi Muhammad s.a.w. ketika diutus menjadi seorang rasul, peristiwa Abrahah, peristiwa Abdul Muthallib mengeruk sumur zamzam, kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. sampai peristiwa di Gua Hira.

Persitiwa-peristiwa masa kenabian Muhammad s.a.w. baik di Mekah, terlebih lagi di Madinah, termasuk di antara peristiwa sejarah masa awal Islam yang banyak dikutipkan ayat-ayat suci al-Qur'an. Awal pengutipan dimulai sejak turunnya wahyu pertama Surah al-'Alaq ayat 1-5.¹¹⁶ Peristiwa awal turunnya wahyu ini terjadi di Gua Hira, ketika Nabi Muhammad s.a.w. bersemedi (bertahannusts) di Gua Hira di bulan Ramadhan, ketika Jibril datang menghampirinya.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 5.

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 298, 299. Di halaman 299 ini, disebutkan berbagai ayat dari berbagai surat yang berbeda, namun masih berkaitan dengan awal perutusan Nabi Muhammad s.a.w. sebagai rasul. Di dalamnya disebutkan Q.S. al-Qolam : 1-3, al-Mudatsir : 1-2, dan Q.S. ad-Duha : 1-2.

Peristiwa awal kenabian Muhammad s.a.w. ini mendapatkan pembahasan yang cukup panjang dari al-Tabari, dengan mengutip banyak ayat suci al-Qur'an dan Hadis yang terkait dengannya. Di dalam peristiwa awal kenabian ini, ayat-ayat al-Qur'an yang pertama turun, selain Surah al-'Alaq, seperti Surah al-Duha, Surah al-Mudatsir, dan Surah al-Muzammil, juga banyak dikutip dalam Tarikh al-Tabari.

Sedangkan peristiwa-peristiwa di Madinah meliputi peperangan Nabi Muhammad s.a.w., khususnya Perang yang disebutkan dalam al-Qur'an, seperti Perang Badar,¹¹⁷ Perang Bani Qainuqa,¹¹⁸ Perang Uhud,¹¹⁹ Perang Khandaq (Ahzab), Perang Bani Quraidah, Perang Hunain, Perang Tabuk,¹²⁰.

B. Integrasi dan Interkoneksi dalam Sejarah dan *'Ulum al-Hadis*

Dalam menuturkan peristiwa-peristiwa sejarah, selain mengungkapkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Tabari juga banyak melibatkan Hadis dan membahasnya dalam satu kesatuan bahasan sejarah. Bahkan dalam beberapa tema bahasan, bahasan sejarah dengan pengutipan dan pelibatan al-Qur'an dan Hadis dilakukan secara bersamaan dalam satu tema yang sama, seperti dalam penciptaan zaman dan langit dan bumi.¹²¹

Hadis yang digunakan oleh al-Tabari dalam kaitan ini, seperti telah disebutkan di atas dapat dikategorikan ke dalam dua kategori; Hadis Riwayat dan Matan Hadis. Hadis Riwayat yang dimaksud adalah penuturan silsilah para perawi (informan) secara berantai dari perawi terakhir yang menerima Hadis sampai

¹¹⁷ Q.S. al-Anfal : 42, 47, 67, Q.S. al-Maidah : 118.

¹¹⁸ Q.S. al-Anfal : 58. Al-Tabari, Q.S. al-Anfal : 39, al-Tabari, Jilid 2, hlm.369.

¹¹⁹ Q.S. Ali Imran : 152. Al-Tabari, Jilid 2, hlm.

¹²⁰ Al-Tabari, vol. 3, hlm.100-103.

¹²¹ *Ibid.*, vol. 1, hlm. 20, 22-26, 76-78.

kepada perawi pertama (sahabat atau tabi'in) yang menerima Hadis. Dalam kajian ilmu Hadis, sistem periwayatan Hadis secara berantai ini disebut dengan Hadis Riwayat.¹²² Sedangkan matan Hadis merupakan isi kandungan dari redaksi Hadis itu sendiri. Kedua-duanya digunakan dalam Tarikh al-Tabari.

Meskipun secara kategoris keduanya berbeda, namun penggunaan keduanya dalam Tarikh al-Tabari dilakukan secara bersamaan. Karena keduanya merupakan satu-kesatuan; ketika para perawinya atau sanadnya disebutkan, maka matan mengikutinya setelah sanad. Keduanya ibarat dua sisi mata uang. Dalam menuturkan sanad, al-Tabari sering kali menyebutkannya secara berantai dan lengkap dari para tabi'in, para sahabat sahabat dengan redaksi *hadatsana 'an*, berarti, "telah menceritakan kepada kita..." (kita telah diceritakan...), *hadatsani...*(telah menceritakan kepada saya), atau *akhbarana...*(telah memberi kabar kepada saya) sampai kepada Nabi Muhammad s.a.w. dengan menyebutkan *qola* Rasulullah s.a.w.

Secara garis besar, pengutipan dan pelibatan Hadis sebagai satu kesatuan bahasan sejarah dalam Tarikh al-Tabari terdapat dalam bahasan masa Pra Islam dan Masa Islam. Masa Pra Islam yang dimaksud di sini meliputi masa awal penciptaan, bahasan tentang zaman dan lamanya kehidupan dunia,¹²³ waktu siang dan malam sebagai bagian dari zaman,¹²⁴ fana (hancurnya) zaman dan kekalnya

¹²²

¹²³ al-Tabari, Tarikh al-Tabari, Juz 1, hlm.10-19. Dalam menuturkan tentang zaman dan lamanya waktu kehidupan dunia, al-Tabari cukup banyak mengutip hadis secara panjang lebar, seperti bahasan hadis itu sendiri.

¹²⁴ Ibid., hlm. 20-21. Dalam menceritakan tentang siang dan malam, al-Tabari hanya mengutip dua ayat al-Qur'an, yaitu Q.S. Yasin : 37-40 dan Q.S. al-Anbiya : 33, sehingga bahasannya cukup ringkas, berbeda ketika membahas tentang zaman.

dzat Allah, Iblis sebagai raja langit dan bumi,¹²⁵ penciptaan Adam dan pembangkangan Iblis,¹²⁶ ujian bagi Adam di bumi dan cerita turunnya ke bumi,¹²⁷ peristiwa-peristiwa setelah turunnya Adam a.s. ke bumi, seperti peristiwa pembunuhan Qabil terhadap Habil¹²⁸ kelahiran Syis putra Adam dan Hawa,¹²⁹ dan wafatnya Adam a.s. dan Hawa.¹³⁰

Dalam menceritakan sejarah para rasul, al-Tabari tidak menceritakan keseluruhan rasul yang berjumlah 25 orang, melainkan sebagian besarnya saja. Di antara mereka yang diceritakan setelah Nabi Adam a.s. adalah Nuh a.s.,¹³¹ Nabi Ibrahim a.s.,¹³² Nabi Isma'il a.s.¹³³ Nabi Luth a.s.,¹³⁴ Nabi Ishaq, a.s.,¹³⁵ Nabi Ayub a.s.,¹³⁶ Nabi Ya'qub a.s.,¹³⁷ Nabi Musa a.s., Nabi Yusa a.s., Nabi Sulaiman a.s., Nabi Ilyas a.s. dan al-Yasa'a a.s. dan Nabi Isa a.s.

Selain menceritakan sejarah para rasul, dalam tema bahasan yang sama al-Tabari juga menceritakan peristiwa-peristiwa yang terkait dengan para rasul tersebut, dan peristiwa-peristiwa lainnya yang terjadi pada masanya. Di antara peristiwa-peristiwa tersebut adalah membangun kembali Baitullah pada masa Nabi Ibrahim a.s.,¹³⁸ wafatnya Sarah dan Hajar sebagai isteri Nabi Ibrahim a.s.,¹³⁹

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 81.

¹²⁶ *Ibid.*, hlm 87-93.

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 121-136.

¹²⁸ *Ibid.*, 137-151.

¹²⁹ *Ibid.*, hlm.152-154.

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 155-164.

¹³¹ *Ibid.*, 179-193.

¹³² *Ibid.*, hlm.194-215, 278-287.

¹³³ *Ibid.*, hlm.313-315.

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 288-312.

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 316-321.

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 322-329.

¹³⁷ *Ibid.*, 330-364.

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 251-271

¹³⁹ *Ibid.*, hlm. 308-311.

kisah Nabi Hidir dan Qarun pada masa Nabi Musa a.s.,¹⁴⁰ Kisah Bani Isra'il masa Nabi Yusuf a.s. termasuk kisah Syamwil dan Yahudza, masa Nabi Musa a.s.,¹⁴¹ dan masa dan pasca Nabi Sulaiman a.s., kekuasaan Kerajaan Persia atas wilayah Babilonia dan Timur lainnya, kisah raja-raja Bani Israil, kisah Zulqarnain, raja-raja Persia pasca Iskandar Agung, yang berupa kerajaan-kerajaan kecil (Muluk al-Thawaif), cerita raja-raja Romawi pasca diangkatnya Isa al-Masih ke langit, dan cerita suku-suku Arab pada masa kerajaan-kerajaan kecil Persia, sampai hingga menjelang kerasulan kenabian Muhammad s.a.w.

Sedangkan masa Islam meliputi masa awal kenabian Muhammad s.a.w. dan masa kehidupannya di Mekah, sejak Nabi Muhammad s.a.w. menerima wahyu pertama,¹⁴² penyebaran Islam secara rahasia (sembunyi-sembunyi) selama tiga tahun,¹⁴³ penyebaran Islam secara terbuka (terang-terangan), hijrah ke Abesinia, penolakan masyarakat Thaif terhadap agama Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. dan sampai masa hijrah Nabi Muhammad s.a.w. ke Madinah, masa kenabian di Madinah, masa *al-Khulafa al-Rasyidun*, masa Daulah Bani Umayyah dan Masa Daulah Abbasiyah, khususnya sampai masa akhir kehidupan al-Tabari, pada akhir abad ke-4 H./abad ke-10 M.

Pengutipan dan pelibatan Hadis dalam karya al-Tabari dalam konteks masa Pra Islam terletak pada beberapa tema, seperti awal penciptaan (*al-Mubtada*), sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam tema al-Mubtada yang dilibatkan di dalamnya Hadis adalah bahasan tentang zaman (waktu),

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 365-372.

¹⁴¹ *Ibid.*, 457-460, 467-475

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 298-306

¹⁴³ *Ibid.*, hlm. 322

prediksi tentang hari kiamat,¹⁴⁴ awal penciptaan alam semesta,¹⁴⁵ tentang penciptaan *qolam*,¹⁴⁶ penciptaan langit dan bumi, peristiwa menjelang dan awal perutusan Nabi Muhammad s.a.w., sebagaimana diulas dalam sub bab sebelumnya. Demikian juga masa awal perutusan Nabi Muhammad s.a.w.

Masa kenabian di Madinah terutama mulai tahun pertama hijrah (1.H/622 M.) atau sampai dengan 10 H./632 M.) merupakan masa yang sezaman dengan Nabi Muhammad s.a.w. dan penyebaran agam Islam, termasuk melalui jalur perang, karena berbagai alasan, seperti daniaya karena diusir dari Tanah Airnya di Mekah, diperangi, mempertahankan agama Islam dan Negara Madinah, dan yang lainnya. Selama masa ini, pelibatan dan penuilah Hadis oleh al-Tabari masif dilakukan, termasuk di antaranya peristiwa-peristiwa awal hijrah, aktifitas dan misi Nabi Muhammad s.a.w. dalam membangun Madinah, seperti membangun masjid, mempersaudarakan sahabat Anshar dan sahabat Muhajirin, membuat Paigam Madinah, menghadapi peperangan, dari mulai perang berskala kecil hingga perang berskala besar.

Peristiwa-peristiwa tersebut diceritakan melalui periwayatan dan Matan Hadis secara bersamaan, seperti telah diulas di atas. Baik periwayatan Hadis maupun matannya menjadi bagian yang paling dominan dalam bahasan Tarikh al-Tabari. Karena, hampir semua tema, dari tema-tema yang dibahas pada masa Nabi Muhammad s.a.w. baik di Mekah maupun di Madinah, banyak menggunakan teks-teks Hadis dalam penuturannya, sesuai dengan redaksi yang diceritakan atau disampaikan oleh perawi (informan) secara berantai.

¹⁴⁴ *Ibid.*, Juz 1, hlm. 12-16.

¹⁴⁵ *Ibid.*, hlm.32-36.

¹⁴⁶ *Ibid.*, 37-41.

Termasuk ke dalam bagian ini adalah tema-tema mengenai berbagai aktifitas yang dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w., pernikahannya, isteri-isterinya, berbagai barang kepemilikannya, dan ciri, sifat dan karakteristinya secara personal.¹⁴⁷

C. Integrasi dan Interkoneksi dalam Sejarah dan Sastra

Sastra yang dimaksud di sini adalah genre sastra Arab, meliputi puisi (as-Syi'r), retorika (*al-khitabah*), dan prosa (*natsr*). Namun dalam penelitian ini yang dimaksud genre sastra hanya puisi (as-syi'r), retorika (*al-khitabah*), surat-menyurat atau korepondensi (*ar-Rasail*). Sedangkan prosa (*natsr*) tidak menjadi fokus bahasan, karena tidak didapatkan secara khusus dalam *Tarikh al-Tabari*.

1. Sejarah dan Puisi (As-syi'r)

Di antara karya sastra yang terdapat dalam *Tarikh al-Tabari* adalah puisi. Ia banyak dikutip dalam tema-tema sejarah Arab Pra Islam dan masa Islam. Puisi-puisi masa Pra Islam terdapat dalam tema bahasan mengenai Kaum Tubba' sebagai penyembah berhala di Yaman, Arab Selatan, sebelum kedatangan Islam,¹⁴⁸ kabilah-kabilah Himyar,¹⁴⁹ peristiwa penyerangan Abrahah untuk menghancurkan Ka'bah (Perang Gajah),¹⁵⁰ peristiwa Kisra Persia pada masa Raja Anusirwan¹⁵¹ sampai peristiwa menjelang kenabian, seperti dalam tema bahasan Hadis di atas. Perbedaannya, dalam kaitannya dengan karya sastra, bait-bait puisi (as-syi'r) yang lebih menjadi bagian dari bahasannya. Dapat dikatakan bahwa sastra yang terdapat pada periode ini berupa puisi-puisi Arab, tidak ada genre

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 154-183.

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 106-107, 109-112, 116-118.

¹⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 126-128.

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 134-136, 138.

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 170-171.

yang lainnya. Hal ini berbeda dengan masa Islam, setelah penyebaran agama Islam oleh Nabi Muhammad s.a.w.

Pada masa Islam, sejak masa awal kenabian di Mekah, di antara puisi yang dinukilkan al-Tabari adalah puisi tanggapan sebagian suku Arab atas dakwah Nabi Muhammad s.a.w.¹⁵² tentang lamanya dakwah Nabi Muhammad s.a.w. selama di Mekah dan kesetiaan para sahabatnya,¹⁵³ mengenai awal penetapan tarikh dalam Islam pada masa kenabian,¹⁵⁴

Sementara pada masa kenabian di Madinah, bait-bait puisi terdapat dalam bahasan mengenai peperangan, seperti Perang Badar,¹⁵⁵ Perang Suwaiq,¹⁵⁶ Perang Uhud,¹⁵⁷ Perang Khaibar,¹⁵⁸ Umrah al-Qadha,¹⁵⁹ sebagai umrah pengganti tahun sebelumnya yang dihalang-halangi oleh Suku Quraisy, Perang Mu'tah,¹⁶⁰ peristiwa (menjelang) Fath Makkah,¹⁶¹ Perang Hawajin,¹⁶² datangnya perutusan dari Suku Bani Tamim,¹⁶³ datangnya perutusan dari Suku Azad,¹⁶⁴ perutusan Bani Amir bin Sha'sha'ah,¹⁶⁵ Perutusan Suku Thay,¹⁶⁶ Perang Mu'tah,¹⁶⁷ Perang Hawazin,¹⁶⁸ kedatangan perutusan Bani Tamim,¹⁶⁹ kedatangan perutusan Bani

¹⁵² *Ibid.*, 301

¹⁵³ *Ibid.*, 385.

¹⁵⁴ *Ibid.*, 391-392.

¹⁵⁵ *Ibid.*, hlm.448.

¹⁵⁶ *Ibid.*, hlm.488.

¹⁵⁷ *Ibid.*, hlm.510

¹⁵⁸ *Ibid.*, Juz 3, hlm. 10-13.

¹⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 24

¹⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 37-40.

¹⁶¹ *Ibid.*, hlm. 45, 48, 51.

¹⁶² *Ibid.*, hlm. 91

¹⁶³ *Ibid.*, hlm.117-119.

¹⁶⁴ *Ibid.*, 131-132.

¹⁶⁵ *Ibid.*, 144.

¹⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 154.

¹⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 37-40, 45,48,51,57,58,64.

¹⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 72,86,87,89,91.

¹⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 117-119.

Zubaid untuk menyatakan masuk Islam,¹⁷⁰ Kedatangan Bani Amir bin Sha'sha'ah,¹⁷¹ dan perutusan suku yang lainnya.¹⁷²

Pada masa al-Khulafa al-Rasyidun, pengungkapan puisi misalnya terjadi pada masa Khalifah Abu Bakar As-sidiq r.a. ketika sebagian komunitas Muslim kembali kepada agama lamanya atau keluar dari agama Islam (murtad),¹⁷³ pengakuan Musailamah sebagai nabi,¹⁷⁴ Perang Yamamah,¹⁷⁵ murtadnya suku-suku Arab di Bahrain,¹⁷⁶ murtadnya suku Bani Hawazin, Sulaim dan 'Amir,¹⁷⁷ murtadnya suku-suku di Bahrain,¹⁷⁸ murtadnya penduduk Amman, Mahrah dan Yaman,¹⁷⁹ murtadnya penduduk Hadramaut.¹⁸⁰

Pada masa Amir al-Mu'minin Umar Bin Khattab r.a. memerintah, puisi kadang diekspresikan atau suatu fenomena sosial yang memberikan dampak besar, seperti ketika wabah tho'un (wabah penyakit menular) menyabar di Syria. Akibatnya, Ia yang tengah pergi menuju Syria, kembali ke Madinah atas informasi yang disampaikan oleh Abdurrahman Bin Auf r.a. atas informasi yang diterimanya langsung dari Nabi Muhammad s.a.w. agar tidak melanjutkan

¹⁷⁰ *Ibid.*, hlm.133-135.

¹⁷¹ *Ibid.*, hlm.144.

¹⁷² Tidak setiap perutusan yang datang kepada Nabi Muhammad s.a.w. yang akan memeluk agama Islam, menggunakan bait puisi sebagai ekspresi seni dan budaya terkait penyambutan, penerimaan atau ekspresi kedatangan. Hanya sebagian (kecil) dari perutusan itu yang mengaitkannya dengan bait-bait puisi.

¹⁷³ *Ibid.*, hlm. 266-271.

¹⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 273.

¹⁷⁵ *Ibid.*, hlm.297.

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm.304-306.

¹⁷⁷ *Ibid.*, 265-266, 269-270, 271.

¹⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 304-305, 310-312.

¹⁷⁹ *Ibid.*, hlm.316-320, 325, 328.

¹⁸⁰ *Ibid.*, hlm.332-333, 341.

perjalanan ketika wabah itu menyebar-luas. Dalam keadaan seperti ini, al-Muhajir Bin Khalid Bin al-Walid, mengekspresikannya dengan bait puisi.¹⁸¹

2. Sejarah dan Koresponden (Surat-Menyurat)

Sebagaimana dinyatakan di atas bahwa korespondensi atau surat-menyurat termasuk di antara bagian sastra dalam bahasa Arab atau sastra Arab itu sendiri. Surat menyurat adalah bagian dari komunikasi tertulis antara dua belah pihak, bertujuan untuk menyampaikan pesan atau misi tertentu dari pengirim pesan kepada pihak penerima pesan yang ditujunya. Namun berbeda dengan puisi, surat-menyurat, dalam Tarikh al-Tabari baru muncul bahasannya pada masa kenabian Muhammad s.a.w. di Madinah.

Di antara surat menyurat yang terdapat dalam Tarikh al-Tabari adalah surat Musailamah al-Kadzab, yang dikenal sebagai nabi palsu, kepada Nabi Muhammad s.a.w.¹⁸² Dalam surat itu disebutkan bahwa Musailamah al-Kadzab memohon kepada Nabi Muhammad s.a.w. untuk membagi wilayah kekuasaan Arab, antara dirinya dengan nabi terakhir itu. Surat itu dijawab oleh Nabi Muhammad s.a.w. dengan menegaskan bahwa bumi itu milik Allah, yang diwariskan kepada siapa saja yang dikehendaknya.

Demikian juga terdapat surat-surat Nabi Muhammad s.a.w., seperti suratnya kepada raja-raja Himyar untuk memeluk agama Islam¹⁸³ dan jawaban positif mereka untuk menerima agama Islam, suratnya kepada Muqaukis, Raja Mesir, Raja Persia, Raja Romawi, dan yang lainnya.

¹⁸¹ *Ibid.*, Jilid 4, hlm. 65.

¹⁸² *Ibid.*, hlm. 146.

¹⁸³ *Ibid.*, hlm.120-121.

Surat-surat juga banyak ditulis oleh para sahabat Nabi Muhammad s.a.w., al-Khulafa al-Rasyidun, dalam kedudukannya sebagai khalifah, seperti surat Khalifah Abu Bakar As-Sidiq r.a., Amir al-Mu'minin Umar Bin Khattab r.a., Amir al-Mu'minin Usman Bin Affan r.a., dan Amir al-Mu'minin Ali Bin Abu Talib r.a.

Di antara surat Abu Bakar As-Siddiq r.a. adalah surat untuk kelompok yang keluar dari Islam (orang-orang Murtad) dan para pemimpin daerah (gubernur),¹⁸⁴ para penduduk Najran, Thaif dan Mekah, penduduk Yaman dan Hadramaut yang keluar dari agama Islam.¹⁸⁵

Pada masa Khalifah Abu Bakar As-Siddiq r.a. Surat juga ditulis oleh Panglima Khalid Bin Walid ketika akan memberlakukan peperangan atau kebijakan yang harus dilakukan oleh Khalid BinWalid selama perang berlangsung, termasuk dalam perluasan wilayah ke Irak.¹⁸⁶ Dalam surat menyurat tidak saja surat itu datang dari Khalifah, tetapi juga dari Panglima Perang kepada perwakilan penduduk yang wilayahnya sudah dikuasai oleh tentara Muslim. Seperti halnya surat Panglima Perang Khalid Bin Walid kepada salah satu penduduk Hirah yang tetap dengan agama sebelumnya, namun diwajibkan membayar jizyah dan mendapatkan perlindungan.¹⁸⁷ Demikian juga suratnya kepada Raja Persia mengajak untuk memeluk agama Islam sebagai jalan damai.¹⁸⁸

¹⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 250-252. Termasuk kepada pemimpin daerah adalah para pemimpin daerah yang penduduknya keluar dari agama Islam (Murtad). *Ibid.*, hlm. 323.

¹⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 321-322, 323

¹⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 344.

¹⁸⁷ *Ibid.*, 368-369.

¹⁸⁸ *Ibid.*, 370.

Surat-menyurat juga menjadi tradisi yang berkelanjutan pada masa Amir al-Mu'minin Umar Bin Khattab r.a. dan khalifah-khalifah setelahnya. Pada masanya, surat-menyurat sering dilakukan untuk memerintahkan kepada gubernur melaksanakan kenjakannya, seperti perluasan wilayah Islam, yang merupakan kebijakan paling banyak dilakukan pada masa pemerintahannya. Misalnya, suratnya kepada Gubernur Sa'ad Bin Abu Waqash untuk menaklukkan al-Jazirah, pasca penaklukan terhadap wilayah Irak dan Syria.¹⁸⁹ Selain berisi perintah menaklukkan wilayah tersebut, surat itu juga berisi perintah untuk memilih panglima perang salah-satu dari tiga orang yang ditunjuknya langsung, yaitu Khalid Bin 'Urthah, Hasyim Bin 'Utbah, dan 'Iyadh Bin Ghanam.¹⁹⁰ Isi surat tersebut dalam versi terjemahannya adalah sebagai berikut,

“Sesungguhnya Allah telah membuka wilayah Irak dan Syria bagi kaum Muslimin. Maka sekarang berangkatkanlah salah-satu dari tiga orang ini (sebagai panglima perang) untuk membuka (menaklukkan) wilayah al-Jazirah.”¹⁹¹

Surat-menyurat pada masa pemerintahannya juga dilakukan oleh gubernur atau dari Panglima Perang kepada khalifah sebagai sarana komunikasi yang efektif dan saling berbagi informasi, atau perintah dan pelaksanaannya oleh gubernur.¹⁹² Demikian juga surat menyurat dilakukannya kepada penguasa di luar Jazirah Arab, seperti suratnya kepada Raja Romawi.

3. Sejarah dan Seni Retorika Berpidato (*al-Khitabah*)

¹⁸⁹ *Ibid.*, Jilid 4, hlm. 53

¹⁹⁰ *Ibid.*

¹⁹¹ *Ibid.*

¹⁹² *Ibid.*, hlm. 55. Beberapa contoh di antaranya surat Abu Ubaidah Bin Jarrah, Gubernur Syria kepada Amirul Mu'minin Umar Bin Khattab r.a. dan surat Khalid Bin Walid kepadanya.

Seni retorika berpidato, sebagaimana dinyatakan di atas termasuk di antara bagian sastra Arab, yang juga banyak ditemukan dalam Tarikh al-Tabari, baik pada masa kenabian Muhammad s.a.w., masa al-Khulafa al-Rasyidun, maupun pada masa daulah Islam, khususnya masa Daulah bani Umayyah. Bangsa Arab sendiri memiliki kemahiran dalam retorika, sehingga berpidato pun menjadi bagian dalam bahasan sejarah slam, khususnya masa klasik.

Pada masa kenabian Muhammad s.a.w. di Madinah, Nabi berpidato pertama kali pada waktu hari Jum'at pertama di Madinah, yang mana beliau bersama sahabat yang lainnya melaksanakan khutbah. Selain dalam khutbah Jum'at, pidato sering digunakan dalam momen-momen penting tertentu, seperti dalam momen haji terakhir dan perpisahan (haji wada'),¹⁹³ bai'at dan pengangkatan (penobatan) sebagai khalifah, pelepasan pasukan perang, dan yang lainnya. Momen ini digunakan selain sebagai sarana komunikasi antara khalifah dan rakyatnya juga sebagai simbol kedekatan di antara keduanya.

Pembai'atan dan pengangkatan (penobatan) sebagai khalifah pertama pasca Nabi Muhammad wafat diawali dengan pidato Khalifah Abu Bakar As-Siddiq r.a. yang menawan.¹⁹⁴ Pidato itu menegaskan sebagai berikut,

“Wahi manusia sekalian, Aku bukanlah yang terbaik di antara kalian (sahabat Nabi Muhammad s.a.w.) Oleh karena itu, jika Aku bekerja sebagai khalifah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad s.a.w. dan wahyu Tuhan, maka ikutilah. Namun jika dipandang menyimpang dari keduanya atau salah-satunya maka luruskanlah. Aku berjanji untuk memberikan hak-hak kepada rakyat, sehingga rakyat yang lemah dan yang kuat sama-sama mendapatkan hak sebagai rakyat secara adil.”

¹⁹³ *Ibid.*, vol. 3, hlm. 150-151.

¹⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 210.

Khutbah Abu Bakar yang lainnya adalah ketika memberangkatkan pasukan tentara pimpinan Usamah Bin Zaid, untuk melakukan perluasan wilayah ke Syria, meneruskan misi Nabi Muhammad sebelumnya.¹⁹⁵ Dalam khutbah ini Abu Bakar menegaskan bahwa Ia bersikeras untuk melanjutkan misi Nabi Muhammad s.a.w. mengirim pasukan ke Syria dan Usamah Bin Zaid tetap dijadikan panglima perang, sebagaimana yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. sebelum kewafatannya. Di samping itu, Abu Bakar juga memotivasi Usamah Bin Zaid agar tetap teguh pendirian dan tidak ragu dengan keputusannya, sekalipun masih banyak sahabat senior yang masih hidup. Prinsipnya adalah melanjutkan misi kenabian dan keputusannya dalam upaya perluasan agama Islam.¹⁹⁶

Khutbah pengangkatan khalifah al-Khulafa al-Rasyidun pasca Khalifah Abu Bakar As-Siddiq r.a. juga bagian dari khutbah-khutbah yang ditulis oleh al-Tabari dalam narasi historisnya. Seperti khutbah yang dilakukan oleh Amir al-Mu'minin Umar Bin Khattab r.a. setelah dibaiat oleh kaum Muslimin di Madinah. Ia juga kadang menyampaikan khutbah kepada khalayak (rakyat) untuk kebijakan tertentu atau pemberian hadiah tertentu.

Selain momentum pengangkatan atau pembaitan khalifah, pidato juga dilakukan dalam peristiwa-peristiwa tertentu, yang melibatkan dan mempengaruhi rakyat, seperti pidatonya ketika akan melanjutkan misi perluasannya ke wilayahnya.¹⁹⁷

¹⁹⁵ *Ibid.*, hlm.224.

¹⁹⁶ *Ibid.*, hlm.226-227.

¹⁹⁷ *Ibid.*, hlm.65-66.

D. Faktor-Faktor Integrasi dan Interkoneksi dalam *Tarikh Al-Tabari*

Integrasi dan interkoneksi antara ilmu-ilmu keislaman, seperti al-Qur'an dan Ilmu Tafsir, Hadis, dengan ilmu-ilmu humaniora seperti sejarah dan sastra Arab, meliputi puisi (as-syi'r), surat-menyurat/korespondensi (ar-rasail), dan retorika berpidato/orasi (al-khitabah) memiliki dasar dan pijakan yang berbasis kepada teks-teks keagamaan, hubungan dan keterkaitan antara bidang keilmuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman awal dengan bidang keilmuan yang lainnya, tradisi budaya lokal, dan konteks bahasan yang terkait dengan temanya. Kelima kategori tersebut dapat dijelaskan lebih spesifik lagi, sebagai faktor-faktor yang menyebabkan terpolanya integrasi dan interkoneksi dalam historiografi Islam *Tarikh al-Tabari* tersebut sebagai berikut.

1. Ruang Lingkup Tema yang Luas

Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk karya al-Tabari, dikenal dengan Tarikh al-Tabari, merupakan sebuah kajian sejarah dunia, yang tema bahasannya sangat luas dan terperinci. Ia dimulai dari bahasan mengenai sejarah awal penciptaan alam semesta hingga sebagian sejarah Daulah Abbasiyah sampai dengan tahun 310 H. Ditinjau dari tema-temanya yang dibahas, sebagaimana telah diulas di bab dua, meliputi sejarah awal penciptaan alam semesta, sejarah para rasul dan umat/bangsa terdahulu, sejarah masa Pra Islam, sejarah masa kenabian Muhammad s.a.w. (610 – 632 M.), sejarah al-Khulafa al-Rasyidun (32 – 61 H./632 – 661 M.), sejarah Daulah Bani Umayyah (61 – 132 H./661 – 750 M.) dan sejarah Daulah Abbasiyah (132 – 669 H./ 750 – 1258 M.). Ruang lingkup tema yang luas ini terkait secara langsung atau tidak langsung dengan tema bahasan dan

bidang keilmuan yang lainnya, baik dengan ilmu keislaman yang lainnya maupun ilmu sosial-humaniora yang terkait. Misalnya dalam bahasan mengenai tema al-Mubtada atau awal penciptaan alam semesta misalnya, terdapat banyak bahasan yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis. Demikian juga dalam tema bahasan mengenai para nabi dan rasul serta umat-umat terdahulu, sejarah masa Pra Islam dan sejarah awal Islam masa kenabian Muhammad s.a.w. juga banyak disebutkan dalam ayat al-Qur'an dan Hadis. Dalam bahasan yang melibatkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Tabari tidak sekedar mengutip ayat-ayat al-Qur'an, tetapi ia tidak jarang juga menafsirkannya dan menjelaskan atau menegaskan dengan Hadis. Bahkan ayat-ayat al-Qur'an juga kadang-kadang dijelaskan oleh bait-bait puisi Arab (as-syi'r) terkait makna semantiknya. Oleh karena itu, ruang lingkup bahasan sejarah dunia yang luas menjadi "jembatan penghubung" atas diperlukannya ilmu bantu lain yang relevan dalam menngambarkan dan menjelaskan peristiwa sejarah. Dalam kaitan inilah, al-Qur'an, ilmu Tafsir, Hadis dan sastra Arab memenuhi narasi sejarah dalam historiografi Islam Tarikh al-Tabari.

2. Hadis sebagai Induk Sejarah Islam

Faktor lainnya yang menjadi penyebab keterlibatan Hadis dalam Tarikh al-Tabari adalah posisi Hadis sebagai induk bagi kelahiran sejarah Islam. Jika dirunut dari struktur keilmuan (*body of knowledge*) dalam Islam, sejarah Islam merupakan anak kandung ilmu Hadis, baik Hadis Riwayat maupun Hadis Dirayat. Hal ini terkait dengan awal mula pembedangan atau pemetaan tema-tema hadis yang dilakukan oleh dua ulama Hadis, yaitu Abu Bakr Bin Hazm dan Muhammad

Bin Sihab al-Zuhri, atas perintah Khalifah Umar Bin Abdul Aziz (99 – 101 H.) untuk mengodifikasi hadis-hadis Nabi Muhammad s.a.w. Dari sinilah diperoleh hadis-hadis tentang *Sirah an-Nabi* (biografi Nabi Muhammad s.a.w.), yang berisi riwayat hidup dan sejarah perjuangannya dalam penyebaran Islam di Mekah dan Madinah. *Sirah an-Nabi* ini, seperti karya al-Zuhri, Ibn Ishaq dan Ibn Hisyam, yang menjadi cikal-bakal sejarah Islam.

Sebagai anak kandung ilmu Hadis,¹⁹⁸ tentu selama belum menjadi ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, ia mengikuti pola dan metode ilmu Hadis, termasuk dalam cara menarasikan peristiwa sejarah melalui sanad atau periwayatan Hadis. Di samping itu, dari sisi tema atau isi kandungannya, banyak pula tema-tema Hadis yang menarasikan peristiwa sejarah, termasuk sejarah para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad s.a.w. dan sejarah Nabi Muhammad s.a.w. secara lebih spesifik. atau sejarbaik sejarah. Selain itu, para penulis sejarah awal Islam, termasuk al-Tabari, pada umumnya adalah ulama ahli Hadis.¹⁹⁹ Oleh karena itu, keterkaitan historis antara Hadis dan sejarah menjadi bagian yang tak terpisahkan.

3. Saling Keterkaitan Antara Tema Bahasan

Sebagaimana dinyatakan di atas bahwa Tarikh al-Tabari memiliki tema yang cukup luas, termasuk dalam kategori sejarah dunia. Dalam tema yang luas itu, banyak tema yang saling terkait antara sejarah dengan al-Qur'an, Tafsir, Hadis, dan Sastra Arab, karena tema terkait dibahas dalam salah satunya atau

¹⁹⁸ M. Fathi Usman, *al-Madkhal ila Ilm al-Tarikh*, (Beirut : Dar an-Nafas, 1992), hlm. 18.

¹⁹⁹ Ali Bin Abdullah, *Makanah 'Ilmi al-Tarikh fi al-Hadharah al-Islamiyah*, (Beirut : Muassasah Ar-Risalah, 2003), hlm.64.

kesemuanya. Saling keterkaitan antara masing-masing tema bahasan dalam keempat bidang tersebut menjadi salah-satu faktor integrasi dan interkoneksi memenuhi dalam karya historiografi Tarikh al-Tabari.

Keterkaitan antara sejarah dan al-Qur'an dan Ilmu Tafsir, sejarah dan Hadis dan sejarah dan sastra Arab, karena masing-masing tema memiliki bahasanya yang terkait satu-sama lainnya.

BAB IV

MAKNA FUNGSI DAN IMPLIKASI INTEGRASI DAN INTERKONEKSI DALAM *TARIKH AR-RUSUL WA AL-MULUK* KARYA AL-TABARI

Bab ini menganalisis integrasi dan interkoneksi dari sisi makna, kedudukan dan fungsi integrasi-interkoneksi dalam historiografi *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari. Untuk membahas ketiganya, naskah *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk*, yang terdiri dari isi kandungan, ilmu-ilmu awal Islam dan ilmu-ilmu sosial humaniora, seperti yang telah dipaparkan di bab dua dan tiga menjadi bahan atau sumber analisis dalam kajian bab ini.

Oleh karena itu, aspek teoritis konseptual terkait makna, kedudukan, dan fungsi integrasi-interkoneksi, seperti terkandung dalam judul bab empat ini, akan difokuskan pemaknaan, interpretasi dan penejasannya berdasarkan fakta-fakta dalam naskah karya al-Tabari tersebut. Sebagai kajian historis-kualitatif, interpretasi terhadap naskah tersebut menjadi suatu keniscayaan dengan tetap menggunakan kaidah ilmiah secara metodologis, sehingga diusahakan secara maksimal tidak terjadi subjektifitas dan bias dalam pemaknaannya. Sedangkan terkait implikasi lebih menekankan pada *modeling* dan upaya penerapannya dalam konteks Islamic studies, khususnya dalam sejarah dan historiografi Islam.

A. Makna Integrasi dan Interkoneksi dalam *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk*

Di dalam *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk*, makna integrasi mengacu kepada kesatuan atau penyatuan dua atau lebih ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu humaniora. Ilmu-ilmu keislaman yang dimaksud di sini adalah al-Qur'an dan ilmu Tafsir, ilmu Hadis, terutama terkait secara khusus dengan Hadis Riwayat, sebagai

bagian dari kajian dalam ilmu Hadis.²⁰⁰ Sedangkan ilmu-ilmu humaniora di sini meliputi ilmu sejarah, sebagai objek material dalam penelitian ini, dan ilmu sastra. Secara khusus ilmu sejarah yang dimaksud di sini adalah Historiografi Islam karya al-Tabari, sebagai bagian dari Sejarah Dunia atau Sejarah Dunia Islam. Kesusasteraan secara khusus adalah kesusasteraan Arab, yang meliputi puisi (syair), al-Kitabah (korespondensi) dan al-khitabah (retorika berpidato), yang ketiganya terdapat dalam naskah Tarikh al-Tabari.

Kesatuan dan penyatuan yang dimaksud adalah kesatuan dan penyatuan bahasan bersamaan dalam suatu narasi sejarah, atau Sejarah Dunia Islam karya al-Tabari, antara sejarah, ilmu-ilmu keislaman, dan kesusasteraan Arab. Dengan kata lain, ia menjadi sesuatu yang inhern (tak terpisahkan) antara satu dan yang lainnya dalam satu bahasan narasi sejarah, meskipun proporsionalitas keterlibatannya secara terpadu dalam karya al-Tabari berbeda-beda. Adakalanya al-Qur'an lebih dominan, seringkali juga Hadis lebih banyak dimuat dalam narasinya.

Hal ini tampak jelas dari keterlibatan dan keterpaduan dalam bahasan tema *al-Mubtada*, berarti awal penciptaan alam semesta, sejarah para rasul yang tercatat dalam al-Qur'an, sejarah bangsa Arab Pra Islam, dan sejarah kenabian Muhammad s.a.w., yang sezaman dengan diturunkannya al-Qur'an, baik pada era kenabian di Mekah maupun di Madinah.

Dalam tema-tema tersebut, al-Tabari dalam karyanya *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk*, menyatukannya dalam narasi sejarah, melalui pengutipan dan penukilan

²⁰⁰ M. Abdullah Mukhtar, *al-Fawaid al-Janiyyah fi syarh al-Mandzumah al-Baiquniyah*, (Sukabumi : Ma'had an-Nidzom al-Isami, t.t., hlm. 5.

ayat-ayat al-Qur'an, Hadis, atau puisi (syair) Arab sesuai tema yang dibahasnya. Jika tema yang dibahasnya seperti ayat-ayat penciptaan langit dan bumi misalnya, maka al-Tabari menghadirkannya dengan mengutip ayat al-Qur'an yang relevan mengenaiya.²⁰¹ Demikian juga, jika di dalam tema tersebut terdapat kaitan dengan teks hadis, maka ia akan menjadi bagian dari narasi sejarahnya, seperti dalam penciptaan Adam dan Hawa. Penciptaan keduanya memang ada disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadis.²⁰²

Dalam kaitan ini, integrasi di dalam *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk*, memiliki penyatuan antara ilmu humaniora, yaitu sejarah, dengan ilmu-ilmu awal keislaman, yaitu al-Qur'an, Ilmu Tafsir dan Hadis, atau antara sejarah dengan sastra Arab sebagai ilmu humaniora lainnya. Penyatuan di sini lebih pada pembahasan atau narasi sejarah yang melibatkan ilmu-ilmu keislaman dan humaniora tersebut secara bersamaan dan bersepadu.

Sebagaimana disebutkan oleh Mulyadi Kartanegara bahwa integrasi bermakna menyatukan ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum, *natural sciences* dan *socio-humanity sciences*, sehingga tidak terjadi dikotomi ilmu pengetahuan.²⁰³ Makna secara konseptual ini, apa yang dinyatakan oleh Mulyadi Kartanegara tersebut memiliki relevansi dan kesesuaian makna dengan integrasi dalam *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk*.

Beberapa contoh lainnya, selain dalam tema *al-Mubtada* bisa kita temukan dalam tema para rasul dan umat atau bangsa terdahulu jauh sebelum kenabian Muhammad s.a.w. Dalam membahas rasul dan umat atau bangsa terdahulu, narasi

²⁰¹ Al-Tabari, *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk*, vol. 1, hlm. 9-150.

²⁰² *Ibid.*, hlm. 49-50.

²⁰³ Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*, (Bandung : Arasy, 2005), hlm. 22, 31.

sejarah menyatu dengan al-Qur'an dan Hadis, dengan melibatkan dan mengutip keduanya dalam satu bahasan.²⁰⁴

Demikian juga dalam bahasan masa awal Islam, pasca perutusan Nabi Muhammad s.a.w. dan masa sesudahnya, yaitu masa al-Khulafa al-Rasyidun, hingga masa daulah Islam, yaitu Daulah Bani Umayyah dan Daulah Abbasiyah. Hanya saja, dalam pembahasan masing-masing tema yang berbeda tersebut, terdapat perbedaan porsi atau prosentase antara pelibatan dan penyatuan ayat-ayat al-Qur'an, Hadis, dan sastra Arab dalam narasi sejarahnya.

Dalam tema tertentu, seperti tema *al-Mubtada*, pelibatan, pengutipan dan penukilan al-Qur'an sebagai bagian menyatu dalam narasi sejarahnya lebih dominan dibandingkan Hadis maupun sastra. Hal ini dapat dipahami karena dalam tema tersebut banyak ayat al-Qur'an yang memuat bahasan mengenainya. Hal yang sama juga dapat ditemukan dalam tema *sirah an-Nabi* atau biografi Nabi, yang memuat kehidupannya di Mekah dan Madinah, meskipun dalam tema ini Hadis juga menjadi bagian yang dominan.

B. Fungsi Integrasi dan Interkoneksi Antara Sejarah, Ilmu-Ilmu Awal Keislaman dan Ilmu-Humaniora dalam *Tarikh Ar-Rusul wa al-Muluk*

1. Sebagai Materi Sejarah

Maksud materi sejarah di sini adalah narasi sejarah itu sendiri, yang mendeskripsikan tema tertentu yang terkait langsung dengan yang dibahas. Dalam *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari, fungsi sebagai materi sejarah ditemukan dalam Hadis dan surat menyurat atau korespondensi (*ar-risalah*).

²⁰⁴ Al-Tabari, *Op.Cit.*, vol., 1, hlm. 32-36, 47-60.

Dalam Hadis, dengan mengacu pada makna hadis riwayat, yang terdiri dari para perawi atau sanad dan matan (isi kandungan hadis), maka Hadis sebagai materi sejarah terdapat dalam matan hadis itu sendiri. Artinya, matan hadis menjadi materi sejarah dalam banyak tema yang berbeda. Dalam Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk karya al-Tabari, tema-tema yang terkait dengan Hadis terdapat dalam hampir semua tema bahasan. Dengan mengacu kepada tema-tema besar, seperti yang sudah dijelaskan di bab dua, maka tema bahasan Hadis terdapat pada tema yang telah disebutkan.

Ia tampak dalam banyak tema bahasan yang berbeda, di antaranya dapat kita temukan misalnya dalam tema sirah an-Nabi atau biografi Nabi Muhammad s.a.w. Dalam tema ini, penukilan Hadis sebagai materi sejarah terdapat dalam banyak hal,²⁰⁵ di antaranya mengenai nasab atau asal-usul keturunan Nabi Muhammad s.a.w.,²⁰⁶ sifat-sifatnya,²⁰⁷ pakaian, binatang ternak dan tunggangannya,²⁰⁸ dan peralatan atau persenjataannya,²⁰⁹ dalam aktifitasnya sebelum dan pasca menjadi rasul utusan Tuhan, dalam peperangan pasca Nabi di Madinah, hingga masa akhir hayatnya di Madinah pada tahun 10 H./632 M.²¹⁰

Selain Hadis, surat menyurat atau korespondensi (ar-Rasail) juga menjadi bagian dari materi sejarah. Hal ini tampak dari beberapa bahasan al-Tabari mengenai surat-menyurat pada masa kenabian Muhammad s.a.w., ketika beliau menerima surat dari suku Himyar yang menyatakan memeluk agama Islam.

²⁰⁵ Dapat dikatakan bahwa seluruh biografi Nabi Muhammad s.a.w. menggunakan Hadis sebagai materi sejarah

²⁰⁶ Al-Tabari, *Op.Cit.*, vol. 2, hlm. 239-279.

²⁰⁷ *Ibid.*, vol. 3, hlm. 179-182.

²⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 173-175.

²⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 176-178.

²¹⁰ *Ibid.*, hlm.184.

Dalam Tarikh al-Tabari, tema ini ditulis dengan sub judul, “*Qudumu rusulu Himyar ‘ala Rasulullahi bikitabihim,*” yang berarti datangnya para delegasi dari Himyar kepada Rasulullah s.a.w. dengan surat yang dibawa oleh mereka.²¹¹ Dalam surat itu disebutkan bahwa melalui beberapa delegasinya, suku Himyar menyatakan memeluk agama Islam kepada Nabi Muhammad s.a.w. Kemudian surat itu dibalas oleh Nabi Muhammad s.a.w. kepada utusan mereka yang datang menemuinya. Dalam surat jawaban itu, Nabi Muhammad s.a.w. menjelaskan telah kedatangan delegasi mereka dan menerima suratnya berisi tentang keislamannya. Lalu Nabi Muhammad s.a.w. memerintahkan untuk ta’at kepada Allah dan rasulnya, melaksanakan kewajiban rukun Islam, dengan memerinci kewajiban membayar zakat binatang ternak dengan penjelasan kadar zakatnya.²¹²

Sub judul di atas menjadi tema bahasan mengenai pernyataan masuk Islamnya suku-suku Himyar dan penerimaannya oleh Nabi Muhammad s.a.w. dengan menjelaskan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh mereka setelah memeluk agama Islam. Tema bahasan ini sekaligus sebagai materi sejarah yang menjelaskan memeluk agama Islamnya suku Himyar setelah peristiwa Perang Tabuk pada tahun 630 M atau tahun ke-8 H.

Beberapa tema yang sama mengenai perutusan suku-suku kepada Nabi Muhammad s.a.w. terjadi sejak tahun ke-8 H./630 M., baik melalui kedatangan langsung suku-suku tersebut maupun melalui delegasi dengan mengirimkan surat. Dalam pengiriman delegasi melalui surat inilah bahasan mengenai fungsi

²¹¹ al-Tabari, *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk*, juz 4, hlm. 120.

²¹² *Ibid.*, hlm. 121.

surat sebagai materi sejarah itu sendiri dapat ditemukan di dalam *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari.

2. Sebagai sumber sejarah

Fungsi sebagai sumber sejarah dalam integrasi dan interkoneksi *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari dapat ditemukan dalam al-Qur'an dan Tafsirnya, dalam Hadis dan dalam puisi Arab. Di dalam al-Qur'an integrasi dan interkoneksi antara sejarah dan al-Qur'an banyak ditemukan dalam tema-tema al-Mubtada atau awal mula penciptaan alam semesta, dalam sejarah para rasul dan umat-umat terdahulu, dalam deskripsi mengenai masyarakat Arab Pra Islam (Jahiliyah) dan dalam sirah an-Nabi atau biografi Nabi Muhammad s.a.w.

Di dalam tema awal penciptaan alam semesta, ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dan terkait langsung dengannya, dikutip atau dinukil oleh al-Tabari sebagai sumber sejarah. Dengan kata lain, al-Qur'an menjadi salah-satu sumber sejarah dalam *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari. Di antara contoh terkait hal ini adalah ayat al-Qur'an berikut, yang mendeskripsikan penciptaan siang dan malam.²¹³ Dalam mendeskripsikan penciptaan siang dan malam, al-Tabari merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam beberapa surat yang berbeda mengenainya.²¹⁴ Berikut adalah di antaranya, yang disebutkan dalam al-Qur'an Surah al-Isra : 12, yang artinya,

“Kami jadikan malam dan siang (sebagai dua tanda kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu dapat mencari karunia Tuhanmu dan agar kamu

²¹³ Al-Tabari, vol. 1, hlm.61-66.

²¹⁴ Lihat Q.S. al-Isra : 12, Q.S. al-Kahfi : 87, Q.S. Ibrahim : 33, Q.S. Yunus : 5, Q.S. Yasin : 38. Sebagian dari ayat tersebut menjelaskan secara eksplisit penciptaan siang dan malam, sebagian lainnya menyebutkan penciptaan matahari dan fungsi peredarannya, yang menjadi penyebab terjadinya siang dan malam.

mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Dan segala sesuatu telah kami terangkan kepadamu dengan jelas.”

Demikian juga dalam kisah para rasul terdahulu, seperti kisah Nabi Yunus a.s. Ketika menceritakan kisah Nabi Yunus a.s. mengajak kaumnya untuk menyembah Tuhan dan melarang menyembah berhala, Ia merujuk kepada beberapa ayat al-Qur’an mengenai kisahnya.²¹⁵ Kisah-kisah rasul yang lainnya juga identik dengan kisah Nabi Yunus, seperti kisah Nabi Adam a.s., kisah Nabi Nuh a.s. kisah Nabi Ibrahim a.s. dan kisah para nabi dan rasul yang lainnya.

Selain al-Qur’an, puisi (syair) juga salah-satunya berfungsi dalam kitab *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari adalah sebagai sumber sejarah. Sebagai sumber sejarah, syair dimunculkan oleh al-Tabari untuk merujuk kepada peristiwa atau kejadian sejarah yang sedang dibahasnya. Sebagai contoh, ketika al-Tabari membahas mengenai siapa sebenarnya di antara sahabat Nabi Muhammad s.a.w. yang pertama kali masuk Islam? Dalam menjawab pertanyaan ini, beliau merujuk kepada syair Hasan Bin Thabit, yang diungkapkan oleh Ibn Abbas r.a. ketika beliau ditanya oleh al-Sya’bi. Dalam hal ini Ibn Abbas merujuk kepada puisinya Hasan Bin Thabit, yang kemudian dikutip kembali oleh al-Tabari sebagai berikut:

إذا تذكرت شجوا من أخى ثقة فاذكر أخاك أبا بكر بما فعلا
خير البرية أتقاهم وأعدلها بعد النبي وأوفاهم بما حملا

Artinya : “ Ketika engkau mengingat kabar yang menggembirakan dari saudaraku secara meyakinkan, maka ingatlah saudarmu Abu Bakar atas apa yang telah diperbuatnya. Dia adalah manusia paling baik, paling

²¹⁵ Al-Tabari, vol. 2, hlm. 11.

takwa, paling adil, paling memenuhi janji yang dibebankan padanya, setelah Nabi Muhammad.”²¹⁶

3 Sebagai Pendekatan

Selain berfungsi sebagai sumber sejarah, al-Qur’an, ilmu Tafsir dan puisi juga dalam karya al-Tabari berfungsi sebagai sebuah pendekatan dalam memahami makna teks yang terkandung di dalamnya. Artinya teks-teks al-Qur’an dan penafsirannya serta teks-teks sastra dalam hal ini puisi menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam menjelaskan dan memahami makna teks.

Dalam beberapa ayat al-Qur’an fungsi sebagai pendekatan ini misalnya dapat ditemukan dalam pengutipan mengenai kisah-kisah para nabi dan rasul serta umat terdahulu jauh sebelum masa kenabian Muhammad s.a.w., seperti kisah Nabi Yunus a.s.²¹⁷ dalam pelarian dari kaumnya yang membangkang dan ditelannya ke perut ikan, al-Tabari menafsirkan ayat terkait kisah tersebut dengan menyebutkan berbagai versi dan pendapat sesuai sumber periwayatannya.²¹⁸

Demikian juga mengenai kisah *Ashabul Kahfi*, sebagai salah-satu kisah umat terdahulu, ketika menyebutkan ayat ke-9 dan 10 dari surah tersebut. Ayat ini juga telah disebutkan di bab 3 sebelumnya, ketika al-Tabari menjelaskan kata *ar-raqim* dalam ayat tersebut. Menurutnya, kata *ar-raqim* maksudnya adalah kitab yang menjadi pegangan para penghuni gua (*Ashabul Kahfi*) dan ditempelkan di dinding tempat mereka berlindung.²¹⁹ Dalam hal ini, al-Tabari secara tegas menafsirkan kata *ar-raqim*, sebagai bagian dari Q.S. al-Kahfi (18) : 9-10. Penafsiran juga dilakukan dalam ayat-ayat yang lainnya dari Surah al-Kahfi,

²¹⁶ *Ibid.*, hlm. 205.

²¹⁷ Lihat Q.S. Yunus : 98.

²¹⁸ *Ibid.*, vol. 2, hlm. 12-16.

²¹⁹ *Ibid.*, hlm. 5.

seperti dalam menafsirkan jumlah keseluruhan penghuni gua (Ashabul Kahfi), dengan menyebutkan beberap versi, dan versi yang dianggap paling otoritatif.²²⁰

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an mengenai kisah para nabi dan rasul sebenarnya dimulai sejak penciptaan Adam a.s, makhluk yang hidup sebelumnya, penciptaan Adam a.s. dari "ruh"-Nya,²²¹ penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, tinggal keduanya di Jannah, hingga keluar darinya dan kembali diterima taubatnya oleh Tuhan.

Demikian juga dalam kisah Nabi Nuh a.s.,²²² kisah Nabi Ibrahim a.s.,²²³ kisah Nabi Ismail a.s.,²²⁴ kisah Nabi Ishaq a.s.,²²⁵ kisah Nabi Ayub a.s.,²²⁶ kisah Nabi Ya'qub a.s.,²²⁷ kisah Nabi Musa dan Hidir a.s.²²⁸ dan kisah para rasul dari kalangan Bani Israil lainnya sampai kisah Nabi Isa a.s.

Secara sederhana, pendekatan al-Qur'an dan Tafsirnya untuk menarasikan sejarah dalam *Tarikh al-Tabari* dimaksudkan untuk menjelaskan, menegaskan dan memahami makna peristiwa dalam sejarah yang ruang lingkupnya sangat luas (Sejarah Dunia). Pendekatan ini juga digunakan karena sebagian dari peristiwa-peristiwa sejarah yang dibahasnya, seperti dalam tema *al-Mubtada*, sejarah awal penciptaan alam semesta, kisah para nabi, rasul dan umat terdahulu, biografi Nabi Muhammad s.a.w. selama di Mekah dan Madinah, dan sebagian tema pasca kenabian. Dengan menggunakan pendekatan al-Qur'an dan Tafsirnya, ayat-ayat

²²⁰ *Ibid.*, hlm. 6-8.

²²¹ *Ibid.*, juz 1, hlm.89-93,94-101.

²²² *Ibid.*, hlm.179-190.

²²³ *Ibid.*, hlm. 233-250.

²²⁴ *Ibid.*, hlm. 313-315.

²²⁵ *Ibid.*, hlm. 316-321.

²²⁶ *Ibid.*, hlm. 322-329.

²²⁷ *Ibid.*, hlm. 330-364.

²²⁸ *Ibid.*, hlm. 365-374

al-Qur'an tidak saja dinukil atau dikutip sebagai sumber sejarah, melainkan juga menjelaskan dan memberikan pemahaman sejarah yang saling menyatu dan terkait. Di sinilah relevansi antara sejarah dan ayat al-Qur'an serta penafsirannya dalam Tarikh al-Tabari, sebagai karya historiografi Islam klasik.

Selain al-Qur'an dan tafsirnya, sastra, khususnya sastra Arab, baik dalam genre puisi (*Asyi'r*), surat-menyurat/korespondensi (*al-kitabah*), dan retorika berpidato (*al-khitabah*) juga menjadi salah-satu pendekatan untuk menjelaskan dan memahami fenomena sejarah dalam historiografi Islam Tarikh al-Tabari.

Gendre puisi pada umumnya digunakan (sampai di sini)

مَا نَالَ مَا قَدْ نَالَ فِرْعَوْنُ وَلَا هَامَانُ فِي الدُّنْيَا وَلَا قَارُونَ^(١)
بَلْ كَانَ كَالضَّحَّاكِ فِي سَطَوَاتِهِ بِالْعَالَمِينَ ، وَأَنْتَ أَفْرِيدُونَ²²⁹

4. Sebagai Metode

Selain sebagai materi dan sumber sejarah, Hadis juga berfungsi sebagai metode dalam penulisan *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari. Jika sebagai materi sejarah, Hadis yang dimaksud adalah matan hadis itu sendiri, maka Hadis sebagai metode adalah perawi atau sanad Hadis itu. Metode Hadis riwayat termasuk di antara metode yang digunakan oleh al-Tabari dalam menarasikan peristiwa-peristiwa sejarah dalam sebagian besar dari karyanya

²²⁹ *Ibid.*, vol. 1, hlm. 194-5.

Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk. Metode hadis riwayat menggunakan kata *akhbarana*, *hadatsana*, yang berarti kami telah diceritakan atau telah menceritakan kepada kami, dan kata ‘an atau sering disebut dengan Hadis Mu’an’an.

Al-Tabari menyebutkan seluruh perawi atau informan yang meriwayatkan hadis atau sebagian besarnya dengan lafdaz *akhbarana* dan *hadatsana*, sehingga kadangkala penyebutan para perawi lebih panjang dari matan hadisnya. Contoh mengenai hal ini ditemukan di banyak tema yang berbeda, di antaranya tentang kisah Nabi Yunus Bin Mata.²³⁰

C. Implikasi Integrasi dan Interkoneksi *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* dalam Kajian Islam

1. *Tarikh Ar-Rusul wa al-Muluk* Sebagai Sebagai model Integrasi dan Interkoneksi

Jika dikategorikan dalam kajian keislaman (*Islamic studies*), integrasi dan interkoneksi dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori. Pertama, integrasi-interkoneksi dalam ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu sosial humaniora (*socio-humanity sciences*). Kedua, integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu alam (*natural sciences*). Dari kedua kategori di atas, *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari masuk dalam kategori integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu sosial-humaniora.

Sebagai bagian dari ilmu sosial-humaniora, karya historiografi Islam klasik, *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari dapat menjadi bagian penting dari model dalam pengembangan kajian historiografi Islam secara khusus dan

²³⁰ *Ibid.*, vol. 2., hlm. 11-13.

kajian keislaman secara umum. Sebagai sebuah model, ia merupakan kerangka ideal yang dapat dijadikan rujukan dan pola dalam dalam penerapan integrasi dan interkoneksi antara ilmu-ilmu humaniora, seperti sejarah dan sastra dengan ilmu-ilmu keislaman, seperti al-Qur'an, Tafsir dan Hadis. Dengan kata lain ia menjadi sebuah percontohan dalam implementasi integrasi dan interkoneksi dalam kajian historiografi dan sejarah Islam secara khusus dan dalam kajian-kajian keislaman lainnya secara umum.

Hal ini juga menegaskan bahwa secara historis, model integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan telah eksis dalam karya sejarawan awal Islam, khususnya dalam historiografi Islam klasik karya al-Tabari. Sebagaimana ia juga menegaskan bahwa sejak awal kemunculan tradisi keilmuan dan karya ilmiah dalam sejarah dan peradaban Islam tidak pernah terjadi dikotomi ilmu pengetahuan.

Ada beberapa alasan mengenai *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari dapat dijadikan sebagai model dalam implementasi dan pengembangan integrasi-interkoneksi dalam kajian ilmu-ilmu keislaman dan ilmu sosial humaniora lainnya. Pertama, *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* ini merupakan karya pertama yang paling lengkap dalam sejarah dan historiografi Islam klasik. Memang sebelumnya, sudah muncul karya *As-Sirah an-Nabawiyah* karya Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam, *al-Maghazi* karya al-Wakidi, 'Uwanah Bin Hakam, yang secara spesifik keduanya menceritakan biografi Nabi Muhammad s.a.w. dan *al-Tabaqat al-Kubra* karya Muhammad Bin Sa'ad. Namun karya-karya tersebut tidak sekomprensif dan selengkap karya *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk*. Kedua,

sebagai karya pertama yang terlengkap pada dasarnya, *Tarikh Ar-Rusul wa al-Muluk* juga melibatkan ilmu-ilmu sosial-humaniora dalam pembahasannya terkait sejarah Islam.

2. Integrasi dan Interkoneksi, Hubungannya dengan Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Keislaman

Dengan demikian, tradisi keilmuan dan karya ilmiah dalam kajian keislaman klasik, termasuk dalam sejarah dan historiografi Islam menjadi bagian penting dalam merekonstruksi model integrasi dan interkoneksi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu sosial humaniora. Rekonstruksi ini meliputi pengonsepan dan penulisan ulang ilmu-ilmu keislaman dan penegasan basis integrasi dan interkoneksinya dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora lainnya.

Dari sisi pengonsepan, integrasi dan interkoneksi dalam *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari menunjukkan bahwa sejarah, secara khusus lagi historiografi, memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan atau menyatu dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora lain yang terkait. Keterkaitan ini berdasarkan pada hubungan rumpun keilmuan, keterkaitan sejarah awal Islam dan penulisannya dengan teks-teks keagamaan, khususnya al-Qur'an dan Hadis dan teks-teks sastra yang terbentuk dari tradisi dan budaya lokal bangsa Arab.

Dalam kaitannya dengan hubungan rumpun keilmuan, sejarah Islam, khususnya historiografi Islam klasik karya al-Tabri, berasal dari rumpun ilmu Hadis, baik Hadis Riwayat maupun Hadis Dirayat, meskipun dalam aplikasinya lebih ke arah Hadis Riwayat. Sebagai anak kandung ilmu Hadis, sejarah dan

historiografi Islam berbasis pada teks-teks hadis riwayat (periwayatan) dan matan hadis, sehingga keterkaitannya tidak terpisahkan.

Secara epistemologis, ia menjadi bagian penting yang memiliki relevansi akademik-ilmiah terkait implementasi integrasi dan interkoneksi dalam kajian sejarah dan historiografi Islam secara khusus dan kajian keislaman secara umum.

3. Integrasi dan Interkoneksi dalam *Tarikh Ar-Rusul wa al-Muluk* dan Pentingnya Metodologi Multi-Dimensional

Integrasi dan interkoneksi dalam *Tarikh Ar-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari secara implisit juga menunjukkan suatu indikator pentingnya penggunaan metodologi multi-dimensional dalam kajian sejarah, khususnya historiografi Islam dan *Islamic studies* (ilmu-ilmu keislaman) secara umum. Meskipun di dalam *Tarikh al-Tabari*, penggunaan metode dan pendekatan baru sebatas hadis, tafsir, dan sastra, akan tetapi tiga metodologi ini sudah cukup disebut sebagai pendekatan multidimensional.

Maksud metodologi di sini meliputi metode pendekatan atau perspektif dan kerangka teori. Dengan demikian, metodologi multi-dimensional mengandung makna penggunaan pelbagai pendekatan dan kerangka teori dalam mengkaji suatu disiplin ilmu pengetahuan atau sains. Istilah ini digunakan oleh Sartono Kartodirdjo dalam kajian sejarah dengan mengusulkan digunakannya alat-alat analisis ilmu sosial, antropologi, politik dan yang lainnya untuk menjelaskan peristiwa sejarah.²³¹

²³¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta : Gramedia, 1992), hlm.2-6.

Sebenarnya jauh sebelum Sartono Kartodirjo dan sejarawan modern lainnya, pentingnya penggunaan alat-alat analisis di luar sejarah, seperti ilmu-ilmu sosial, antropologi politik dan yang lainnya, telah diungkapkan oleh Ibnu Khaldun. Dalam karyanya *Muqaddimah*, Ia menegaskan pentingnya *ilmu 'umran*, atau ilmu sosial-kebudayaan, dalam mengkaji sejarah sebagai alat analisis untuk menjelaskannya. Oleh karena itu, dalam kajian ilmiah penggunaan metodologi multidimensional ini memiliki relevansi historisnya.

Dalam kaitannya dengan *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk karya al-Tabari*, secara spesifik disiplin keilmuannya adalah sejarah, khususnya historiografi Islam. Dari historiografi Islam ini, dapat ditarik kepada ranah *Islamic studies* atau kajian ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti Tafsir, Hadis, Fiqih, dan Tasawuf dengan menggunakan metodologi multidimensional.

Penggunaan metodologi multidimensional dalam *Tarikh al-Tabari*, tampak dari bahasan di atas mengenai fungsi integrasi-interkoneksi seperti telah diulas di atas di bab tiga sebelumnya. Ia terkait dengan pendekatan dan tafsir al-Qur'an, hadis, dan sastra Arab, khususnya puisi (syair), korespondensi/surat-menyurat, dan retorika berpidato, dalam menjelaskan dan memahami peristiwa sejarah, khususnya Sejarah Dunia yang ditulisnya.

Ketiga pendekatan ini dalam *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk karya al-Tabari* digunakan dalam pelbagai tema bahasan yang berbeda, baik tema-tema penciptaan alam semesta, sejarah bangsa-bangsa terdahulu, para nabi dan rasul, masa kenabian Muhammad s.a.w. hingga masa Daulah Abbasiyah. Pendekatan Tafsir banyak digunakan dalam peristiwa sejarah awal penciptaan hingga masa

kenabian Muhammad s.a.w. Sedangkan pendekatan sastra Arab, khususnya puisi, korespondensi dan retorika berpidato lebih banyak pra dan pasca masa kenabian Muhammad s.a.w. hingga masa Daulah Abbasiyah.

Meskipun cara mengungkapkan peristiwa sejarah yang dilakukan oleh al-Tabari bersifat kronik dan naratif, namun penggunaan ketiga pendekatan di atas sudah membuktikan bahwa penggunaan beragam pendekatan dalam kajian sejarah dan historiografi Islam, seperti dalam *Tarikh ar-Rusul al-Muluk* karya al-Tabari, telah eksis sejak masa awal Islam. Dengan ketiga pendekatan di atas, peristiwa-peristiwa sejarah yang ditulis dalam *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari menjadi mudah dipahami dan memiliki relevansi dengan keilmuan lainnya yang saling terkait satu sama lainnya.

BAB V PENUTUP

Kesimpulan

Integrasi dan interkoneksi dalam historiografi Islam *Tarikh Ar-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari merupakan suatu kesatuan, yang memperkuat kajian sejarah Islam dengan keterlibatan ilmu-ilmu keislaman; al-Qur'an dan Ilmu Tafsir, Hadis, dan ilmu-ilmu humaniora seperti sastra Arab, yang meliputi puisi Arab, surat-menyurat/koresponden, dan retorika berpidato (al-kitabah). Meskipun jika dipetakan integrasi dan interkoneksi dalam karya historiografi Islam klasik tersebut baru sebatas antara sejarah, ilmu-ilmu keislaman dan humaniora, namun ia menjadi suatu indikator kuat bahwa ilmu-ilmu keislaman, seperti historiografi Islam, sejak awal kemunculannya memiliki ciri dan karakteristik integratif-interkonektif dengan disiplin ilmu-ilmu yang lainnya. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa integrasi dan interkoneksi dalam konteks ilmu-ilmu awal keislaman, seperti sejarah Islam dan historiografi Islam telah menjadi bagian inern dalam tradisi keilmuan dan intelektual Islam. Hal ini karena al-Qur'an sebagai sumber awal kemunculan dan perkembangan ilmu-ilmu keislaman terkait dalam pembahasan dan narasinya dengan pelbagai persoalan dan tema bahasan, yang menuntut untuk melibatkan banyak aspek keilmuan lain di dalamnya.

Integrasi dan interkoneksi dalam historiografi Islam *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari antara ilmu-ilmu keislaman dan humaniora, seperti antara sejarah Islam, al-Qur'an dan Ilmu Tafsir, dan Hadis, dengan sastra Arab disebabkan oleh beberapa faktor berikut. *Pertama*, luasnya bahasan dalam *Tarikh*

ar-Rusul wa al-Muluk karya al-Tabari, dari sejak awal penciptaan alam-semesta, sejarah para nabi dan rasul utusan Tuhan, sejarah bangsa-bangsa kuno, sejarah Pra Islam (Jahiliyah), sejarah kenabian Muhammad s.a.w., sejarah al-Khulafa al-Rasyidun, sejarah Daulah Bani Umayyah dan sejarah Daulah Abbasiyah. Dari sisi luasnya ruang lingkup bahasan, historiografi Islam *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari ini termasuk Sejarah Dunia, sehingga ia terkait dengan berbagai tema bahasan dan memerlukan ilmu-ilmu bantu lainnya, seperti humaniora dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. *Kedua*, secara epistemologis, sejarah dan historiografi Islam itu sendiri, dalam tradisi keilmuan Islam berasal dari ilmu Hadis, terutama Hadis Riwayat, sehingga dalam pembahasannya terkait langsung dengan Hadis dan selalu melibatkan Hadis. Sementara Hadis berasal dari sumber wahyu al-Qur'an yang berfungsi sebagai penjelas atas al-Qur'an dan sumber otoritatif kedua setelah al-Qur'an, yang selain menyangkut ungkapan dan contoh ideal kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. juga menyangkut berbagai persoalan dan tema bahasan. Dalam kaitan ini, integrasi-interkoneksi antara sejarah Islam, lebih khusus lagi historiografi Islam dan Hadis menyangkut aspek struktur keilmuan (*body of knowledge*) dalam Islam. *Ketiga*, tema-tema bahasan yang luas dalam historiografi Islam *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari terkait langsung dengan ayat-ayat al-Qur'an, Hadis, dan juga sastra Arab, khususnya dalam genre puisi, surat-menyurat/korespondensi, dan retorika berpidato, yang ketiganya menjadi bagian inheren dari tradisi dan budaya bangsa Arab, yang mencakupi sebagian tema-tema dalam bahasan *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk*. *Keempat*, sebagian tema sentral dalam bahasan historiografi Islam *Tarikh ar-Rusul wa al-*

Muluk karya al-Tabari, yaitu masa kenabian Muhammad s.a.w. sezaman dengan kehadiran wahyu al-Qur'an dan Hadis Nabi itu sendiri, sehingga ia menjadi suatu keniscayaan yang terkait langsung dan oleh karenanya menjadi bagian penting dalam pembahasannya. Di samping itu, al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad s.a.w. juga membahas tema-tema yang menjadi perhatian dan pembahasan al-Tabari dalam karya historiografinya tersebut. *Kelima*, masing-masing dari materi sejarah Islam, al-Qur'an dan Ilmu Tafsir, Hadis, dan Sastra Arab, dalam banyak tema bukan sekedar memiliki keterkaitan satu sama lainnya, tetapi juga menjadi suatu kesatuan dan keterpaduan yang tidak terpisahkan. Seperti tema tentang al-Mubtada atau penciptaan alam semesta, sejarah para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad, sejarah masa Pra Islam dan sejarah masa kenabian merupakan di antara tema penting yang menjadi bagian dari bahasan al-Qur'an dan tafsirnya, dan Hadis, dan sebagian puisi Arab Pra Islam. Demikian juga dengan sejarah setelah masa kenabian Muhammad s.a.w., yang meliputi sejarah al-Khulafa al-Rasyidun, Daulah Bani Umayyah dan Abbasiyah, sebagiannya masih memiliki relevansi dan keterkaitan dengan al-Qur'an, Hadis, dan sastra Arab. Terlebih lagi sastra Arab, yang meliputi puisi, surat-menyurat/korespondensi, dan retorika berpidato, yang menjadi bagian penting dari khazanah tradisi dan kebudayaan bangsa Arab, khususnya pada masa Islam klasik. Dari sini dapat dinyatakan bahwa ilmu-ilmu keislaman masa awal Islam memiliki saling keterkaitan dan kesatuan sistemik, tidak hanya di antara ilmu-ilmu keislaman itu sendiri, tetapi juga dengan ilmu humaniora lainnya, seperti sastra Arab. Salah-satu argumen bahwa ilmu-ilmu keislaman tersebut merupakan suatu kesatuan sistemik karena

memiliki tema yang sama dan struktur keilmuan (*body of knowledge*) ilmu-ilmu awal keislaman yang berbasis pada *al'ulum an-naqliyah* atau ilmu-ilmu naqli, yang berdasarkan penukilan dan teks.

Beberapa faktor di atas menegaskan bahwa makna integrasi dan interkoneksi dalam *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari merupakan suatu kesatuan dan keterpaduan sistemik yang memiliki saling keterkaitan ontologis dan epistemologis antara ilmu-ilmu keislaman satu dan lainnya, sebagaimana antaranya dengan ilmu-ilmu humaniora. Kedua makna ini juga memiliki keterkaitan dengan fungsi dari integrasi dan interkoneksi di dalam karya al-Tabari tersebut, yaitu fungsi sebagai materi sejarah, metode dalam penulisan sejarah, pendekatan, dan sumber sejarah itu sendiri. Meskipun masing-masing dari fungsi integrasi dan interkoneksi dalam *Tarikh ar-rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari tersebut memiliki fungsi yang relatif berbeda, sesuai bidang keilmuannya, namun masing-masing saling berkaitan satu sama lainnya. Fungsi sebagai metode terdapat pada Hadis, yang mana Hadis Riwayat menjadi cara al-Tabari menarasikan peristiwa sejarahnya. Fungsi sebagai pendekatan terdapat al-Qur'an dan Ilmu Tafsir dan sastra Arab, dalam upaya menjelaskan dan memahami peristiwa-peristiwa sejarah yang dibahasnya. Sedangkan fungsi sebagai sumber terdapat dalam al-Qur'an dan Tafsirnya, Hadis, dan Sastra Arab itu sendiri.

Integrasi dan interkoneksi dalam *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari juga memiliki implikasi bukan saja dalam kajian sejarah dan historiografi Islam, tetapi juga dalam kajian Islam (*Islamic studies*). Pertama, sebagai karya historiografi Islam klasik yang muncul dan ditulis paling awal di antara karya

Sejarah Dunia, ia dapat menjadi model dalam pengembangan integrasi dan interkoneksi, baik dalam kajian sejarah Islam, maupun dalam *Islamic studies*. Kedua, implikasi terhadap rekonstruksi dalam kajian ilmu-ilmu keislaman. Dalam kaitan ini, secara epistemologis dan historis integrasi dan interkoneksi dalam kajian ilmu-ilmu keislaman (*Islamic studies*) menjadi suatu karakter yang melekat dalam substansi kajian ilmiah, sehingga ia menjadi suatu keniscayaan dalam kajian ilmu-ilmu keislaman. Secara epistemologis, baik sejarah Islam maupun ilmu-ilmu keislaman lainnya berasal dari dua sumber utama yaitu al-Qur'an dan Hadis. Sejarah Islam sebagai sebuah disiplin ilmu humaniora berasal dari ilmu Hadis, baik riwayat maupun dirayat, sementara Hadis merupakan penjelas terhadap al-Qur'an itu sendiri. Dan al-Qur'an memuat berbagai tema-tema empirik, yang secara keilmuan memerlukan penjelasan dari berbagai aspek dan disiplinnya yang beragam. Sedangkan secara historis, historiografi Islam Tarikh Ar-Rusul wa al-Muluk karya al-Tabari menjadi bukti dan argumen yang kuat bahwa integrasi dan interkoneksi menjadi karakter yang melekat dalam kajian ilmu keislaman dengan ilmu sosial-humaniora lainnya.

Ketiga integrasi-interkoneksi dalam Tarikh *Ar-Rusul wa al-Muluk* juga berimplikasi pada urgensi dan signifikansinya penggunaan pendekatan multidimensional dalam kajian sejarah Islam secara khusus dan *Islamic studies* secara umum. Keterlibatan dan penggunaan ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu Tafsir, Hadis, dan sastra dalam kajian sejarah dan historiografi Islam, seperti tampak dalam Tarikh Ar-Rusul wa al-Muluk, berfungsi sebagai ilmu bantu dan alat analisis dalam kajian sejarah dan historiografi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz al-Dauri, *Bahtsun fi Nasy'ah 'Ilmi al-Tarikh 'inda al-'Arab*, Beirut : al-Thaba'ah al-Kathalikiyah.
- Abu al-Fida, *al-Mukhtashar fi Tarikh al-Basyar*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, juz 1.
- Ali Abdullah, *Makanah 'Ilm al-Tarikh fi al-Hadharah al-Islamiyah*, Beirut Muassasah Ar-Risalah, 2003.
- Ali Bakr Hasan, Dr.2003. *al-Tabari Wamanhajuhu fi al-Tarikh*,(al-Qahirah : Dar Gharib.
- Amien Abdullah, Muhammad. 2003. dkk., Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum, dalam “*Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama*,” Yogyakarta : Suka Press IAIN Sunan Kalijaga.
- Anthnan Khalil Dhaumit. 2005., *al-Tarikh fi 'Ushur al-Wustha al-Islamiyyah, Dirasah Naqdiyyah fi al-Manahij*, Beirut : Dar al-Hadatsah.
- Badri Yatim, *Historiografi Islam*.
- David Kaplan, *Teori Budaya*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003.
- al-Dahabi, *Tahzib al-'Atha wa Turuq al-Hadith*.
- _____, *Ikhtilaf Ulama al-Amshar fi Ahkam Syara'i al-Islam*.
- _____, *Tadkirah al-Huffaz*.
- Fauzi, Faruq Umar. 2004. *al-Tadwin al-Tarikhi 'inda al-Muslimin*, al-Imarat al-'Arabiyah al-Muttahidah : Dar Zayad li al-Turath.
- Franz Rosenthal. 1968. *A History of Muslim Historiography*, Leiden : E.J. Brill.
- Haji Khalifah, *Kashf al-Dunun*
- Ibn al-Athir *al-Kamil fi al-Tarikh*, juz 1 hlm.3. Lihat pula al-Tabari, (ed.) Sidqi Jamil al-'Atar, juz 1 dan Juz 8.
- Ibn Khallakan. 1971. *Wafayat al-A'yan*, Beirut: Dar al-Thaqafah, juz 4.
- Ibn Nadim, *al-Fihrih*

Kahallah, Umar Ridha. 1986. *Mu'jam Mushannif al-Kutub al-'Arabiyyah fi al-Tarikh wa al-Tarajim wa al-Jagrafiyah wa al-Rahalat*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah.

Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, juz 2.

M. Fathi Usman, *al-Madkhal ila 'Ilm al-Tarikh*, Beirut : Dar al-Nafas, 1992

al-Mas'udi, *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar*, (ed.) Muhyidin Abd. Hamid, Beirut: Dar al-Fikr, cet. ke-5, juz 1

Mulyadi Kartanegara. 2005. *Integrasi Ilmu : Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung : Arasyi.

Mu'in Umar. 1988. *Historiografi Islam*, Jakarta : Rajawali Press.

al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil ay al-Qur'an*

_____, *al-Jami' fi al-Qira'at*

_____, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, vol. 1, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

_____, al-Tabari, *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, (ed.) Muh. Abu Fadil Ibrahim, juz 1.

_____, al-Ṭabarī, Muhammad bin Jarir, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, vol. 1,

2nd edition, Egypt: Dār al-Ma'ārif.

_____, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, vol. 2, 2nd edition, Egypt: Dār al-

Ma'ārif.

_____, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, vol. 3, 2nd edition, Egypt: Dār al-

Ma'ārif.

_____, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, vol. 4, 2nd edition, Egypt: Dār al-

Ma'ārif.

_____, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, vol. 5, 2nd edition, Egypt: Dār al-

Ma'ārif.

_____, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, vol. 6, 2nd edition, Egypt: Dār al-Ma'ārif.

_____, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, vol. 7, 2nd edition, Egypt: Dār al-Ma'ārif.

_____, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, vol. 8, 2nd edition, Egypt: Dār al-Ma'ārif.

_____, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, vol. 9, 2nd edition, Egypt: Dār al-Ma'ārif.

_____, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, vol. 10, 2nd edition, Egypt: Dār al-Ma'ārif.

Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Udaba*.

Zuchdi, Darmiyati. 2010. *Panduan Penelitian Analisis Konten*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

